

**PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI
DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
SISWA SMP KELAS VIII SEMESTER 1 DAN 2**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

Istiana Suratini

NIM: 081224020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

**PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI
DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
SISWA SMP KELAS VIII SEMESTER 1 DAN 2**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

Istiana Suratini

NIM: 081224020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

YOGYAKARTA

2012

SKRIPSI

**PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI
DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
SISWA SMP KELAS VIII SEMESTER 1 DAN 2**

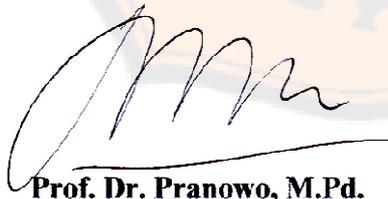
Oleh:

Istiana Suratini

NIM: 081224020

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal: 24 Agustus 2012

SKRIPSI
PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI
DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
SISWA SMP KELAS VIII SEMESTER 1 DAN 2

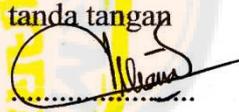
dipersiapkan dan ditulis oleh:

Istiana Suratini

081224020

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 17 September 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

	nama lengkap	tanda tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.	
Anggota 1	: Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.	
Anggota 2	: Setya Tri Nugraha, S. Pd., M.Pd.	
Anggota 3	: Dr. Y. Karmin, M.Pd.	

Yogyakarta, 17 September 2012

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



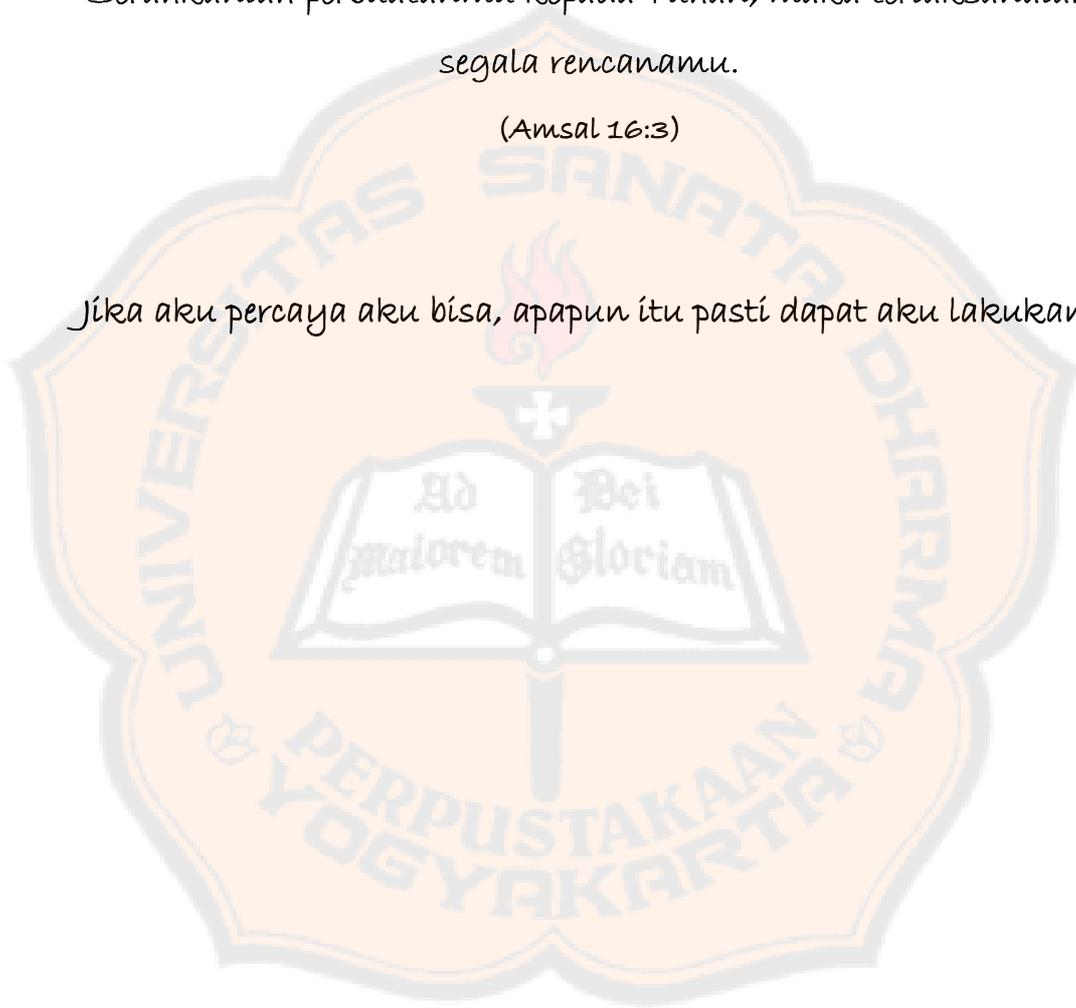
Rohandi, Ph.D.

MOTO

Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu.

(Amsal 16:3)

Jika aku percaya aku bisa, apapun itu pasti dapat aku lakukan.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Tuhan Yesus Kristus beserta Bunda Maria yang telah selalu mendampingi dalam suka maupun duka.

Kedua orang tuaku tersayang, Raphael Istu Pranoto dan Ratiyem yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan yang berupa moriil dan materiil.

Adikku, Iskandar Marzuki dan Intan yang selalu memberikan perhatian.

Keponakanku, Samuel Azarya Eka Saputra yang memberikan keceriaan.

Orang yang kucinta, Matheus Sugih Manungku atas dukungan dan motivasi yang diberikan.

Ayah dari Matheus Sugih Manungku, bapak Gregorius Juri Wiyatno yang telah berada di sisi Bapa.

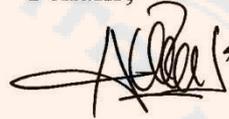
Anggota keluarga yang lain dari Matheus Sugih Manungku, Ibu Maria Puji, Mbak Mas Sugih Minarni, Mas Bowo, Jonathan, dan Mas Sugih Nugroho atas dukungan dan perhatiannya.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

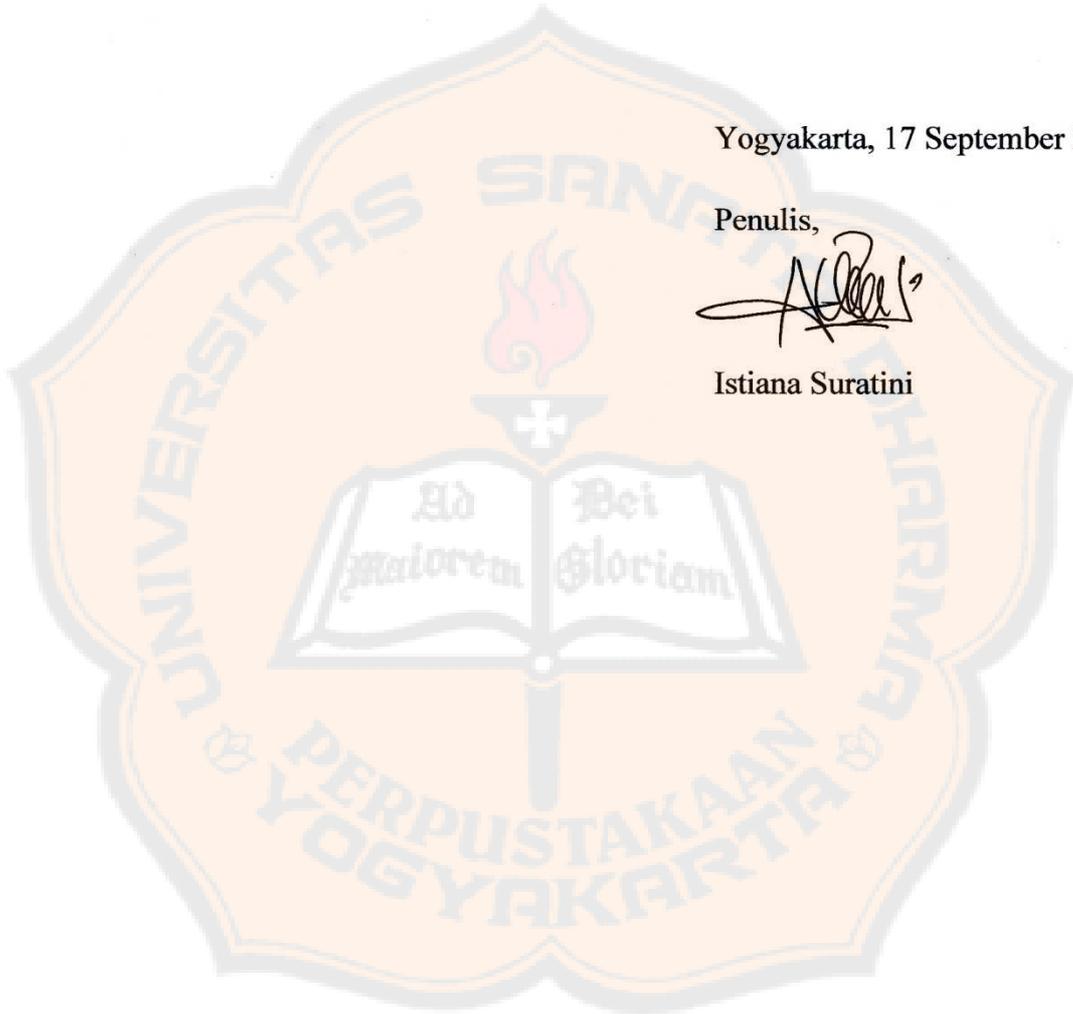
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang disebutkan di dalam daftar pustaka sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 17 September 2012

Penulis,



Istiana Suratini



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Istiana Suratini

Nomor Mahasiswa : 081224020

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA SMP KELAS VIII SEMESTER 1 DAN 2

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan, dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta,

Pada tanggal 17 September 2012

Yang menyatakan



Istiana Suratini

ABSTRAK

Suratini, Istiana. 2012. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Semester 1 dan 2*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia siswa SMP kelas VIII. Buku teks ditujukan untuk memenuhi kebutuhan siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta kelas VIII tentang penanaman nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

Pengembangan buku teks ini diawali dengan analisis kebutuhan melalui kuesioner dan wawancara. Kuesioner yang persepsi siswa terhadap pendidikan karakter bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai karakter. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa. Wawancara guru bertujuan untuk mengetahui pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia di SMP Bopkri 2 Yogyakarta.

Hasil analisis kebutuhan digunakan oleh peneliti sebagai dasar pengembangan buku teks. Selain itu, peneliti dalam mengembangkan buku teks juga berpedoman pada Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010).

Buku teks yang dihasilkan peneliti terdiri atas delapan bab. Setiap bab terdiri atas 1 Kompetensi Dasar dan beberapa nilai karakter yang telah disesuaikan oleh peneliti. Pada tanggal 7 Agustus 2012 buku teks yang telah selesai diujicobakan kepada 27 siswa kelas VIII SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Buku teks yang diujicobakan hanya satu bab yang memuat Kompetensi Dasar berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara. Selain, itu peneliti juga meminta saran dan masukan dari guru Bahasa Indonesia terhadap buku teks. Hasil uji coba buku teks berupa persepsi siswa, serta saran dan masukan dari guru Bahasa Indonesia digunakan oleh peneliti untuk merevisi buku teks Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Semester 1 dan 2.

Penelitian pengembangan ini hanya menitikberatkan pada pembelajaran berbicara bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan produk ini di jenjang pendidikan yang berbeda dan keterampilan berbahasa yang berbeda pula. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menanamkan nilai karakter ke dalam mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda.

ABSTRACT

Suratini, Istiana. 2012. *An Integrated Character Education on Learning Speaking of Bahasa Indonesia for Junior High School Grade VIII 1st and 2nd Semester*. A Thesis. Yogyakarta: Sanata Dharma University of Yogyakarta.

This developmental research aims for producing integrated character education textual books on learning speaking Bahasa Indonesia for Junior High School Students grade VIII. This textual book aims for fulfilling the needs of Bopkri 2 Junior High School Yogyakarta grade VIII on setting the integrated character values in learning speaking Bahasa Indonesia.

The first step of this textual book improvement is need analysis. Need analysis applies questionnaire and interview as instrument analysis. This research applies a perceptual questionnaire against character education. The goal of the questionnaire is to measure the students' understanding level towards character's values. The interview is conducted against teachers and students. The teacher-interview aims to get the integrating process of character education into learning Bahasa Indonesia in Bopkri 2 Junior High School of Yogyakarta.

The result of need analysis is used as basis for the textual book improvement. Besides, the researcher's orientation is always from School Based Curriculum (KTSP) and the principals' improvement of character education based on National Education Ministry (2010) in improving this book.

The improved book consists of 8 chapters. Each chapter consists of 1 Basic competence and some character values which have been approved by the researcher. On August 7, 2012 the textual book was tested towards 27 students of Bopkri 2 Junior High School Yogyakarta grade VIII. The researcher tested one chapter of the textual book which has interview as Basic Competence, the source from all social elements considering the ethics of interviewing. Besides, the researcher asked critics and suggestions from Bahasa Indonesia Teacher about the textual book. The result of the test were students' perception, critics and suggestion from Bahasa Indonesia teacher, which used by the researcher to revise the textual book of Integrated Character Education on learning speaking Bahasa Indonesia for Junior High School Grade VIII, 1st semester and 2nd semester.

This improvement research focuses on learning speaking Bahasa Indonesia for Bopkri 2 Junior High School Yogyakarta students grade VIII. Therefore, it is expected that the next researcher could make improvement in this product in the other grade of education and the other skills of language learning. Besides, the next researcher is also expected in setting the character values in a subject in the different grade of education.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan berkat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa SMP kelas VIII Semester 1 dan 2*. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan, nasihat, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rohandi, Ph.D., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma,
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah,
3. Prof. Dr. Pranowo, M. Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
4. Setya Tri Nugraha, S. Pd., M.Pd., selaku dosen penguji yang memberikan banyak saran untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik,
5. Dr. Y. Karmin, M.Pd., selaku dosen penguji yang juga memberikan banyak saran positif bagi peneliti dan skripsi ini,
6. Seluruh Dosen PBSID yang telah membimbing saya, memberikan ilmu dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Arias Widayanti, selaku guru bahasa Indonesia SMP Bopkri 2 Yogyakarta yang telah bekerja sama dengan baik, dan telah memberikan saran penelitian ini,
8. Semua siswa kelas VIII tahun ajaran 2011/2012 dan tahun ajaran 2012/2013 yang telah membantu dalam memberikan persepsi terhadap pendidikan karakter dan persepsi terhadap buku teks,
9. Robertus Marsidiq, selaku sekretariat PBSID yang telah membantu dan melayani penulis dalam berbagai hal yang bersifat administratif.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma sebagai gudang ilmu dan karyawan atas pelayanannya sangat membantu sekali dalam penulisan skripsi ini.
11. Kedua orang tua, adik-adik, dan keponakan yang telah mendoakan, memotivasi, dan mendukung dalam dari awal sampai selesainya skripsi ini.
12. Matheus Sugih Manungku dan keluarga yang dari awal sampai akhir skripsi ini memberikan motivasi.
13. Sahabat-sahabatku, Reny Noviasari, Bernadetta Lisa Andika P., Galih Puji Haryanto, dan Yoannes Vindy Asmoro yang telah memberikan semangat dan perhatian.
14. Sahabat-sahabatku sekaligus teman seperjuangan dalam penelitian payung, Veronika Vety Mei Cahyani, Maria Anna Yessu Widiaswari, Anastasia Tiur Rohani, Lidwina Wimalasari yang telah bersama-sama melalui masa-masa sulit dan saling menguatkan.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungannya.

Penulis menyadari bahwa sekripsi ini masih memiliki kekurangan. Namun, semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYAILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Istilah	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.7 Sistematika Penyajian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia	10
2.3 Teori Pembelajaran Berbicara	12
2.3.1 Pengertian Berbicara	12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.2	Tujuan Berbicara	12
2.3.3	Berbicara sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa	13
2.3.4	Hubungan Berbicara dengan Ketiga Komponen Keterampilan Berbicara	13
2.3.5	Penilaian Pembelajaran Berbiacara	15
2.4	Kategori Keluaran Belajar Menurut Bloom	21
2.4.1	Ranah Kognitif	22
2.4.2	Ranah Afektif	22
2.4.3	Ranah Psikomotorik	22
2.5	Pendidikan Psikologi Kognitif dan Konstruktivisme	23
2.5.1	Perkembangan Kognitif Anak	23
2.5.2	Implikasi Teori Psikologi Kognitif (Piaget) terhadap Proses Pembelajaran	25
2.5.3	Implikasi Teori Konstruktivisme terhadap Proses Belajar Mengajar	28
2.6	Pembelajaran Berbicara SMP Kelas VIII Semester 1 dan 2 dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	29
2.7	Pendidikan Karakter	30
2.7.1	Pengertian Pendidikan Karakter	30
2.7.2	Fungsi Pendidikan Karakter	31
2.7.3	Tujuan Pendidikan Karakter	32
2.7.4	Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	34
2.7.5	Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter	38
2.8	Kerangka Berfikir	40
BAB III METODOLOGI PENGEMBANGAN		42
3.1	Jenis Penelitian	42
3.2	Model Pengembangan	42
3.3	Prosedur Pengembangan	43
3.4	Uji Coba Produk	47
3.5	Desain Uji Coba Produk	48
3.6	Subjek Uji Coba Produk	48

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.7 Jenis Data	48
3.8 Instrumen Pengumpulan Data	48
3.9 Teknik Analisis Data	49
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	51
4.1 Analisis Persepsi Siswa dan Hasil Wawancara	51
4.1.1 Analisis Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Karakter	51
4.1.2 Hasil Wawancara dengan Guru dan Pemaknaannya	74
4.1.3 Hasil Wawancara dengan Siswa dan Pemaknaannya	76
4.2 Pembahasan	77
4.2.1 Pembahasan Persepsi Siswa terhadap Pendidikan karakter	78
4.2.2 Pembahasan Hasil Wawancara dengan Guru	95
4.2.3 Pembahasan Hasil Wawancara dengan Siswa	100
4.3 Prosedur Pengembangan Buku Teks	103
4.3.1 Dasar Pengembangan Buku Teks	103
4.3.2 Pengembangan Buku Teks	112
4.3.3 Hasil Uji Coba Produk	123
4.3.4 Hasil Buku Teks Pendidikan dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Semester 1 dan 2	135
BAB V PENUTUP.....	136
5.1 Kesimpulan	136
5.2 Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	141
BIODATA PENULIS.....	203

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.8 Kerangka Berfikir	41
Bagan 3.3 Prosedur Pengembangan Produk	47

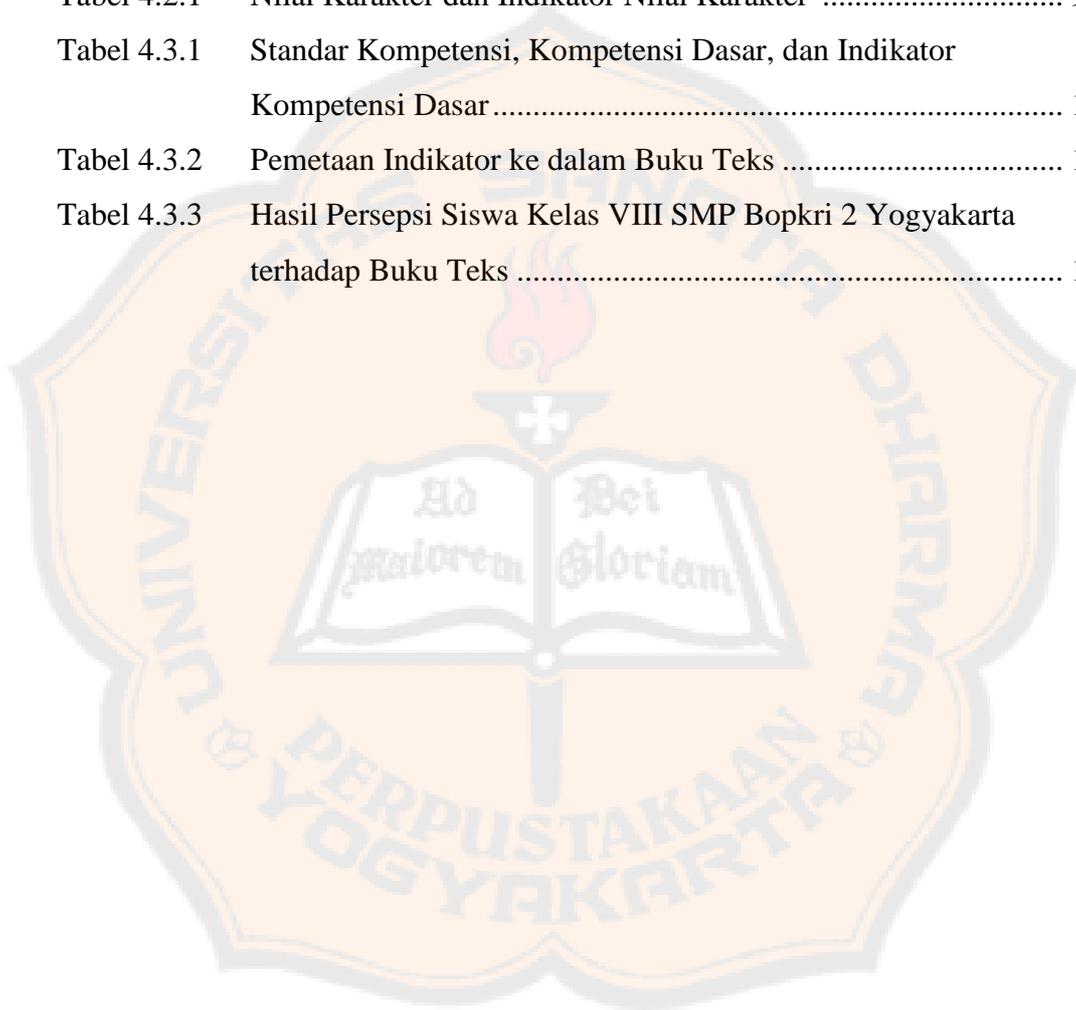


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.6	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Berbicara Bahasa Indonesia dalam KTSP 30
Tabel 3.8	Kisi-Kisi Wawancara 49
Tabel 4.1a	Persepsi Siswa terhadap Nilai Religiusitas 52
Tabel 4.1b	Persepsi Siswa terhadap Nilai Religiusitas 52
Tabel 4.2a	Persepsi Siswa terhadap Nilai Kejujuran..... 53
Tabel 4.12b	Persepsi Siswa terhadap Nilai Kejujuran..... 54
Tabel 4.2c	Persepsi Siswa terhadap Nilai Kejujuran..... 55
Tabel 4.3a	Persepsi Siswa terhadap Nilai Toleransi..... 56
Tabel 4.3b	Persepsi Siswa terhadap Nilai Toleransi..... 56
Tabel 4.4	Persepsi Siswa terhadap Nilai Disiplin 57
Tabel 4.5a	Persepsi Siswa terhadap Nilai Kerja Keras..... 58
Tabel 4.5b	Persepsi Siswa terhadap Nilai Kerja Keras..... 59
Tabel 4.6	Persepsi Siswa terhadap Nilai Kreatif..... 59
Tabel 4.7a	Persepsi Siswa terhadap Nilai Mandiri 60
Tabel 4.7b	Persepsi Siswa terhadap Nilai Mandiri 61
Tabel 4.8	Persepsi Siswa terhadap Nilai Demokratis 61
Tabel 4.9	Persepsi Siswa terhadap Nilai Rasa Ingin Tahu 62
Tabel 4.10a	Persepsi Siswa terhadap Nilai Semangat Kebangsaan..... 63
Tabel 4.10b	Persepsi Siswa terhadap Nilai Semangat Kebangsaan..... 63
Tabel 4.11a	Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Tanah Air 64
Tabel 4.11b	Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Tanah Air 65
Tabel 4.11c	Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Tanah Air 65
Tabel 4.12a	Persepsi Siswa terhadap Nilai Menghargai Prestasi 66
Tabel 4.12b	Persepsi Siswa terhadap Nilai Menghargai Prestasi 67
Tabel 4.13a	Persepsi Siswa terhadap Nilai Bersahabat/Komunikatif..... 68
Tabel 4.13b	Persepsi Siswa terhadap Nilai Bersahabat/Komunikatif..... 69
Tabel 4.14a	Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Damai..... 70

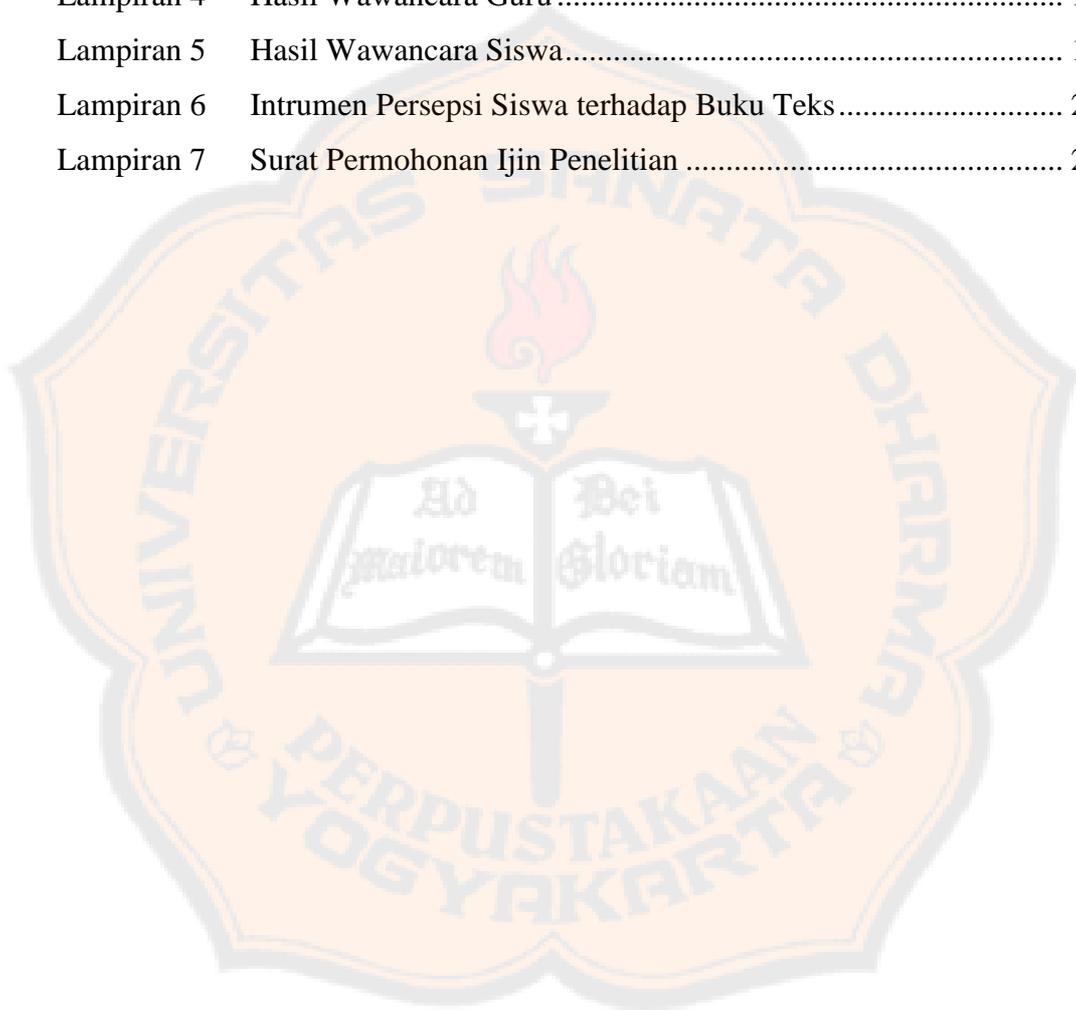
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4.14b	Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Damai.....	70
Tabel 4.15	Persepsi Siswa terhadap Nilai Gemar Membaca	71
Tabel 4.16	Persepsi Siswa terhadap Nilai Peduli Sosial	72
Tabel 4.17	Persepsi Siswa terhadap Nilai Peduli Lingkungan	72
Tabel 4.18	Persepsi Siswa terhadap Nilai Tanggung Jawab	73
Tabel 4.2.1	Nilai Karakter dan Indikator Nilai Karakter	95
Tabel 4.3.1	Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Kompetensi Dasar	106
Tabel 4.3.2	Pemetaan Indikator ke dalam Buku Teks	118
Tabel 4.3.3	Hasil Persepsi Siswa Kelas VIII SMP Bopkri 2 Yogyakarta terhadap Buku Teks	124



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Silabus Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia	141
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	149
Lampiran 3	Intrumen Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Karakter	191
Lampiran 4	Hasil Wawancara Guru	198
Lampiran 5	Hasil Wawancara Siswa	199
Lampiran 6	Intrumen Persepsi Siswa terhadap Buku Teks	200
Lampiran 7	Surat Permohonan Ijin Penelitian	202



BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi warganya. Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan pendidikan yang mulia, seperti tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yakni “untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Nilai-nilai kehidupan itu diharapkan menjadi satu dalam diri peserta didik. Hingga akhirnya, pendidikan dapat melahirkan generasi yang dapat menerapkan nilai-nilai di kehidupannya.

Tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya dimuat dalam Undang-Undang, tetapi juga dalam Peraturan Pemerintah yang lebih spesifik menjabarkan tujuan dari pendidikan dasar yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuan pendidikan dasar dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan Pasal 26, yaitu “meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta

keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Sama halnya tujuan pendidikan secara luas, tujuan pendidikan dasar juga mengedepankan kepribadian dan akhlak mulia peserta didiknya. Akhlak mulia mencakup nilai-nilai luhur yang harus tertanam dalam diri peserta didik.

Tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh berbagai pihak tersebut hanya menjadi kata-kata harapan belaka. Realita di sekolah-sekolah tujuan pendidikan tidak tercapai secara maksimal. Hal tersebut ditandai dengan adanya indikasi-indikasi tentang apa yang salah dengan bangsa ini (Kesuma dkk, 2011: 2), yaitu

1. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya. Data hasil survei mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. (www.wahdah.or.id/wis/index2.php?option=com_content&do_pdf...) Menurut Direktur Remaja dan perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M Masri Muadz, data ini merupakan survei oleh sebuah lembaga survei yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008. Remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban (<http://hizbut-tahrir.or.id/2009/12/01/jabae-masih-darurat-hivaid-dan-seks-bebas/>). Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa di antaranya meninggal dunia (http://www.beritajakarta.com/2008/id/berita_detail.asp?nNewsId=32527&idwil=0).
2. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan, dll). Korupsi semakin bertambah merajalela. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 ini naik menjadi Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 negara (naik 15 posisi dari tahun lalu) yang disurvei IPK-nya oleh Transparency International (TI). (<http://www.kpk.go.id/modules/news/article.php?storyid=942>).

Kemunduran dunia pendidikan Indonesia tidak hanya pada moral, melainkan dari sistem pemerintah juga mengalami kemunduran. Hal tersebut ditegaskan oleh Sunaryo Kartadinata dalam Kesuma (2011: 8 – 9), yaitu

Ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional, adalah sebuah kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan. Paradigma ini menempatkan siswa sebagai pelajar imitatif dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya. Paradigma ini tidak sesuai dengan esensi pendidikan yang digariskan dalam UU Sisdiknas.

Perbedaan tujuan pendidikan dengan realita yang ada di Indonesia memunculkan suatu masalah. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan suatu pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kehidupan yang mulia untuk membentuk moral atau karakter bangsa. Pendidikan sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan dapat membangun generasi muda yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010). Pendidikan yang dimaksud merupakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan sekolah pada semua bidang urusan (Direktorat Pembinaan SMP, 2011).

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan Indonesia. Di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dipelajari pula keterampilan berbicara. Keterampilan tersebut menuntut siswa untuk mengungkapkan suatu gagasan. Mulgrave mengatakan kegiatan berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar (Mulgrave, 1954: 3—4 via Tarigan: 1985: 15). Berbicara atau berkomunikasi memiliki peran membutuhkan peran bahasa untuk menyampaikannya dan berbicara itu memiliki substansi penting, yaitu gagasan atau ide. Proses menyampaikan ide atau gagasan itulah yang disebut sebagai berbicara. Oleh karena itu, melalui kegiatan berbicara siswa dapat mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam dirinya.

Pengembangan pendidikan karakter terintegrasi dengan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia ini berupa buku teks. Buku teks sebagai produk penelitian ini mencakup materi, latihan, dan penilaian yang telah diintegrasikan ke dengan pendidikan karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dipecahkan oleh penulis adalah *Bagaimana model pengembangan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta kelas VIII semester 1 dan 2?*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia untuk siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta kelas VIII semester 1 dan 2.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai satu model pengembangan materi pembelajaran berbicara yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

1.4.2 Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan keilmuan terutama dibidang pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta sebagai dasar pijakan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009: 297).

1.5.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran

semua mata pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan sekolah pada semua bidang urusan (Direktorat Pembinaan SMP, 2011).

1.5.3 Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1985:15).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini hanya terbatas pada pengembangan buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VIII semester 1 dan 2.

1.7 Sistematika Penyajian

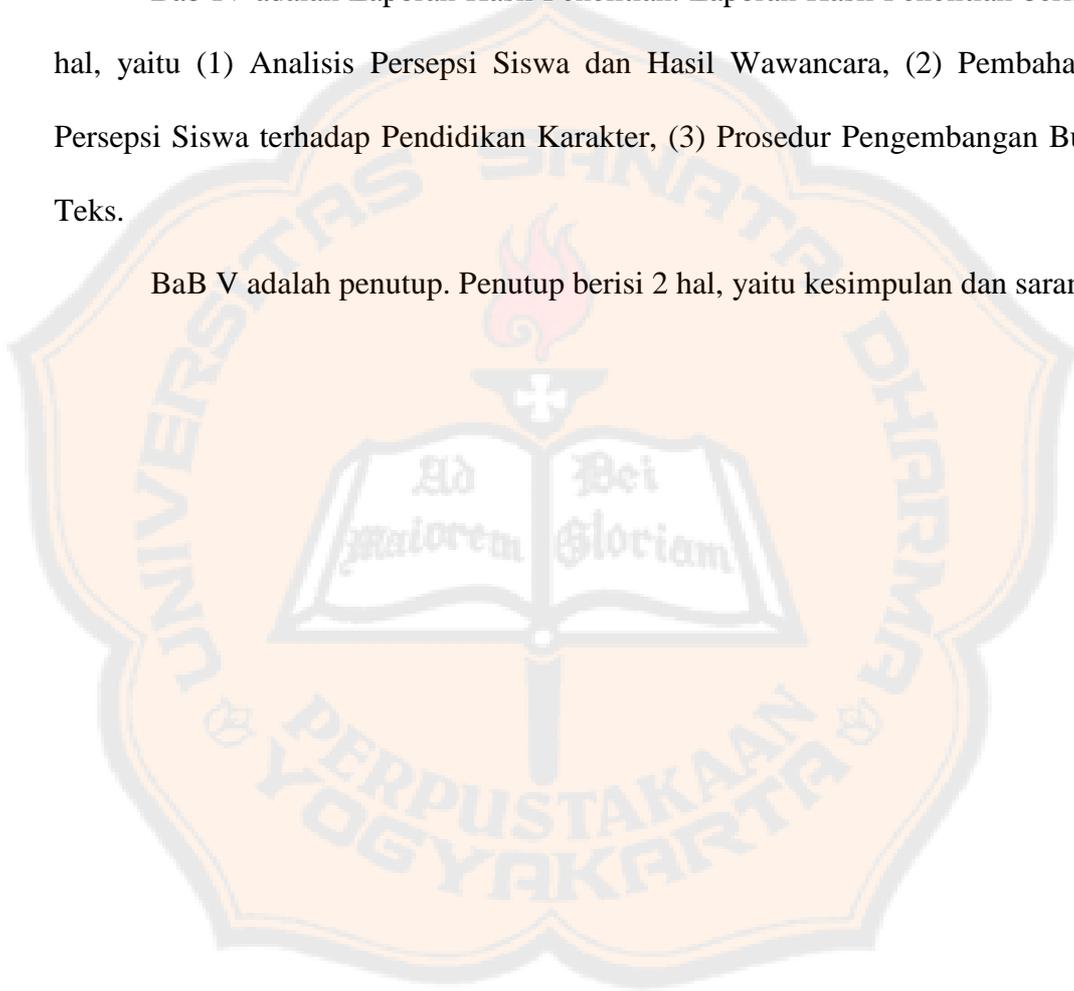
Bab I adalah pendahuluan. Pendahuluan berisi (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi istilah, (6) ruang lingkup penelitian, dan (7) sistematika penyajian.

Bab II adalah landasan teori. Dalam bab ini peneliti menyajikan penelitian terdahulu yang memuat pengembangan sebagai acuan peneliti. Selain itu, peneliti juga menyajikan sumber-sumber yang dijadikan landasan berpikir dalam menyusun penelitian pengembangan buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta kelas VIII semester 1 dan 2.

Bab III adalah metode pengembangan. Metode pengembangan berisi (1) jenis penelitian, (2) model pengembangan, (3) prosedur pengembangan, (4) uji coba produk, (5) desain uji coba, (6) subjek uji coba, (7) jenis data, (8) instrumen pengumpulan data, dan (9) teknik analisis data.

Bab IV adalah Laporan Hasil Penelitian. Laporan Hasil Penelitian berisi 3 hal, yaitu (1) Analisis Persepsi Siswa dan Hasil Wawancara, (2) Pembahasan Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Karakter, (3) Prosedur Pengembangan Buku Teks.

BaB V adalah penutup. Penutup berisi 2 hal, yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

Bagian kajian teori dipaparkan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian pengembangan. Teori tersebut, yaitu penelitian terdahulu, dan teori-teori yang dijadikan dasar-dasar penelitian pengembangan, serta kerangka berfikir.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian pengembangan yang dilakukan penulis ada empat skripsi dari mahasiswa PBSID Universitas Sanata Dharma. Keempat penelitian tersebut disusun oleh Mei Kusmawati, Anita Nurhidayati, Donatus Eko Susilo, dan Widi Eko Cahyanto.

Penelitian berjudul *Pengembangan Materi Pembelajaran Berbicara Bermuatan Pragmatik dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Kompetensi untuk Siswa Kelas X, Semester II SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta* disusun oleh Mei Kusmawati (2007). Penelitian tersebut menghasilkan sebuah produk berupa materi pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Analisis kebutuhan dilakukan dengan kuesioner siswa kelas X SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, wawancara guru bahasa dan sastra Indonesia SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, dan observasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Produk penelitian yang telah dinilai dan direvisi diujicobakan

terhadap siswa kelas X semester 2 SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Relevansi penelitian dari Mei Kusmawati dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama penelitian pengembangan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Nurhidayati (2006) berjudul *Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Aspek Kemampuan Berbahasa untuk Siswa Kelas VII SMP N 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Produk yang dihasilkan mencakup enam silabus pembelajaran dan enam unit materi pembelajaran keterampilan berbicara. Relevansi penelitian dari Anita Nurhidayati dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama penelitian pengembangan dalam pembelajaran berbicara. Nurhidayati mengembangkan silabus dan Materi, sedangkan peneliti mengembangkan buku teks sebagai produk pengembangannya.

Donatus Eko Susilo menyusun penelitian yang berjudul *Pengembangan Silabus dan Materi Berbicara Kemampuan Berbahasa Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Siswa Kelas 1 SMP Stella Duce 2 Yogyakarta*. Penelitian tersebut menghasilkan produk berupa silabus dan materi berbicara kemampuan berbahasa mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada siswa SMP Stella Duce 2 Yogyakarta dan wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Stella Duce 2 Yogyakarta. Produk yang dihasilkan tersebut belum diujicoba dalam pembelajaran di kelas. Relevansi penelitian dari Donatus Eko Susilo dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama penelitian pengembangan pembelajaran berbicara bahasa

Indonesia. Apabila Susilo mengembangkan materi, peneliti mengembangkan buku teks pembelajaran berbicara.

Widi Eko Cahyanto melakukan penelitian pengembangan dengan judul *Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Aspek Kemampuan Berbahasa untuk Siswa Kelas V Semester 2 SD Kanisius Bantul*. Produk penelitian ini berupa silabus dan materi pembelajaran keterampilan berbicara aspek kemampuan berbahasa. Produk tersebut belum diujicoba dalam pembelajaran di kelas. Produk tersebut hanya sampai pada tahap penilai pakar/ahli Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Relevansi penelitian dari Widi Eko Cahyanto dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama penelitian pengembangan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Depdiknas (2007: 4) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa di Indonesia seharusnya mencakup semua bahasa yang sangat berfungsi dalam kehidupan nyata di masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa nasional dan pemersatu. Fungsi bahasa Indonesia dalam hubungan pendidikan, yaitu (1) bahasa Indonesia memberikan fasilitas untuk pengembangan diri peserta didik; (2) pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Indonesia; (3) pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan peserta didik dalam menyatakan pikiran, perasaan, imajinasi, kehendaknya; (4) penggunaan bahasa Indonesia dapat

mengembangkan pemahaman dan penghargaannya terhadap masyarakat, budaya, serta tanah air; (5) penggunaan bahasa Indonesia dapat mengembangkan keimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa; dan (6) penggunaan bahasa Indonesia dapat mengkomunikasikan pemahaman dan penghargaannya kepada anggota masyarakat lain.

Selain fungsi bahasa Indonesia dalam pendidikan, Depdiknas juga menyebutkan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan tersebut (Depdiknas, 2007: 22), yaitu (1) Menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bahasa Indonesia, yaitu pada aspek berbicara, mendengarkan, menulis serta membaca, dan menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi sastra Indonesia, dan berkreasi dalam sastra Indonesia. Kemampuan-kemampuan tersebut diperkuat dengan pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan sastra Indonesia; (2) Memperkaya khazanah bahasa para peserta didik, sesuai dengan keperluan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berbagai mata pelajaran lainnya; (3) Menumbuhkan serta mengembangkan kesenangan dan penghargaan peserta didik terhadap bahasa Indonesia dan sastra Indonesia, dan terhadap keseluruhan budaya bangsa, yang tercermin dalam bahasa Indonesia dan sastra Indonesia; dan (4) Mengembangkan dan membiasakan penggunaan bahasa Indonesia secara cerdas dan berbudi yang dapat menunjukkan ketinggian martabat bangsa Indonesia.

2.3 Teori Pembelajaran Berbicara

Teori pembelajaran berbicara mencakup beberapa hal, yaitu pengertian berbicara, tujuan berbicara, berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa, dan hubungan berbicara dengan ketiga komponen keterampilan berbahasa. Beberapa hal tersebut dijabarkan berikut ini.

2.3.1 Pengertian Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Tarigan juga menyatakan pengertian berbicara secara lebih luas. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Tarigan, 1985:15).

Menurut Mulgrave kegiatan berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar (Mulgrave, 1954: 3—4 via Tarigan: 1985: 15).

2.3.2 Tujuan Berbicara

Tujuan berbicara ada dua macam, yaitu tujuan berbicara secara khusus dan tujuan berbicara secara umum. Tarigan (1985: 15) mengungkapkan “tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi”. Berbicara memiliki tujuan umum (Ochs and Winker, 1979: 9 via Tarigan, 1985: 15—

16), yaitu (a) memberitahukan, melaporkan, (b) menjamu, menghibur, dan (c) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan. Gabungan dari tujuan-tujuan itu juga dapat terjadi dalam satu proses berbicara.

2.3.3 Berbicara sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu (a) keterampilan menyimak, (b) keterampilan berbicara, (c) keterampilan membaca, dan (d) keterampilan menulis (Nida, 1957: 19 via Tarigan, 1985: 1). Keempat komponen tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan atau saling berhubungan. Selain itu, setiap keterampilan itu berhubungan pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada masa anak. Sebelum seorang anak belajar berbicara, anak tersebut harus menguasai keterampilan menyimak. Anak tersebut dapat berbicara dengan banyak kosa kata dari hasil menyimak.

2.3.4 Hubungan Berbicara dengan Ketiga Komponen Keterampilan Berbahasa

Setiap keterampilan berbahasa erat sekali berhubungan dengan ketiga keterampilan lain. Berikut ini Tarigan akan menjabarkan hubungan berbicara dengan ketiga keterampilan lainnya (1985: 4—14).

A. Hubungan antara Berbicara dengan Menyimak

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung atau dapat disebut dengan komunikasi tatap-muka (Brooks, 1964: 134 via Tarigan 1985: 4).

Hal-hal yang dapat memperlihatkan eratnya hubungan antara berbicara dengan menyimak adalah sebagai berikut.

- a. Ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru. Oleh karena itu, model yang disimak oleh anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara.
- b. Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari anak biasanya ditentukan oleh stimuli yang mereka temui dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan mereka.
- c. Ujaran anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup.
- d. Anak yang lebih muda lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit daripada kalimat-kalimat yang diucapkannya.
- e. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
- f. Bunyi atau suara merupakan suatu faktor penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata-kata anak. Oleh karena itu, anak akan tertolong apabila mereka menyimak ujaran-ujaran yang baik dari guru, rekaman yang bermutu, cerita yang bernilai tinggi, dan lain-lain.

- g. Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga akan dapat menangkap informasi dengan lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya anak meniru bahasa yang didengarnya.

B. Hubungan antara Berbicara dengan Membaca

Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman hasil membaca. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Tarigan (1985: 5), yaitu pada tahun awal sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca. Oleh karena itu, membaca bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan bahasa lisan mereka.

C. Hubungan antara Ekspresi Lisan dengan Ekspresi Tulis

Hubungan antara ekspresi lisan dengan ekspresi tulis erat hubungannya karena bahasa tulis tidak akan pernah ada tanpa adanya bahasa lisan. Sebagai alat komunikasi ekspresif dan produktif, bahasa tulis dan bahasa lisan memerlukan kosa kata yang cukup dan struktur kata, frasa dan kalimat.

2.3.5 Penilaian Pembelajaran Berbicara

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Untuk melihat seberapa tinggi pencapaian tujuan tersebut, diperlukan suatu alat atau kegiatan yang disebut dengan penilaian. Oleh karena itu, penilaian (Nurgiantoro, 2010: 6) merupakan suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.

Dua istilah lain yang juga bagian dari penilaian, yaitu pengukuran dan tes. Pengukuran merupakan proses mengukur kemampuan siswa. Data dari

pengukuran tersebut biasanya berbentuk skor atau angka. Nurgiantoro (2010: 6) mengatakan bahwa melalui kegiatan pengukuran itulah akan dapat diketahui atau diperoleh informasi tentang tingkat kemampuan peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk angka. Proses pengukuran tersebut juga memerlukan cara atau alat. Cara dan alat yang diperlukan dapat bermacam-macam, salah satunya adalah tes. Jadi, tes sebuah instrumen untuk memperoleh informasi tentang siswa.

Proses penilaian memerlukan suatu alat, alat tersebut disebut alat penilaian. Alat penilaian dapat dibedakan menjadi dua macam (2010: 89), yaitu tes dan nontes. Teknik tes maupun nontes dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari subyek penilaian secara tepat guna jika dipakai secara tepat. Artinya, guru harus dapat menentukan waktu untuk memergunakan teknik tes dan waktu untuk memergunakan teknik nontes.

Teknik nontes merupakan alat penilaian yang digunakan untuk memperoleh data tentang siswa tanpa memergunakan tes. Beberapa teknik nontes yang biasanya digunakan, yaitu pengamatan, penugasan, dan portofolio. Ketiga teknik tersebut akan dijabarkan di bawah ini.

Pengamatan merupakan cara untuk memperoleh informasi dari suatu objek secara cermat dan terencana. Objek tersebut dapat berwujud orang, kegiatan, keadaan, maupun benda. Penilaian yang dilakukan dengan teknik pengamatan terhadap objek secara langsung, cermat, dan sistematis berdasarkan rambu-rambu yang telah dibuat sebelum pengamatan.

Penugasan merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kompetensi siswa melalui pemberian tugas-tugas tertentu yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Penugasan berupa kegiatan unjuk kerja melakukan sesuatu dengan hasil berupa laporan tertulis. Laporan tertulis tersebut dijadikan bukti konkret bahwa siswa telah melakukan tugas.

Portofolio merupakan kumpulan dokumen yang dijadikan objek penilaian. Dokumen tersebut berupa karya-karya yang telah dibuat siswa, dan hasil pengamatan guru. Secara umum portofolio dapat menunjukkan perkembangan kompetensi siswa dari waktu ke waktu. Empat hal yang harus diperhatikan jika mempergunakan portofolio sebagai penilaian, yaitu (1) harus ada kesesuaian antara dokumen dengan kompetensi yang akan diukur, (2) guru harus memastikan dokumen (hasil karya siswa) merupakan betul-betul karya siswa, (3) tiap dokumen harus diketahui isinya agar dapat mengetahui kesesuaiannya dengan kompetensi yang akan dicapai, dan (4) guru harus mempersiapkan kriteria penilaian yang dipakai untuk menilai portofolio.

Tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur satu sampel tingkah laku (Gronlund, 1985:5 via Nurgiantoro, 2010: 105). Pengumpulan informasi dari siswa dilakukan melalui pemberian seperangkat tugas, latihan, atau pertanyaan yang dikerjakan oleh siswa. Seperangkat tugas, latihan, atau pertanyaan tersebut yang dikenal dengan alat tes.

Tes yang sesuai untuk pembelajaran berbicara bahasa Indonesia adalah tes lisan dan kinerja. Tes lisan adalah tes perintah, pertanyaan, dan jawabannya dilakukan secara lisan. Tes kinerja atau unjuk kerja, atau performansi adalah tes atau tugas yang menuntut siswa untuk melakukan aktivitas yang melibatkan fisik.

Kompetensi berbahasa yang bersifat aktif produktif (Nurgiantoro, 2010) adalah kemampuan yang menuntut kegiatan encoding, kegiatan untuk menyampaikan bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tertulis. Kompetensi berbicara termasuk kegiatan menyampaikan bahasa kepada pihak lain secara lisan. Oleh karena itu, kompetensi berbicara termasuk dalam kompetensi berbahasa aktif produktif.

Karena bersifat aktif produktif, kompetensi berbicara juga memiliki spesifikasi tes yang berbeda dengan kemampuan berbahasa lainnya. Tes kompetensi berbicara mengharuskan siswa benar-benar diberi kesempatan untuk berunjuk kerja bahasa, praktik berbahasa untuk menerapkan kompetensi kebahasaan dan pengetahuan dalam sebuah penuturan. Sasaran tes kompetensi berbicara menurut Djiwandono (2008: 119) meliputi (a) relevansi dan kejelasan isi pesan, (b) kejelasan dan pengorganisasian isi pesan, dan (c) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan isi, tujuan wacana, keadaan nyata termasuk pendengar.

Di bawah ini merupakan 2 jenis tugas yang baik digunakan untuk penilaian pembelajaran berbicara (Nurgiantoro, 2010: 397), yaitu

1) Tugas Berbicara Otentik

Tugas berbicara otentik terdapat dua hal pokok, yaitu siswa dituntut benar-benar tampil berbicara (kinerja bahasa) dan isi pembicaraan mencerminkan kebutuhan realitas kehidupan (bermakna). Jadi, dalam asesmen otentik siswa tidak sekadar ditugasi untuk berbicara, berbicara dalam arti sekadar praktik memergunakan bahasa secara lisan, melainkan juga menyangkut isi pesan yang dijadikan bahan pembicaraan.

2) Bentuk Tugas Kompetensi Berbicara

Tugas kompetensi berbicara mengharapkan siswa untuk tidak hanya mengekspresikan kemampuan berbahasanya, melainkan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, atau menyampaikan informasi. Bentuk tugas kompetensi berbicara ini terdiri dari 7 bentuk tugas, yaitu

a. Siswa Berbicara Berdasarkan Gambar

Gambar dapat dijadikan rangsangan agar siswa mengungkapkan kemampuan berbicara dalam suatu bahasa. Namun, gambar digunakan untuk siswa usia sekolah dasar ataupun pembelajar bahasa asing tahap awal. Gambar yang digunakan untuk rangsang berbicara dapat digolongkan ke dalam gambar objek dan gambar cerita.

b. Siswa Berbicara Berdasarkan Rangsangan Suara

Tugas berbicara berdasarkan rangsangan suara biasanya menggunakan suara dari radio atau rekaman yang sengaja dibuat. Siaran radio yang pantas digunakan untuk tugas berbicara berupa siaran sandiwara, siaran berita, atau program lain yang layak.

c. Siswa Berbicara Berdasarkan Rangsangan Visual dan Suara

Rangsangan visual dan suara yang digunakan untuk tugas siswa dapat diperoleh dari siaran televisi, video, atau berbagai rekaman sejenis. Tugas bentuk ini terlihat dominan dengan tugas menyimak, namun juga terdapat bentuk lain yang memerlukan pengamatan pencermatan seperti gambar, gerak, dan tulisan yang terkait langsung dengan unsur suara dan yang secara keseluruhan menyampaikan satu kesatuan informasi.

d. Siswa Bercerita

Tugas ini merupakan tugas menceritakan kembali teks atau cerita. Jadi, rangsang yang dijadikan bahan untuk bercerita dapat berupa buku yang sudah dibaca, berbagai cerita, dan berbagai pengalaman.

e. Siswa Berwawancara

Tugas berwawancara merupakan tugas yang memerlukan penguji. Tanggapan yang diharapkan dari siswa bukan hanya dari pertanyaan-pertanyaan dari penguji (guru).

f. Siswa Berdiskusi dan Berdebat

Tugas berdiskusi dan berdebat merupakan tugas berbicara yang paling tidak melibatkan dua orang pembicara. Pencapaian pembelajaran peserta didik dalam tugas sebaiknya menggunakan rubrik yang sengaja disiapkan untuk tugas tersebut. Aspek yang dinilai harus mencakup komponen kebahasaan dan gagasan yang diungkapkan.

g. Siswa Berpidato

Tugas berpidato baik diajarkan dan diujikan di sekolah untuk melatih kemampuan siswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang tepat dan cermat. Ada beberapa cara untuk menilai tugas berpidato. Cara pertama adalah mengembangkan alat evaluasi sendiri dengan membuat rubrik penilaian, sedangkan yang kedua kita dapat mengadopsi model yang dikembangkan oleh Jakobovits dan Gordon. Model yang dikembangkan Jakobovit dan Gordon lebih menekankan komponen isi gagasan daripada kebahasaan.

2.4 Kategori Keluaran Belajar Menurut Bloom

Bloom membedakan keluaran belajar ke dalam tiga kategori atau yang disebut dengan ranah. Tiga ranah itu terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Berikut penjabaran ketiga ranah (Burhan Nurgiantoro, 2010: 56).

2.4.1 Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual dan berpikir seseorang. Keluaran belajar kognitif membawa siswa ke dalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menganalisis, menghubungkan, mengonseptualisasikan, memecahkan masalah, dan sebagainya. Ranah kognitif terdiri dari enam bagian yang disusun dari tingkat yang lebih sederhana ke yang lebih kompleks, dari aspek kognitif yang hanya menuntut aktifitas intelektual sederhana ke yang menuntut kerja intelektual tingkat tinggi. Keenam tingkatan yang dimaksud adalah ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2.4.2 Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, nada, emosi, motivasi, dan keenderungan tingkah laku, tingkatan penerima dan penolakan terhadap sesuatu. Antara ranah kognitif dan ranah afektif mempunyai persamaan situasi, ranah kognitif berkaitan dengan masalah isi dan proses orientasi, sedangkan ranah afektif terutama berkaitan dengan masalah proses orientasi. Jangkauan tujuan afektif lebih bersifat kesadaran melalui penerimaan dan kecenderungan terhadap nilai-nilai. Sama halnya dengan ranah kognitif, ranah afektif juga terdiri dari bagian-bagian, yaitu penerimaan, penanggapan, *valuing*, pengorganisasi, dan karakterisasi nilai-nilai.

2.4.3 Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berpusat pada keterampilan motorik fisik, yaitu mencakup keterampilan yang berhubungan dengan anggota badan yang

memerlukan koordinasi syaraf dan otot dan didukung oleh perasaan dan mental. Sama halnya dengan ranah kognitif dan afektif, ranah psikomotorik memiliki kategori-kategori dari tingkatan yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Tingkatan-tingkatan tersebut yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanis terbiasa, gerakan respon kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

2.5 Pendidikan Psikologi Kognitif dan Konstruktivisme

2.5.1 Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif siswa sangat penting diketahui oleh guru untuk mencapai tujuan belajar. Piaget (dalam Suparno, 2001: 24) mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat tahap: tahap sensorimotor (0 – 2 tahun), tahap praoperasi (2 – 7 tahun), tahap operasi konkret (8 – 11 tahun), dan tahap operasi formal (11 tahun ke atas).

Siswa jenjang SMP masuk ke dalam tahap operasi formal karena rata-rata usia siswa pada jenjang SMP adalah 13-15 tahun. Tahap ini ditandai oleh cara berpikir anak, dari yang konkret ke yang abstrak. Menurut Ginsburg dan Oppen (Suparno, 2001: 88), anak pada tahap ini sudah mempunyai tingkat ekuilibrium yang tinggi. Artinya, pola dan cara berpikir anak menjadi lebih luwes, lebih maju, lebih efektif, dan efisien daripada periode sebelumnya. Suparno (2001: 89 – 99) merangkum ciri-ciri pemikiran remaja menurut Piaget, yaitu:

A. Pemikiran Deduktif Hipotesis

Pemikiran deduktif adalah pemikiran yang menarik kesimpulan yang spesifik dari sesuatu yang umum. Pada tahap ini, anak dapat mengambil keputusan mengenai sesuatu yang tidak dialami. Ia dapat menarik kesimpulan yang penting dari kebenaran yang masih berupa kemungkinan (hipotesis). Ia dapat mengambil keputusan lepas dari kenyataan yang konkret.

B. Pemikiran Induktif Saintifik

Pemikiran induktif adalah pengambilan kesimpulan yang lebih umum berdasarkan kejadian-kejadian yang khusus. Pemikiran ini sering disebut dengan metode ilmiah. Pada tahap pemikiran ini, anak sudah mulai dapat merencanakan suatu eksperimen, membuat eksperimen, dan menyimpulkan suatu eksperimen dengan baik.

C. Pemikiran Abstraksi Reflektif

Abstraksi ini adalah abstraksi yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan matematis-logis, yaitu suatu abstraksi tidak langsung terhadap objek itu sendiri. Terjadi suatu abstraksi karena seseorang melakukan tindakan terhadap objek itu. Pemikiran ini disebut abstraksi reflektif karena pemikiran ini tidak dapat disimpulkan dari pengalaman, misalnya hubungan harimau dengan bulu, seperti manusia dengan rambut.

Piaget (Suparno, 2001: 104 – 110) mengemukakan bahwa minimal ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Pertama, perkembangan organik dan kematangan sistem syaraf karena berfungsinya

suatu struktur organik atau jaringan tertentu dalam tubuh anak akan mempengaruhi cara anak tersebut mengembangkan pemikirannya. Kedua, peran latihan dan pengalaman, karena banyaknya pengalaman anak dan seringnya anak latihan berpikir akan membantu anak itu untuk mengembangkan pemikiran atau intelegensinya. Ketiga, interaksi sosial dan transmisi, karena seorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain, sehingga ia tertantang untuk semakin mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Faktor yang terakhir dan yang paling penting adalah ekuilibrase. Ekuilibrase adalah adanya mekanisme internal, yaitu suatu pengaturan dalam diri anak ketika berhadapan dengan rangsangan atau tantangan dari luar.

2.5.2 Implikasi Teori Psikologi Kognitif (Piaget) terhadap Proses Belajar Mengajar

A. Tekanan pada Siswa

Piaget (Suparno, 2001: 141) mengatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh siswa dalam berhadapan dengan lingkungan atau obyek yang sedang dipelajarinya. Piaget (Suparno, 2001: 142) membedakan tiga macam pengetahuan, yaitu pengetahuan fisis, matematis logis, dan sosial. Pengetahuan fisis dikonstruksi melalui tindakan siswa terhadap obyek fisis secara langsung. Pengetahuan matematis logis dibentuk dengan tindakan siswa terhadap obyek secara tidak langsung, yaitu dengan pemikiran operatif. Pengetahuan sosial

dibentuk dengan pengalaman siswa terhadap orang lain atau lingkungan sosial. Oleh karena itu, kegiatan belajar harus memungkinkan siswa mengalami berbagai pengalaman itu dan bertindak terhadap pengalaman-pengalaman tersebut.

Teori pengetahuan Piaget (dalam Suparno, 2001: 143) menekankan pentingnya kegiatan seorang siswa yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Siswa dapat menguasai sebuah bahan dengan cara aktif mengolah, bertanya, dan mencerna bahan secara kritis. Selain itu, untuk membangun pengetahuan siswa, siswa juga harus mengerjakan tugas secara pribadi, seperti mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan merumuskan suatu tujuan dengan kalimat sendiri.

B. Metode Belajar

Untuk mewujudkannya, susunan kurikulum, bahan, cara, dan metode pengajaran yang dipilih harus membawa siswa untuk aktif dalam proses belajar. Metode pengajaran harus memberikan kebebasan murid mengungkapkan apa yang diketahui dan yang tidak diketahui. Suparno (2001: 147) mengatakan bahwa kurikulum sendiri harus lebih fleksibel, bukan merupakan susunan bahan yang mati, melainkan lebih merupakan garis besar yang dapat dikembangkan oleh siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Selain itu, evaluasi yang dilaksanakan harus kreatif, yaitu memungkinkan siswa berpikir dan mengungkapkan jalan pikirannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Adisusilo (2012: 23) mengatakan bahwa kegiatan siswa secara pribadi dalam mengolah bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan merumuskan suatu rumusan dengan kata-kata sendiri merupakan kegiatan yang diperlukan siswa untuk membangun pengetahuannya. Dengan demikian, tugas guru hanya sebagai fasilitator dan mendorong siswa untuk terus aktif.

C. Belajar Sendiri dan Bersama

Proses belajar diawali dengan kegiatan individual (Adisusilo, 2012: 23), yaitu masing-masing siswa membentuk pengetahuannya sendiri. Proses belajar selanjutnya adalah belajar bersama teman. Hal tersebut mungkin siswa dapat berpikir kritis dan saling menukarkan pendapat. Sikap kritis dan perbedaan pendapat siswa diharapkan memiliki kemauan untuk mengoreksi dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

D. Peranan Guru

Belajar yang baik terletak pada keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuan, maka peran guru di sini adalah lebih sebagai mentor atau fasilitator. Seorang guru harus menciptakan suasana agar siswa lebih mudah mengkonstruksi pengetahuannya. Agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran, guru harus mengetahui kemampuan dan tahap kognitif siswa, sehingga mampu memilih bahan yang tepat. Cara mengajar yang berbentuk diskusi, tukar pendapat secara bebas, ketidaksetujuan dan konfrontasi gagasan sangat tepat untuk merangsang pemikiran

siswa. Hal itu dikarenakan integrasi dengan teman juga sangat penting dalam proses belajar (Suparno, 2001: 145 – 146).

2.5.3 Implikasi Teori Konstruktivisme terhadap Proses Belajar Mengajar

Beberapa hal yang relevan dengan pemikiran konstruktivisme personal sosial terhadap pembelajaran. Implikasi itu (Suparno, 1997), yaitu

A. Proses belajar bisa terjadi apabila guru tidak secara langsung memberikan informasi, siswa dihadapkan langsung dengan objek tertentu, misalnya mengajukan pertanyaan sesuai dengan pengalaman siswa, memberikan pengalaman hidup konkret untuk dijadikan objek pemaknaan. Dengan demikian, siswa memperoleh pengetahuan melalui proses transformasi struktur kognitif tersebut.

B. Kaum Konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk dalam diri individu atas dasar struktur kognitif yang telah dimilikinya. Oleh karena itu, guru harus mengenali secara cermat tingkat perkembangan kognitif siswa, sehingga guru dapat merancang pengalaman belajar yang tidak boleh terlalu jauh dari pengetahuan yang baru dan yang belum diketahuinya sama sekali.

C. Berdasarkan kedua hal di atas, materi pembelajaran harus kontekstual, relevan dan diambil dari sosio budaya setempat.

D. Proses pembelajaran harus memberi ruang kepada siswa untuk melakukan eksplorasi masalah dan pemecahan masalah secara individual maupun kolektif.

E. Proses pembelajaran harus mendorong terjadinya kegiatan kognitif tingkat tinggi.

F. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru harus mendorong siswa untuk mencari pemecahan masalah secara individual dan kolektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.

G. Proses pembelajaran harus menyediakan ruang untuk berdialog antara sesama siswa dan antara guru dan siswa, sehingga semua pihak dapat memiliki tanggung jawab bersama dalam pembentukan pengetahuan.

2.6 Pembelajaran Berbicara SMP Kelas VIII Semester 1 dan 2 dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum yang berlaku di Indonesia dari tahun 2006 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Komponen-komponen pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Semester 1 dan 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 2.6
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam KTSP

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
SEMESTER 1		
1.	Mengungkap berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan	a. Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan perhatikan etika berwawancara
		b. Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar
	Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran	a. Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa
		b. Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis oleh siswa
SEMESTER 2		
2.	Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler	a. Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan
		b. Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun
	Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi	a. Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)
		b. Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)

2.7 Pendidikan Karakter

Teori pendidikan karakter dalam bab ini mencakup tiga hal, yaitu pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan nilai-nilai karakter.

2.7.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Fakry Gaffar (via Kesuma dkk, 2011: 5) adalah “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.

Menurut kajian Pusat Pengkajian pedagogik (P3) definisi pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.”

Pendidikan karakter di sekolah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan sekolah pada semua bidang urusan (Direktorat Pembinaan SMP, 2011).

2.7.2 Fungsi Pendidikan Karakter

Sejalan dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter (Muhammad Nuh, 2010) adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu

1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga,

satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

2.7.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kesuma (2011: 9 -10), pendidikan karakter di sekolah memiliki tiga tujuan utama. Tujuan pertama adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Pendidikan di sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada siswa, tetapi sebuah proses yang membawa siswa untuk memahami, merefleksi, dan mewujudkan suatu nilai dalam kesehariannya. Tujuan kedua adalah mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ketiga adalah membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di sekolah seharusnya bukan hanya mengajar, melatih, dan melengkapi siswa dengan

pengetahuan dan keterampilan yang memberi penekanan pada materi yang diajarkan, dan disertai sistem penilaian yang baku dan kaku yang harus dilaksanakan.

Di dalam Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, disebutkan lebih khusus tujuan pendidikan karakter. Tujuan-tujuan tersebut lebih dikhususkan untuk perkembangan siswa. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Buku pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas memuat tujuan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk “membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif,

berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan”.

Pendidikan karakter di sekolah dimaksudkan untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan karakter terutama yang tercakup dalam butir-butir Standar Kompetensi Lulusan (Permen Diknas 23/2006) sehingga mereka menjadi insan yang berkepribadian mulia (cerdas dan kompetitif) (Direktorat Pembinaan SMP, 2011).

2.7.4 Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- A. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- B. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih

lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- C. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- D. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat nilai di atas diidentifikasi menjadi 18 nilai untuk pendidikan karakter. Delapan belas nilai tersebut sebagai berikut.

- A. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- B. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- C. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- D. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- E. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
- F. Kreatif merupakan kegiatan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- G. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- H. Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- I. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- J. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- K. Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- L. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- M. Bersahabat/Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- N. Cinta Damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- O. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- P. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Q. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

R. Tanggung-jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.7.5 Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter sebenarnya tidak secara eksplisit dimasukkan sebagai pokok bahasan. Pendidikan karakter secara prinsipil terintegrasi ke dalam mata pelajaran, yaitu pendidik dan satuan pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, silabus, dan RPP yang sudah ada. Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010).

A. ***Berkelanjutan*** berarti proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

B. ***Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan*** mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler. Pengembangan itu tidak lepas dari standar isi yang telah dalam KTSP.

C. *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar*

(value is neither taught nor learned, it is learned) (Hermann, 1972)

berarti bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa.

Pendidik tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi

menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-

nilai karakter. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas

belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam

ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Konsekuensi dari

prinsip ini nilai-nilai karakter tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun

ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian

dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri peserta didik.

D. *Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan*

menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan

karakter dilakukan oleh siswa bukan oleh pendidik. Pendidik

menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang

ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses

pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa

senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan perkenalan terhadap

pengertian nilai yang dikembangkan maka pendidik menuntun peserta

didik agar secara aktif menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri

siswa melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan

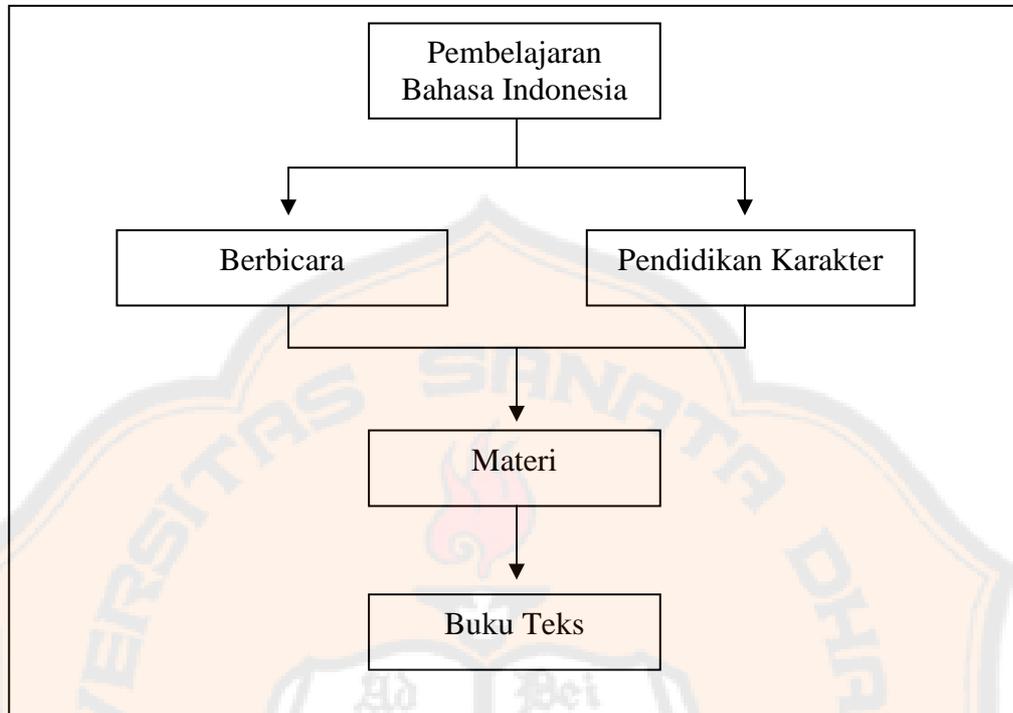
pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan.

2.8 Kerangka Berpikir

Pengembangan buku teks dalam penelitian ini berdasarkan kerangka berfikir yang telah dibuat oleh peneliti berikut ini. Pembelajaran bahasa Indonesia dijadikan sebagai topik penelitian pengembangan. Topik tersebut dijabarkan kembali menjadi sub yang lebih kecil lagi karena pembelajaran bahasa Indonesia memiliki 4 keterampilan. Empat keterampilan berbahasa tersebut, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Peneliti memilih pembelajaran berbicara yang dikembangkan dalam penelitian ini karena memiliki aspek komunikatif yang besar dalam proses pembelajaran.

Pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu. Pendidikan karakter memuat nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan oleh siswa. Nilai-nilai karakter tersebut yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VIII Semester 1 dan 2. Pendidikan Karakter lebih menonjol untuk dikembangkan dalam pembelajaran berbicara karena siswa dapat mengungkapkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran berbicara. Oleh karena itu peneliti menghasilkan produk yang berupa sebuah buku teks pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia untuk kelas VIII semester 1 dan 2.

Bagan 2.8
Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENGEMBANGAN

Bagian metodologi pengembangan diuraikan mengenai metode penelitian. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian meliputi: (1) jenis penelitian, (2) model pengembangan, (3) prosedur pengembangan, (4) uji coba produk, (5) desain uji coba, (6) subyek uji coba, (7) jenis data, (8) instrumen pengumpulan data, (9) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan, yaitu pengembangan buku teks pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta kelas VIII semester 1 dan 2.

3.2 Model Pengembangan

Pengembangan buku teks pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta kelas VIII semester 1 dan 2 sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar keterampilan berbicara bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian adalah model prosedural yang bersifat deskriptif.

3.3 Prosedur Pengembangan

Penjabaran langkah-langkah model pengembangan buku teks pembelajaran sebagai berikut:

A. Analisis Persepsi Siswa

Peneliti ingin mengetahui pandangan siswa terhadap peristiwa-peristiwa yang ada di kehidupan sehari-hari sebagai pernyataan kuesioner.

B. Wawancara dengan guru juga perlu dilakukan. Wawancara yang berkaitan dengan topik pendidikan karakter yang menurut pandangan guru layak diajarkan kepada siswa karena buku teks akan digunakan oleh guru bersama siswa untuk pembelajaran di kelas.

C. Pengembangan Produk

Pengembangan produk disusun berdasarkan SK dan KD KTSP 2006 pada jenjang pendidikan SMP dengan langkah sebagai berikut.

- 1) Buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VIII tidak bermaksud menggantikan buku paket, hanya sebagai buku pendamping buku paket yang telah ada.
- 2) Rancangan buku teks sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran berbicara bahasa Indonesia untuk kelas VIII semester 1 dan 2 yang ada di dalam KTSP.
- 3) Buku teks dirancang untuk satu tahun ajaran yang terdiri dari 8 bab. Masing-masing bab memuat satu Kompetensi Dasar yang dilengkapi dengan satu aspek kebahasaan.

4) Setiap bab dalam buku teks terdiri atas:

a. Cover Bab

1. Judul yang memberikan motivasi pada diri siswa untuk menumbuhkan nilai karakter yang termuat dalam setiap bab.
2. Pertanyaan dan pernyataan refleksi diri tentang nilai karakter yang dimuat dalam setiap bab.
3. Gambar yang sesuai dengan nilai karakter yang dimuat dalam setiap bab.
4. Peneliti menyajikan Kompetensi Dasar yang akan dicapai siswa.
5. Peneliti juga menyajikan tujuan pembelajaran untuk memberikan pengetahuan tujuan setiap bab.

b. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir terdiri dari Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan indikatornya serta nilai karakter yang termuat dalam setiap bab dan indikator nilai karakternya. Terakhir, peneliti menyajikan penggabungan indikator Kompetensi Dasar dan indikator nilai karakter yang disebut dengan Indikator. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru cara pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia

c. Isi

1. Setiap Indikator dijadikan sebagai sub bab.
2. Peneliti menyajikan kutipan materi yang sesuai dengan

indikator.

3. Setelah peneliti memberikan materi, peneliti menyajikan contoh yang sesuai.
4. Peneliti juga menyajikan latihan yang dikerjakan oleh siswa secara mandiri. Latihan ini disebut dengan Tabung Olah Diri. Peneliti juga menyajikan latihan yang dikerjakan oleh siswa secara kelompok disebut dengan Lingkaran Bersama.
5. Peneliti memberikan gambar atau ilustrasi yang mendukung pada beberapa indikator.
6. Setiap bab tidak hanya aspek kompetensi yang dipelajari, peneliti juga memberikan materi yang berasal dari aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan ini disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang dicapai pada setiap bab. Peneliti menyajikan materi aspek kebahasaan dengan istilah Kotak Kebahasaan, dan latihannya disebut dengan Pendalaman.

d. Penilaian

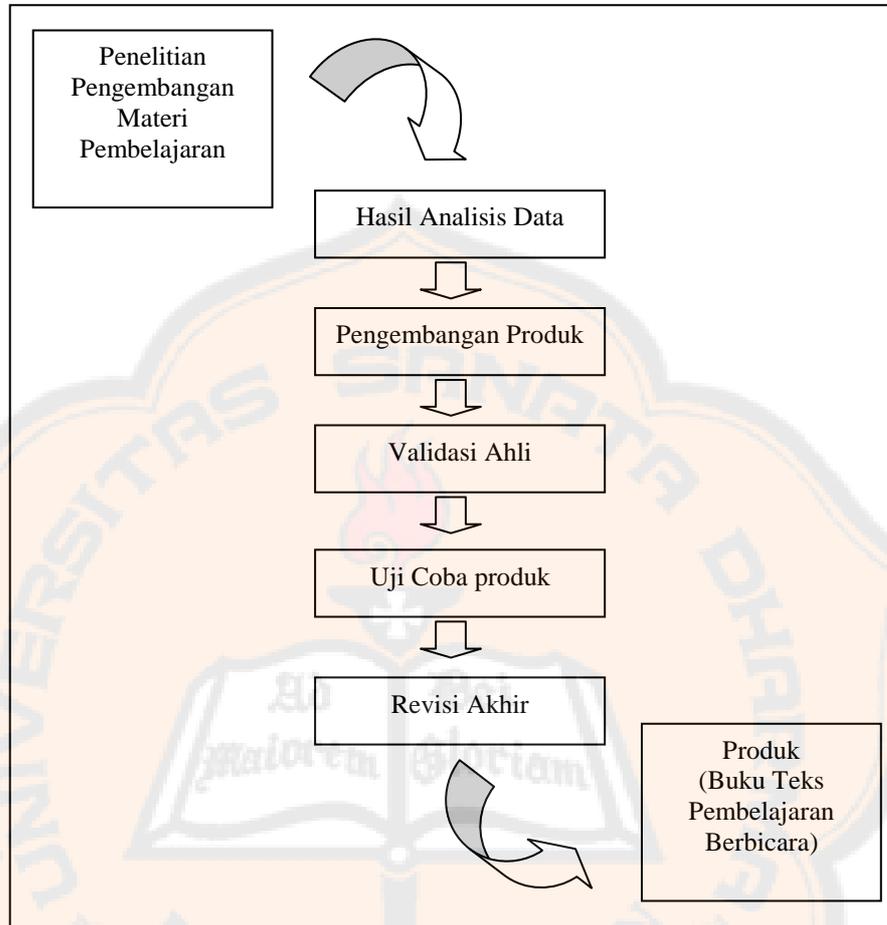
Di setiap akhir bab peneliti memberikan tes untuk menguji kemampuan siswa secara keseluruhan. Tes ini diberi istilah Kesatuan Olah Diri. Karena tes yang disajikan merupakan tes unjuk kerja, peneliti juga menyertakan rubrik penilaian untuk membantu siswa dan guru dalam menilai kemampuan siswa.

e. Penilaian Sikap dan Tindakan

Selain penilaian kemampuan siswa, peneliti juga menyediakan kuesioner yang berisi pernyataan panduan untuk merefleksikan dirinya. Siswa diharapkan untuk memberi centang pada kolom yang disediakan sesuai dengan pribadinya. Dengan demikian, siswa tahu bahwa dirinya telah melakukan dan akan melakukan nilai karakter yang ditanamnya ketika mempelajari masing-masing bab. Untuk memotivasi siswa, peneliti menyajikan kata-kata yang harus dikatakan dalam hati oleh siswa di akhir pelajaran. Kata-kata ini diharapkan dapat meresap dalam hati siswa.

- D. Hasil pengembangan produk di validasi kepada guru bahasa Indonesia SMP Bopkri 2 Yogyakarta untuk memperoleh masukan berupa saran, dan kritik terhadap buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VIII semester 1 dan 2.
- E. Kemudian, peneliti juga mengujicobakan kepada siswa untuk memperoleh masukan, terutama tingkat kesukaran materi, kekomunikatifan bahasa, kemenarikan penyajian, kemenarikan ilustrasi, dsb.
- F. Atas dasar masukan dari siswa, produk direvisi.
- G. Hasil revisi kemudian dicetak sebagai produk akhir penelitian.

Bagan 3.3
Prosedur Pengembangan Produk



3.4 Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kelayakan produk yang dihasilkan. Selain itu, uji coba produk bertujuan untuk memperoleh masukan, saran, kritik, dan penilaian terhadap produk yang dihasilkan bagi peneliti.

3.5 Desain Uji Coba

Uji coba hasil pengembangan yang berupa buku teks diujicobakan kepada siswa dengan meminta siswa untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti. Hasil uji coba tersebut akan menjadi dasar revisi produk selanjutnya yang lebih baik.

3.6 Subjek Uji Coba

Subjek uji coba produk penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Bopkri 2 Yogyakarta.

3.7 Jenis Data

Jenis data pada penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VIII Semester 1 dan 2” adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif berupa informasi yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dan angket penilaian. Hasil data kuantitatif kemudian akan dijelaskan secara kualitatif. Sedangkan, data kualitatif berupa informasi tentang tanggapan, saran, dan kritik berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII.

3.8 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari dua jenis, yaitu kuesioner dan daftar pertanyaan wawancara. Kuesioner digunakan peneliti untuk mengetahui pandangan siswa terhadap peristiwa-peristiwa yang

terjadi di kehidupan sehari-hari siswa. Jawaban siswa akan menggambarkan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan oleh peneliti. Kuesioner siswa terdapat dalam lampiran.

Selain kuesioner, peneliti juga mewawancarai guru dan siswa. Wawancara guru dilakukan untuk memperoleh data tentang penerapan pendidikan karakter di SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Wawancara siswa dimaksudkan untuk mengkonfirmasi jawaban guru sehingga diperoleh jawaban yang nyata sesuai dengan kenyataan di SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Berikut ini kisi-kisi pertanyaan untuk wawancara guru dan siswa.

Tabel 3.8
Kisi-Kisi Wawancara

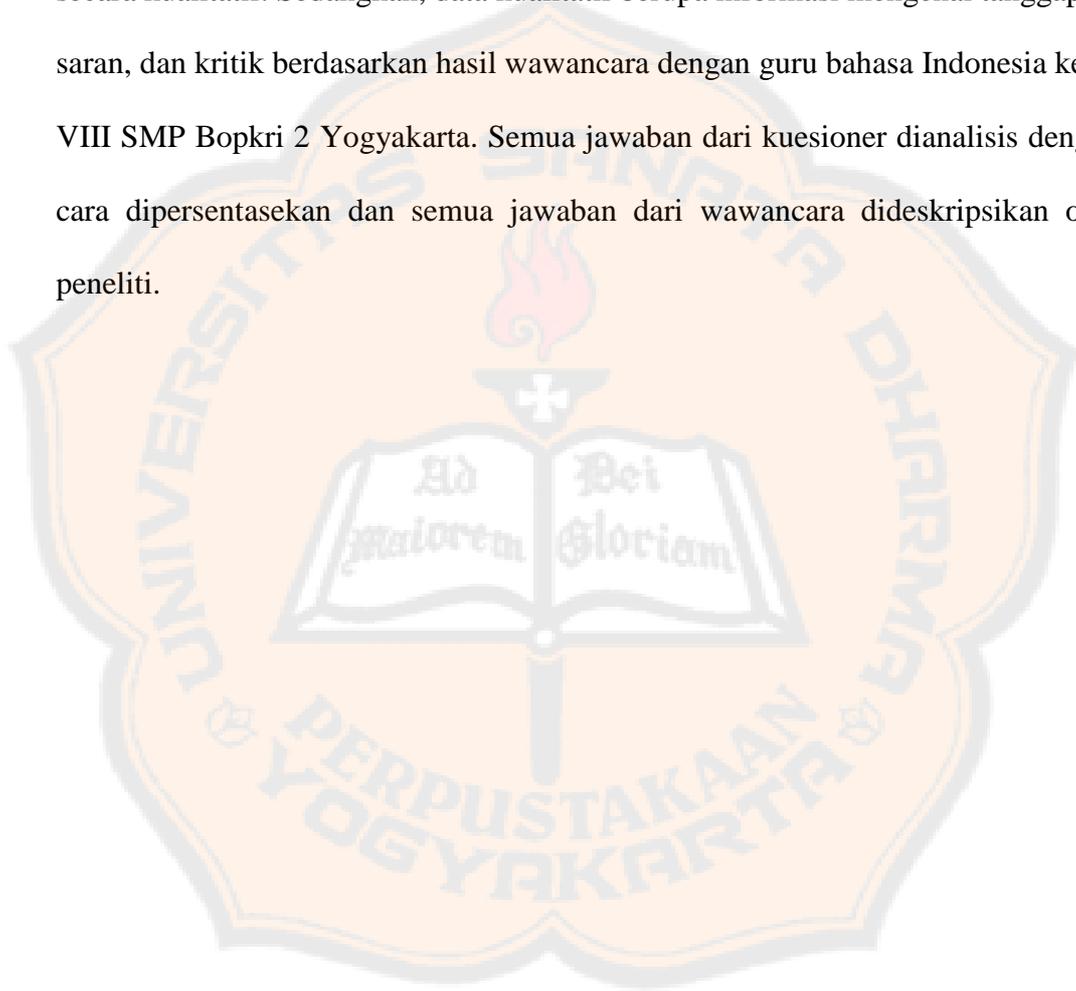
No	Kisi-Kisi
1.	Kejelasan apa guru sudah memperkenalkan pendidikan karakter kepada siswa.
2.	Guru telah mengintegrasikan pendidikan karakter atau belum.
3.	Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.
4.	Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan guru kepada siswa.
5.	Materi yang memuat nilai-nilai karakter disajikan oleh guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

3.9 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah sebagai berikut: (1) inventarisasi data terhadap seluruh data yang sudah dikumpulkan, (2) klasifikasi data berdasarkan kriteria tertentu, (3) identifikasi data (berdasarkan ciri-ciri khas yang ditemukan dalam data), (4) refleksi (memaknai seluruh data yang sudah dianalisis untuk menentukan tindak lanjut), (5) pemaknaan hasil analisis data (untuk memberi arti apakah hasil analisis data akan berguna untuk

dikembangkan lebih lanjut ataukah masih harus direvisi untuk menyempurnakan program).

Data kuantitatif berupa informasi yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dan angket penilaian. Hasil data kuantitatif kemudian akan dijelaskan secara kualitatif. Sedangkan, data kualitatif berupa informasi mengenai tanggapan, saran, dan kritik berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Semua jawaban dari kuesioner dianalisis dengan cara dipersentasekan dan semua jawaban dari wawancara dideskripsikan oleh peneliti.



BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bagian laporan hasil penelitian ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga menguraikan pengembangan produk penelitian yang berupa buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VIII.

4.1 Analisis Persepsi Siswa dan Hasil Wawancara

Sub bab ini menjabarkan hasil kuesioner dan wawancara. Pertama, peneliti menjabarkan satu per satu persepsi siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta terhadap pendidikan karakter melalui kuesioner. Kedua, peneliti menjabarkan hasil wawancara siswa. Ketiga, peneliti menjabarkan hasil wawancara guru. Berikut ini penjabaran hasil kuesioner dan wawancara.

4.1.1 Analisis Persepsi Siswa dan Pemaknaannya

Analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data. Data tersebut berupa persepsi siswa terhadap pendidikan karakter yang di dalamnya ada nilai-nilai karakter. Di bawah ini akan dijabarkan berbagai persepsi siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta terhadap 18 nilai karakter berupa tabel deskripsi data dan pemaknaannya.

A. Niai Religiusitas

Religiusitas (Kemendiknas, 2010) merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religiusitas dapat terlihat dari peristiwa di kehidupan sehari-hari siswa, seperti pada peristiwa di bawah ini.

Tabel 4.1a
Persepsi Siswa terhadap Nilai Religiusitas

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
1	Ketika melihat orang sukses dan memiliki kekuasaan kemudian memberi berbagai bantuan untuk membangun tempat ibadah atau membangun jalan dengan meminta agar dibuatkan prasasti untuk tanda tangan sebagai donatur adalah sifat ...	12 (38.71%)	13 (41.94%)	4 (12.90%)	2 (6.45%)

Nilai religiusitas belum dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Ketika melihat orang sukses dan memiliki kekuasaan kemudian memberi berbagai bantuan untuk membangun tempat ibadah atau membangun jalan dengan meminta agar dibuatkan prasasti untuk tanda tangan sebagai donatur adalah sifat ...”. Sebanyak 41,9% siswa menjawab B. Sebagai bukti agar namanya dicatat dalam sejarah.

Tabel 4.1b
Persepsi Siswa terhadap Nilai Religiusitas

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
2	Tuhan adalah pencipta alam semesta beserta segala isinya dengan maksud untuk memberi sumber penghidupan kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu ...	0 (0%)	1 (3.23%)	15 (48.39%)	15 (48.39%)

Nilai religiusitas sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Tuhan adalah pencipta alam semesta beserta segala isinya dengan maksud untuk memberi sumber penghidupan kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu ...”. Sebanyak 48.3% siswa menjawab C. Pemanfaatan alam beserta isinya diperbolehkan sebanyak-banyaknya asal diimbangi dengan konservasi dan rehabilitasi agar alam tidak rusak.

B. Nilai Kejujuran

Kejujuran (Kemendiknas, 2010) merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Salah satu tindakan nyata sebagai perwujudan nilai kejujuran adalah tidak mencuri.

Tabel 4.2a
Persepsi Siswa terhadap Nilai Kejujuran

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
3	Ketika ada anak mencuri mangga di kebun tetangga kemudian ditangkap pemilik kebun, anak tersebut tidak boleh dikatakan sebagai pencuri karena perbuatan mereka adalah gejala umum pada anak-anak. Menurut pendapat saya ...	9 (29.03%)	18 (58.06%)	4 (12.90%)	0 (0%)

Nilai kejujuran sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Ketika ada anak mencuri mangga di kebun tetangga kemudian ditangkap pemilik kebun, anak tersebut tidak boleh dikatakan sebagai

pencuri karena perbuatan mereka adalah gejala umum pada anak-anak. Menurut pendapat saya ...”. Sebanyak 58% siswa menjawab B. Betapa pun kecilnya nilai barang yang dicuri, mengambil barang bukan miliknya tetap saja perbuatan mencuri.

Tabel 4.2b
Persepsi Siswa terhadap Nilai Kejujuran

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
4	Dalam cerita lama, ada seorang lelaki perkasa yang ingin mengusir penjajah dari Nusantara. Dalam perjuangannya, dia merampok dan mencuri di rumah orang kaya tetapi hasil rampokan atau hasil mencurinya tidak digunakan untuk kepentingan sendiri tetapi dibagikan kepada orang-orang miskin untuk mencari simpati atas perjuangannya. Persepsi Anda terhadap tokoh tersebut adalah	3 (9.68%)	21 (67.74%)	4 (12.90%)	3 (9.68%)

Nilai kejujuran sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Dalam cerita lama, ada seorang lelaki perkasa yang ingin mengusir penjajah dari Nusantara. Dalam perjuangannya, dia merampok dan mencuri di rumah orang kaya, tetapi hasil rampokan atau hasil mencurinya tidak digunakan untuk kepentingan sendiri tetapi dibagikan kepada orang-orang miskin untuk mencari simpati atas perjuangannya. Persepsi Anda terhadap tokoh tersebut adalah ...”. Sebanyak 67.7% siswa

menjawab B. Dia tetap sebagai penjahat. Perjuangan hanya dipakai sebagai dalih untuk menghalalkan perbuatan jahatnya.

Tabel 4.2c
Persepsi Siswa terhadap Nilai Kejujuran

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
5	Ketika Anda menemukan barang di jalan (misalnya tas berisi uang jutaan rupiah, STNK, HP), pada saat itu tidak seorangpun mengetahui barang yang Anda temukan. Yang Anda lakukan adalah...	18 (58.06%)	1 (3.23%)	0 (0%)	12 (38.71%)

Nilai kejujuran sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Ketika Anda menemukan barang di jalan (misalnya tas berisi uang jutaan rupiah, STNK, HP), pada saat itu tidak seorangpun mengetahui barang yang Anda temukan. Yang Anda lakukan adalah...”. Sebanyak 58% siswa menjawab A. Anda serahkan barang tersebut kepada pihak kepolisian agar dicari siapa pemiliknya.

C. Nilai Toleransi

Toleransi (Kemendiknas, 2010) merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi dapat diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap pendapat orang lain dan kepercayaan orang lain. Di bawah ini peneliti menjabarkan deskripsi persepsi siswa dan pemaknaannya.

Tabel 4.3a
Persepsi Siswa terhadap Nilai Toleransi

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
6	Ketika berdiskusi, teman Anda berbeda pendapat dengan Anda, padahal pendapat teman Anda adalah yang benar. Dengan keadaan seperti itu, sikap Anda dalam berdiskusi adalah ...	3 (9.68%)	26 (83.87%)	2 (6.45%)	0 (0%)

Nilai toleransi sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Ketika berdiskusi, teman Anda berbeda pendapat dengan Anda, padahal pendapat teman Anda adalah yang benar. Dengan keadaan seperti itu, sikap Anda dalam berdiskusi adalah ...”. Sebanyak 83.8% siswa menjawab B. Secara jujur mengakui bahwa pendapat teman Anda adalah yang benar.

Tabel 4.3b
Persepsi Siswa terhadap Nilai Toleransi

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
7	Anda tinggal bersama orang lain yang berbeda agama. Ketika Anda sedang berdiskusi dengan mereka, ternyata pada saat itu menunjukkan waktu untuk beribadah. Sikap Anda adalah ...	0 (0%)	23 (74.19%)	0 (0%)	8 (25.80%)

Nilai toleransi sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Anda tinggal bersama orang lain yang berbeda agama. Ketika Anda sedang berdiskusi dengan mereka, ternyata pada saat itu

menunjukkan waktu untuk beribadah. Sikap Anda adalah ...”. Sebanyak 74.1% B. Mengingatkan kepada teman Anda agar beribadah terlebih dahulu.

D. Nilai Disiplin

Disiplin (Kemendiknas, 2010) merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai kedisiplinan dapat diwujudkan dalam bentuk konsistensi terhadap topik yang dibicarakan dalam diskusi. Tabel di bawah ini berisi deskripsi persepsi siswa beserta pemaknaannya.

Tabel 4.4
Persepsi Siswa terhadap Nilai Disiplin

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
8	Ketika Anda sedang berdiskusi, Anda mengetahui bahwa jalannya diskusi mulai menyimpang dari topik. Agar diskusi kembali pada topik yang dibicarakan, sikap Anda adalah ...	4 (12.90%)	22 (70.97%)	5 (16.13%)	0 (0%)

Nilai disiplin sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Ketika Anda sedang berdiskusi, Anda mengetahui bahwa jalannya diskusi mulai menyimpang dari topik. Agar diskusi kembali pada topik yang dibicarakan, sikap Anda adalah ...”. Sebanyak 70.9% siswa menjawab B. Menunggu sampai orang lain selesai berbicara kemudian menyela untuk minta waktu agar diskusi kembali pada topik yang dibicarakan.

E. Nilai Kerja Keras

Kerja keras (Kemendiknas, 2010) merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras diwujudkan salah satunya dalam bentuk menyelesaikan tugas dan meraih cita-cita. Di bawah ini peneliti menyajikan tabel deskripsi persepsi siswa dan pemaknaannya.

Tabel 4.5a
Persepsi Siswa terhadap Nilai Kerja Keras

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
9	Setiap hari Anda selalu mendapat PR dari Bapak atau Ibu guru. Pada suatu saat, ada PR yang belum selesai Anda kerjakan padahal Anda merasa sudah sangat lelah tetapi besok pagi harus dikumpulkan. Menghadapi keadaan seperti itu sikap Anda adalah ...	4 (12.90%)	27 (87.10%)	0 (0%)	0 (0%)

Nilai kerja keras sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Setiap hari Anda selalu mendapat PR dari Bapak atau Ibu guru. Pada suatu saat, ada PR yang belum selesai Anda kerjakan padahal Anda merasa sudah sangat lelah tetapi besok pagi harus dikumpulkan. Menghadapi keadaan seperti itu sikap Anda adalah ...”. Sebanyak 87% siswa menjawab B. Saya tetap akan kerjakan tugas sampai selesai dan benar meskipun dengan berbagai risiko.

Tabel 4.5b
Persepsi Siswa terhadap Nilai Kerja Keras

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
10	Untuk mencapai cita-cita saya sudah bertekad seperti dalam peribahasa "sekali layar terkembang pantang surut sebelum sampai pangai anjungan". Hal ini berarti	20 (64.52%)	0 (0%)	2 (6.45%)	9 (29.03%)

Nilai kerja keras sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Untuk mencapai cita-cita saya sudah bertekad seperti dalam peribahasa ‘sekali layar terkembang pantang surut sebelum sampai pangai anjungan’. Hal ini berarti ...”. Sebanyak 64.5% menjawab A. Seberat apa pun tugas atau pekerjaan yang saya terima, pasti akan saya selesaikan tepat waktu.

F. Nilai Kreatif

Kreatif (Kemendiknas, 2010) merupakan tindakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai kreatif yang tertanam dalam diri siswa dapat dilihat dari kreativitasnya dalam membuat sebuah tulisan. Di bawah ini peneliti menyajikan tabel deskripsi persepsi siswa dan pemaknaannya.

Tabel 4.6
Persepsi Siswa terhadap Nilai Kreatif

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
11	Saya akan mulai belajar menulis. Agar tulisan yang saya buat tidak mengulang pendapat orang lain, usaha yang saya lakukan adalah, kecuali...	2 (6.45%)	4 (12.90%)	6 (12.90%)	19 (61.29%)

Nilai kreatif sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Saya akan mulai belajar menulis. Agar tulisan yang saya buat tidak mengulang pendapat orang lain, usaha yang saya lakukan adalah, kecuali...”. Sebanyak 61.2% siswa menjawab D. Meniru gaya penulis lain yang sudah terkenal.

G. Nilai Mandiri

Mandiri (Kemendiknas, 2010) merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai mandiri yang tertanam dalam diri siswa dilihat ketika siswa mengerjakan tugas. Tabel di bawah ini berisi deskripsi persepsi siswa beserta pemaknaannya.

Tabel 4.7a
Persepsi Siswa terhadap Nilai Mandiri

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
12	Ketika ada tugas atau tanggung jawab, bekerja kelompok dengan teman ternyata lebih mudah penyelesaiannya. Namun, bukan berarti bahwa saya bergantung pada orang lain.	3 (9.68%)	7 (22.58%)	1 (3.23%)	20 (64.52%)

Nilai mandiri sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Ketika ada tugas atau tanggung jawab, bekerja kelompok dengan teman ternyata lebih mudah penyelesaiannya. Namun, bukan berarti bahwa saya bergantung pada orang lain.”. Sebanyak 64.5% siswa menjawab D. Dalam

kerja kelompok, masing-masing tetap memiliki tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri atas penyelesaian tugas dan tanggung jawabnya.

Tabel 4.7b
Persepsi Siswa terhadap Nilai Mandiri

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
13	Ketika saya menemukan kata atau istilah sukar, agar tidak keliru memberi makna, usaha yang saya lakukan adalah ...	15 (48.39%)	0 (0%)	16 (51.61%)	0 (0%)

Nilai mandiri sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Ketika saya menemukan kata atau istilah sukar, agar tidak keliru memberi makna, usaha yang saya lakukan adalah ...”. Sebanyak 51.6% siswa menjawab C. Membuka kamus dan mencari arti kata atau istilah yang tepat.

H. Nilai Demokratis

Demokratis (Kemendiknas, 2010) merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Berdasarkan deskripsi tersebut nilai demokratis diwujudkan dalam pemilihan ketua kelas yang demokratis. Di bawah ini peneliti menyajikan tabel deskripsi persepsi siswa dan pemaknaannya.

Tabel 4.8
Persepsi Siswa terhadap Nilai Demokratis

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
14	Ketika dilaksanakan pemilihan ketua kelas, agar program kerja kelas dapat berjalan lancar, saya lebih senang jika pemilihan ketua kelas dilakukan dengan cara	19 (61.29%)	2 (6.45%)	7 (22.58%)	3 (9.68%)

Nilai demokratis sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Ketika dilaksanakan pemilihan ketua kelas, agar program kerja kelas dapat berjalan lancar, saya lebih senang jika pemilihan ketua kelas dilakukan dengan cara ...”. Sebanyak 61.2% siswa menjawab A. Pemilihan berdasarkan suara terbanyak.

I. Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu (Kemendiknas, 2010) merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Nilai rasa ingin tahu diwujudkan dalam bentuk usaha yang dilakukan siswa untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Di bawah ini peneliti menyajikan tabel deskripsi persepsi siswa dan pemaknaannya.

Tabel 4.9
Persepsi Siswa terhadap Nilai Rasa Ingin Tahu

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
15	Pada saat membaca buku dan saya tidak paham yang dimaksud oleh penulisnya, usaha yang saya lakukan adalah, kecuali...	2 (6.45%)	8 (25.80%)	2 (6.45%)	19 (61.29%)

Nilai rasa ingin tahu sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Pada saat membaca buku dan saya tidak paham yang dimaksud oleh penulisnya, usaha yang saya lakukan adalah, kecuali...”. Sebanyak 61.2% siswa menjawab D. Menebak sendiri maksud penulis.

J. Nilai Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan (Kemendiknas, 2010) merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai semangat kebangsaan tercermin melalui pembelaan bangsa Indonesia dan menjaga nama baik bangsa Indonesia.

Tabel 4.10a
Persepsi Siswa terhadap Nilai Semangat Kebangsaan

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
16	Ketika bangsa lain berusaha melecehkan bangsa Indonesia, sikap yang saya lakukan adalah ...	5 (16.13%)	3 (9.68%)	23 (74.19%)	0 (0%)

Nilai semangat kebangsaan sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Ketika bangsa lain berusaha melecehkan bangsa Indonesia, sikap yang saya lakukan adalah ...”. Sebanyak 74.1% siswa menjawab C. Membuktikan melalui karya nyata bahwa bangsa saya tidak serendah yang dikatakan oleh bangsa lain.

Tabel 4.10b
Persepsi Siswa terhadap Nilai Semangat Kebangsaan

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
17	Membalas ejekan bangsa lain dengan cara membakar simbol bangsa lain adalah sikap yang tidak beradab dan tidak akan mengubah apa-apa. Pernyataan seperti itu adalah, kecuali ...	2 (6.45%)	4 (12.90%)	2 (6.45%)	23 (74.19%)

Nilai semangat kebangsaan sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Membalas ejekan bangsa lain dengan cara membakar simbol bangsa lain adalah sikap yang tidak beradab dan tidak akan mengubah apa-apa. Pernyataan seperti itu adalah, kecuali ...”. Sebanyak 74.1% siswa menjawab D. Wajar saja sebagai luapan emosi.

K. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air (Kemendiknas, 2010) merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai cinta tanah air dalam diri siswa dalam bentuk kekaguman akan alam yang dimiliki bangsa Indonesia, dan penggunaan produk dalam negeri. Di bawah ini peneliti menyajikan tabel deskripsi persepsi siswa dan pemaknaannya.

Tabel 4.11a
Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Tanah Air

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
18	Kekaguman seseorang terhadap keindahan Pulau Dewata dan selalu ingin mengunjungi adalah salah satu bukti perwujudan rasa cinta terhadap tanah air. Pernyataan tersebut adalah ...	2 (6.45%)	11 (35.48%)	17 (54.84%)	1 (3.23%)

Nilai cinta tanah air sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Kekaguman seseorang terhadap keindahan Pulau Dewata dan

selalu ingin mengunjungi adalah salah satu bukti perwujudan rasa cinta terhadap tanah air. Pernyataan tersebut adalah ...”. Sebanyak 54.8% siswa menjawab C. Benar karena salah satu wujud cinta tanah air adalah menyenangkan keragaman budaya suatu bangsa.

Tabel 4.11b
Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Tanah Air

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
19	Suka menyusuri gua-gua alami di berbagai wilayah di Indonesia dan kemudian kagum atas adanya stalaktit dan stalakmit di dalam gua adalah wujud cinta tanah air. Pernyataan tersebut adalah, kecuali	0 (0%)	4 (12.90%)	9 (29.03%)	18 (58.06%)

Nilai cinta tanah air sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Suka menyusuri gua-gua alami di berbagai wilayah di Indonesia dan kemudian kagum atas adanya stalaktit dan stalakmit di dalam gua adalah wujud cinta tanah air. Pernyataan tersebut adalah, kecuali ...”. Sebanyak 58% siswa menjawab D. Kalau hanya berhenti pada kagum tidak akan mengubah apa-apa.

Tabel 4.11c
Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Tanah Air

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
20	Kesukaan untuk menggunakan produk dalam negeri adalah perwujudan konkret rasa cinta tanah air. Pernyataan tersebut sejalan dengan ...	23 (74.19%)	3 (9.68%)	2 (6.45%)	3 (9.68%)

Nilai cinta tanah air sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Kesukaan untuk menggunakan produk dalam negeri adalah perwujudan konkret rasa cinta tanah air. Pernyataan tersebut sejalan dengan ...”. Sebanyak 74.1% siswa menjawab A. Menyenangi keragaman budaya dan seni Indonesia.

L. Nilai Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi (Kemendiknas, 2010) merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai menghargai prestasi tercermin dalam kebanggaan akan hasil kerja keras yang dilakukan orang lain maupun diri sendiri. Di bawah ini peneliti menyajikan tabel deskripsi persepsi siswa dan pemaknaannya.

Tabel 4.12a
Persepsi Siswa terhadap Nilai Menghargai Prestasi

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
21	"Saya bangga sebagai anak seorang petani. Ayahku petani tekun dan kreatif. Ketika orang lain tergila-gila menanam singkong, Ayahku justru menanam cengkih. Ternyata, 70 tahun kemudian hasil panen cengkih mencukupi untuk membiayai pendidikan kakak dan adik-adikku sampai Perguruan Tinggi". Pernyataan tersebut adalah	0 (0%)	27 (87.10%)	4 (12.90%)	0 (0%)

Nilai menghargai prestasi sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap

pernyataan “Saya bangga sebagai anak seorang petani. Ayahku petani tekun dan kreatif. Ketika orang lain tergila-gila menanam singkong, Ayahku justru menanam cengkih. Ternyata, 70 tahun kemudian hasil panen cengkih mencukupi untuk membiayai pendidikan kakak dan adik-adikku sampai Perguruan Tinggi. Pernyataan tersebut adalah ...”. Sebanyak 87% siswa menjawab B. Sikap positif yang menghargai prestasi yang dicapai oleh orang tuanya.

Tabel 4.12b
Persepsi Siswa terhadap Nilai Menghargai Prestasi

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
22	Ketika aku duduk di bangku SMP, aku ingin sekali memiliki jam tangan. Keinginan itu aku sampaikan kepada ayah. Tetapi ayah justru mengatakan, "Kalau kamu pengen jam tangan, buat saja pembibitan cengkih, tahun depan kamu pasti bisa membeli jam tangan". Setahun kemudian setelah hasil pembibitan cengkihku berhasil, tiba-tiba ayah mengajakku ke kota untuk membeli jam tangan". Pernyataan yang tepat untuk cerita di atas adalah, kecuali ...	16 (51.61%)	4 (12.90%)	5 (16.13%)	6 (12.90%)

Nilai menghargai prestasi sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Ketika aku duduk di bangku SMP, aku ingin sekali memiliki jam tangan. Keinginan itu aku sampaikan kepada ayah. Tetapi ayah justru mengatakan, "Kalau kamu pengen jam tangan, buat saja pembibitan

cengkih, tahun depan kamu pasti bisa membeli jam tangan". Setahun kemudian setelah hasil pembibitan cengkihku berhasil, tiba-tiba ayah mengajakku ke kota untuk membeli jam tangan". Pernyataan yang tepat untuk cerita di atas adalah, kecuali ...". Sebanyak 51.6% siswa menjawab A. Ayahku adalah orang yang pelit.

M. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif (Kemendiknas, 2010) merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai bersahabat/komunikatif tercermin dalam diri siswa berbentuk kemauan berbicara kepada orang-orang disekitar untuk menjalin hubungan baik. Di bawah ini peneliti menyajikan tabel deskripsi persepsi siswa dan pemaknaannya.

Tabel 4.13a
Persepsi Siswa terhadap Nilai Bersahabat/Komunikatif

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
23	"Budi senang bergaul dengan teman-teman baik di kelas maupun di luar kelas. Bahkan ketika hari libur, Budi sering berkunjung ke rumah teman-temannya. Budi selalu membawa cerita baru yang menarik untuk diceritakan kepada teman-temannya". Budi adalah anak yang...	30 (96.77%)	1 (3.23%)	0 (0%)	0 (0%)

Nilai bersahabat/komunikatif sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan "Budi senang bergaul dengan teman-teman baik di kelas

maupun di luar kelas. Bahkan ketika hari libur, Budi sering berkunjung ke rumah teman-temannya. Budi selalu membawa cerita baru yang menarik untuk diceritakan kepada teman-temannya. Budi adalah anak yang ...”. Sebanyak 96.7% siswa menjawab A. Bersahabat dan komunikatif dengan teman-temannya.

Tabel 4.13b
Persepsi Siswa terhadap Nilai Bersahabat/Komunikatif

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
24	Kedekatan Ana dengan guru di sekolah sering dituduh teman-temannya untuk mencari muka agar diberi nilai bagus. Namun, ketika Ana ditanya, dia menjawab bahwa ketika berbicara dengan Bapak dan Ibu guru selalu menanyakan masalah pelajaran yang belum dipahaminya. Ana pun menawarkan agar teman-teman mau sering berdiskusi dengan guru. Cerita itu sebenarnya menggambarkan bahwa Ana adalah ...	11 (35.48%)	20 (64.52%)	0 (0%)	0 (0%)

Nilai bersahabat/komunikatif sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Kedekatan Ana dengan guru di sekolah sering dituduh teman-temannya untuk mencari muka agar diberi nilai bagus. Namun, ketika Ana ditanya, dia menjawab bahwa ketika berbicara dengan Bapak dan Ibu guru selalu menanyakan masalah pelajaran yang belum dipahaminya. Ana pun menawarkan agar teman-teman mau sering berdiskusi dengan guru. Cerita itu sebenarnya menggambarkan bahwa Ana adalah ...”. Sebanyak 64.5% siswa menjawab B. Anak yang komunikatif dan enak diajak bersahabat.

N. Nilai Cinta Damai

Cinta damai (Kemendiknas, 2010) merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai cinta damai tercermin pada diri siswa dalam bentuk pembiaraan dalam kehidupan sehari-hari dan menyelesaikan masalah dengan orang lain. Di bawah ini peneliti menyajikan tabel deskripsi persepsi siswa dan pemaknaannya.

Tabel 4.14a
Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Damai

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
25	Tema yang menarik untuk menggambarkan cinta damai dalam kehidupan sehari-hari lebih tepat jika dikatakan dalam bentuk ...	15 (48.39%)	8 (25.80%)	6 (12.90%)	2 (6.45%)

Nilai cinta damai kurang dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Tema yang menarik untuk menggambarkan cinta damai dalam kehidupan sehari-hari lebih tepat jika dikatakan dalam bentuk ...”. Sebanyak 48.3% siswa menjawab A. Puisi.

Tabel 4.14b
Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Damai

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
26	Jika teman Anda akan dipukuli oleh orang lain, usaha yang kamu lakukan adalah ...	1 (3.23%)	4 (12.90%)	26 (83.87%)	0 (0%)

Namun, dalam pernyataan yang berbeda nilai cinta damai sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat

dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Jika teman Anda akan dipukuli oleh orang lain, usaha yang kamu lakukan adalah ...”. Sebanyak 83.8% siswa menjawab C. Mendudukan persoalan kemudian masalah diselesaikan secara baik-baik.

O. Nilai Gemar Membaca

Gemar membaca (Kemendiknas, 2010) merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Nilai gemar membaca tercermin pada diri siswa dalam bentuk memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku. Di bawah ini peneliti menyajikan tabel deskripsi persepsi siswa dan pemaknaannya.

Tabel 4.15
Persepsi Siswa terhadap Nilai Gemar membaca

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
27	"Gunakan waktu luangmu untuk membaca bacaan yang bermanfaat!" Pesan tersebut cocok untuk ...	14 (45.16%)	16 (51.61%)	1 (3.23%)	0 (0%)

Nilai gemar membaca sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Gunakan waktu luangmu untuk membaca bacaan yang bermanfaat!. Pesan tersebut cocok untuk ...”. Sebanyak 51.6% siswa menjawab B. Masyarakat luas sebagai slogan.

P. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial (Kemendiknas, 2010) merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli sosial tercermin dalam bentuk tindakan siswa

memberi bantuan kepada orang yang terkena musibah. Di bawah ini peneliti menyajikan tabel deskripsi persepsi siswa dan pemaknaannya.

Tabel 4.16
Persepsi Siswa terhadap Nilai Peduli Sosial

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
28	Ketika ada warga masyarakat yang sedang terkena musibah, langkah pertama yang saya lakukan adalah ...	10 (32.26%)	15 (48.39%)	6 (12.90%)	0 (0%)

Nilai peduli sosial sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Ketika ada warga masyarakat yang sedang terkena musibah, langkah pertama yang saya lakukan adalah ...”. Sebanyak 48.3% siswa menjawab B. Melapor kepada Pak RT.

Q. Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan (Kemendiknas, 2010) merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai peduli lingkungan tercermin dalam bentuk keikutsertaan dalam kerja bakti.

Tabel 4.17
Persepsi Siswa terhadap Nilai Peduli Lingkungan

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
29	Ketika di kampung ada kerja bakti, dengan suka rela saya ikut bergabung dengan warga masyarakat untuk bekera. Pernyataan tersebut merupakan bukti nyata bahwa ...	9 (29.03%)	1 (3.23%)	21 (67.74%)	0 (0%)

Nilai peduli lingkungan kurang dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pernyataan “Ketika di kampung ada kerja bakti, dengan suka rela saya ikut bergabung dengan warga masyarakat untuk bekerja. Pernyataan tersebut merupakan bukti nyata bahwa ...”. Sebanyak 67.7% siswa menjawab C. Saya warga masyarakat yang memiliki kepedulian sosial.

R. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab (Kemendiknas, 2010) merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab tercermin dalam bentuk tindakan menolong teman karena merupakan tanggung jawab. Di bawah ini peneliti menyajikan tabel deskripsi persepsi siswa dan pemaknaannya.

Tabel 4.18
Persepsi Siswa terhadap Nilai Tanggung Jawab

No.	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
30	"Saya mengajak teman dari kota ke rumah saya di desa. Ketika itu teman saya terseret banjir. Dengan penuh kesadaran akan risiko bagi saya, saya langsung terjun ke sungai dan berusaha menolong teman agar dapat diselamatkan nyawanya". Narasi tersebut membuktikan bahwa...	29 (93.55%)	2 (6.45%)	0 (0%)	0 (0%)

Nilai tanggung jawab sudah dimiliki oleh siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap

pernyataan “Saya mengajak teman dari kota ke rumah saya di desa. Ketika itu teman saya terseret banjir. Dengan penuh kesadaran akan risiko bagi saya, saya langsung terjun ke sungai dan berusaha menolong teman agar dapat diselamatkan nyawanya. Narasi tersebut membuktikan bahwa ...”. Sebanyak 93.5% siswa menjawab A. Tindakan yang terpuji dan tanggung jawab meskipun penuh risiko.

4.1.2 Hasil Wawancara dengan Guru dan Pemaknaannya

Peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk memperoleh data berupa pelaksanaan pendidikan Karakter di SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Peneliti mengajukan 6 pertanyaan untuk dijawab oleh Guru. Rangkuman hasil wawancara Guru sebagai berikut.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah Guru telah memperkenalkan pendidikan karakter kepada siswa?” guru menjawab belum. Sampai saat ini guru belum memperkenalkan pendidikan karakter secara spesifik kepada siswa di SMP Bopkri 2 Yogyakarta, walaupun sosialisasi tentang Pendidikan Karakter dari Pemerintah telah ada sejak tahun ajaran 2011/2012 di SMP Taman Siswa Yogyakarta.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah Guru telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Guru menjawab belum. Walaupun SMP Bopkri 2 Yogyakarta telah menuntut guru untuk menyesuaikan dengan Pendidikan Karakter, sampai saat ini Guru masih mempersiapkan diri dan belum melaksanakannya.

Guru juga menjelaskan bahwa sebelum adanya pencaangan pendidikan karakter dari pemerintah, nilai-nilai karakter secara eksplisit telah ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya, pembelajaran yang memuat karya sastra. Karya sastra tersebut telah memuat nilai-nilai yang dapat diperoleh siswa.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah guru pernah menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa?” guru menjawab bahwa guru belum menerapkan nilai karakter yang khusus dari pemerintah. Namun, guru telah menanamkan nilai luhur kehidupan, yaitu tanggung jawab. Sebelum guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR), guru memberikan penjelasan bahwa siswa dapat menumbuhkan nilai tanggung jawab ketika mengerjakan tugas tersebut.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah metode yang digunakan Guru saat pembelajaran berbicara?” guru menjawab menggunakan metode *student center* dalam pembelajaran berbicara. Membiarkan siswa melakukan praktik secara langsung. Misalnya, (1) saat pembelajaran menyampaikan suatu berita, guru meminta siswa mengambil suatu tema, kemudian siswa diminta menyampaikan di kelas untuk melatih siswa berbicara. (2) Saat pembelajaran wawancara, siswa langsung mewawancarai orang-orang di lingkungan rumah masing-masing siswa. Namun, pelaksanaan pembelajaran tersebut terdapat kendala alat karena ada siswa yang tidak memiliki alat perekam. Cara mengatasi kendala tersebut siswa menulis hasil wawancara siswa di kertas.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah guru mencari bahan atau materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter?” guru menjawab bahwa ia hanya mengambil bahan sesuai buku paket yang dimilikinya. Guru tidak pernah mencari sendiri bahan bacaan untuk siswa di luar buku paket. Untuk materi pembelajaran berbicara tidak terpaku pada satu buku, karena siswa sudah diberi pinjaman buku paket. Namun, guru juga punya pegangan buku yang lain, sehingga apabila ada materi yang sejalan akan ditambahkan di pembelajaran berbicara.

4.1.3 Hasil Wawancara dengan Siswa dan Pemaknaannya

Peneliti melakukan wawancara dengan 5 siswa untuk mengkonfirmasi jawaban wawancara guru dengan realitas yang ada di kelas. Siswa diminta untuk menjawab 5 pertanyaan, yaitu (1) pengetahuan siswa tentang pendidikan karakter, (2) sikap siswa terhadap metode dalam pembelajaran berbicara, (3) kualitas bahan dan materi ajar yang diberikan oleh guru, dan (4) kepedulian guru terhadap penanaman nilai karakter ke dalam diri siswa. Hasil wawancara tersebut, yaitu:

Siswa belum mengetahui bahwa saat ini pemerintah sedang mencanangkan kurikulum yang memuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Siswa juga belum memperoleh penjelasan dari guru tentang pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut. Pemahaman 3 siswa tentang karakter, yaitu watak tokoh dalam sebuah karya sastra dan dua siswa lainnya belum memahami tentang karakter.

Siswa mengatakan bahwa guru di SMP Bopkri 2 Yogyakarta mengajarkan pembelajaran berbicara dengan meminta siswa berpraktik langsung. Keempat siswa telah memiliki pengalaman mewawancarai narasumber. Satu siswa mengatakan bahwa ia juga pernah berpraktik di depan kelas sebagai pembawa acara. Namun, sebelum mencapai praktik siswa mengatakan bahwa Guru memberi penjelasan tentang materinya terlebih dahulu.

Bahan pembelajaran berbicara yang digunakan oleh Guru diambil dari buku paket yang dipinjamkan oleh pihak sekolah kepada siswa. Kelima siswa mengatakan demikian. Siswa mengatakan bahwa guru juga mengambil materi pembelajaran berbicara juga dari buku paket. Ada dua siswa mengatakan bahwa materi di dalam buku paket singkat dan tiga siswa mengatakan cukup. Guru menambahkan penjelasan tentang materi dari buku paket lain yang dimilikinya sehingga siswa merasa materi yang diberikan guru cukup.

Penanaman nilai-nilai kehidupan (bukan nilai karakter yang dianjurkan oleh Pemerintah) sudah dilakukan guru. Kelima siswa mengatakan bahwa Guru menanamkan nilai sesuai dengan tema dalam buku paket, misalnya nilai tanggung jawab. Penanaman nilai tersebut dilakukan guru dengan cara memberikan penjelasan tentang nilai tanggung jawab sebelum memberikan tugas kepada siswa.

4.2 Pembahasan

Pembahasan merupakan pengolahan persepsi siswa terhadap pendidikan karakter dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut ini

pembahasan persepsi siswa, pembahasan hasil wawancara siswa, dan pembahasan wawancara guru.

4.2.1 Pembahasan Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Karakter

Persepsi siswa dikumpulkan dari kuesioner yang telah diisi oleh siswa. Kuesioner berupa pernyataan dan empat poin jawaban siswa. Pernyataan tersebut merupakan suatu peristiwa atau kejadian sehari-hari yang bisa saja dialami oleh siswa. Kemudian, siswa memberikan persepsi melalui pilihan jawaban. Artinya, jawaban siswa menggambarkan persepsi atau pandangan siswa.

Kuesioner yang diisi oleh siswa tersebut mengambil persepsi siswa berdasarkan kejadian sehari-hari yang memuat nilai-nilai karakter, sehingga diharapkan siswa memiliki pengalaman yang sama seperti kejadian yang digambarkan dalam kuesioner. Hal tersebut sejalan dengan teori Piaget. Piaget (Suparno, 2001: 141) mengatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh siswa dalam berhadapan dengan lingkungan atau obyek yang sedang dipelajarinya. Piaget (Suparno, 2001: 142) membedakan tiga macam pengetahuan, yaitu pengetahuan fisis, matematis logis, dan sosial. Pengetahuan fisis dikonstruksi melalui tindakan siswa terhadap obyek fisis secara langsung. Pengetahuan matematis logis dibentuk dengan tindakan siswa terhadap obyek secara tidak langsung, yaitu dengan pemikiran operatif. Pengetahuan sosial dibentuk dengan pengalaman siswa terhadap orang lain atau lingkungan sosial. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat memahami

nilai karakter dari beberapa pengalaman yang digambarkan di dalam kuesioner.

Siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan ketika siswa berhadapan langsung dengan kejadian-kejadian tersebut. Apabila siswa belum mengalaminya kejadian-kejadian tersebut, siswa pada usia jenjang SMP sudah memiliki pemikiran deduktif hipotesis. Artinya, pemikiran siswa telah dapat menarik kesimpulan yang spesifik dari sesuatu yang umum. Pada tahap ini, anak dapat mengambil keputusan mengenai sesuatu yang tidak dialami. Ia dapat menarik kesimpulan yang penting dari kebenaran yang masih berupa kemungkinan (hipotesis). Ia dapat mengambil keputusan lepas dari kenyataan yang konkret.

Di bawah ini peneliti menjabarkan indikator nilai karakter berdasarkan hasil kuesioner. Hal tersebut dilakukan agar pendidikan karakter dapat terintegrasi ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

A. Nilai Religius

Kuesioner yang menyangkut nilai karakter terdapat dua pernyataan. Pernyataan pertama “Ketika melihat orang sukses dan memiliki kekuasaan kemudian memberi berbagai bantuan untuk membangun tempat ibadah atau membangun jalan dengan meminta agar dibuatkan prasasti untuk tanda tangan sebagai donatur adalah sifat ...”. Paling banyak siswa menjawab B. Sebagai bukti agar namanya dicatat dalam sejarah. Namun, jawaban yang diharapkan sebenarnya adalah A. sombong karena suka menonjolkan diri. Untuk mencapai sikap dan perilaku patuh dalam

melaksanakan ajaran agama yang dianut, peneliti membuat indikator nilai karakter berdasarkan pilihan jawaban A. Indikator nilai karakter tersebut, yaitu *memberikan bantuan untuk orang lain dengan ikhlas sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama*.

Pernyataan kedua “Tuhan adalah pencipta alam semesta beserta segala isinya dengan maksud untuk memberi sumber penghidupan kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu ...”. Siswa paling banyak menjawab C. Pemanfaatan alam beserta isinya diperbolehkan sebanyak-banyaknya asal diimbangi dengan konservasi dan rehabilitasi agar alam tidak rusak. Namun, jawaban yang diharapkan adalah D. Pemanfaatan alam beserta isinya diperbolehkan tetapi dengan kewajiban memikirkan kebutuhan hidup generasi yang akan datang. Untuk mencapai sikap dan perilaku toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, peneliti membuat indikator nilai karakter berdasarkan pilihan jawaban D. Indikator nilai karakter tersebut, yaitu *menjaga alam semesta sebagai ciptaan Tuhan untuk generasi mendatang*.

B. Nilai Kejujuran

Penggambaran nilai kejujuran dituangkan dalam tiga kejadian. Ketiga kejadian tersebut dibuat dalam 3 pernyataan kuesioner. Pernyataan pertama “Ketika ada anak mencuri mangga di kebun tetangga kemudian ditangkap pemilik kebun, anak tersebut tidak boleh dikatakan sebagai pencuri karena perbuatan mereka adalah gejala umum pada anak-anak. Menurut pendapat saya ...”. Pilihan terbanyak siswa pada B. Betapa pun

kecilnya nilai barang yang dicuri, mengambil barang bukan miliknya tetap saja perbuatan mencuri. Oleh karena itu, anak tetap harus dikenai sanksi, meskipun bukan dipenjara. Untuk mencapai sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri yang selalu dapat dipercaya dalam tindakan, peneliti membuat indikator nilai kejujuran dari jawaban B. Indikator nilai karakter tersebut, yaitu *menolak adanya pencurian barang sekecil apapun nilainya*.

Pernyataan kedua yang memuat nilai kejujuran berbunyi “Dalam cerita lama, ada seorang lelaki perkasa yang ingin mengusir penjajah dari Nusantara. Dalam perjuangannya, dia merampok dan mencuri di rumah orang kaya tetapi hasil rampokan atau hasil mencurinya tidak digunakan untuk kepentingan sendiri tetapi dibagikan kepada orang-orang miskin untuk mencari simpati atas perjuangannya. Persepsi Anda terhadap tokoh tersebut adalah ...”. Siswa paling banyak menjawab B. Dia tetap sebagai penjahat. Perjuangan hanya dipakai sebagai dalih untuk menghalalkan perbuatan jahatnya. Untuk mencapai sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan pekerjaan, peneliti membuat indikator nilai kejujuran dari jawaban B. Indikator nilai karakter tersebut, yaitu *membenarkan adanya pemberian sanksi terhadap berbagai bentuk tindakan pencurian*.

Pernyataan ketiga yang mengandung nilai kejujuran berbunyi “Ketika Anda menemukan barang di jalan (misalnya tas berisi uang jutaan rupiah, STNK, HP), pada saat itu tidak seorangpun mengetahui barang yang Anda

temukan. Yang Anda lakukan adalah...”. Siswa paling banyak menjawab A. Anda serahkan barang tersebut kepada pihak kepolisian agar dicari siapa pemiliknya. Untuk mencapai sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan, peneliti membuat indikator nilai kejujuran dari jawaban A. Indikator nilai karakter tersebut, yaitu *memberikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya.*

C. Nilai Toleransi

Penggambaran nilai toleransi termuat dalam dua peristiwa. Kedua peristiwa tersebut dijadikan 2 pernyataan pula. Pernyataan pertama berbunyi “Ketika berdiskusi, teman Anda berbeda pendapat dengan Anda, padahal pendapat teman Anda yang benar. Dengan keadaan seperti itu, sikap Anda dalam berdiskusi adalah ...”. Siswa paling banyak menjawab B. Secara jujur mengakui bahwa pendapat teman Anda yang benar. Untuk mencapai sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan pendapat orang lain, peneliti membuat indikator nilai toleransi dari jawaban B. Indikator nilai karakter tersebut, yaitu *mengakui kebenaran pendapat orang lain secara jujur ketika berdiskusi.*

Pernyataan kedua berbunyi “Anda tinggal bersama orang lain yang berbeda agama. Ketika Anda sedang berdiskusi dengan mereka, ternyata pada saat itu menunjukkan waktu untuk beribadah. Sikap Anda adalah ...”. Jawaban terbanyak siswa adalah B. Mengingatkan kepada teman Anda agar beribadah terlebih dahulu. Untuk mencapai sikap dan perilaku yang

menghargai perbedaan agama, peneliti membuat indikator nilai toleransi dari jawaban B. Indikator nilai karakter tersebut, yaitu *mengingatnkan untuk beribadah kepada pemeluk agama*.

D. Nilai Disiplin

Nilai disiplin tergambar dalam satu peristiwa yang dijadikan sebagai pernyataan dalam kuesioner. Pernyataan tersebut berbunyi “Ketika Anda sedang berdiskusi, Anda mengetahui bahwa jalannya diskusi mulai menyimpang dari topik. Agar diskusi kembali pada topik yang dibicarakan, sikap Anda adalah ...”. Pilihan terbanyak siswa pada pilihan jawaban B. Menunggu sampai orang lain selesai berbicara kemudian menyela untuk minta waktu agar diskusi kembali pada topik yang dibicarakan. Untuk mencapai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib pada peraturan dan ketentuan, peneliti membuat indikator nilai disiplin dari jawaban B. Indikator nilai karakter tersebut, yaitu *membantu meluruskan topik pembicaraan yang menyimpang dalam diskusi*.

E. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras tergambar dalam dua peristiwa. Peristiwa tersebut digunakan sebagai pernyataan dalam kuesioner. Bunyi pernyataan tersebut “Setiap hari Anda selalu mendapat PR dari Bapak atau Ibu guru. Pada suatu saat, ada PR yang belum selesai Anda kerjakan padahal Anda merasa sudah sangat lelah tetapi besok pagi harus dikumpulkan. Menghadapi keadaan seperti itu sikap Anda adalah ...”. Siswa paling banyak menjawab B. Saya tetap akan kerjakan tugas sampai selesai dan

benar meskipun dengan berbagai risiko. Untuk mencapai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, peneliti membuat indikator nilai kerja kelas dari jawaban B. Indikator nilai karakter tersebut, yaitu *mengerjakan tugas sampai selesai dan benar sebagai wujud perilaku kerja keras*.

Pernyataan kedua berbunyi “Untuk mencapai cita-cita saya sudah bertekad seperti dalam peribahasa ‘sekali layar terkembang pantang surut sebelum sampai pangai anjungan’. Hal ini berarti ...”. Siswa paling banyak menjawab A. Seberat apa pun tugas atau pekerjaan yang saya terima, pasti akan saya selesaikan tepat waktu. Untuk mencapai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi hambatan belajar dan tugas, peneliti membuat indikator nilai kerja keras dari jawaban A. Indikator nilai karakter tersebut, yaitu *menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa putus asa untuk menggapai cita-cita*.

F. Nilai Kreatif

Penggambaran nilai kreatif tercermin dalam peristiwa yang dijadikan sebagai pernyataan pada kuesioner. Pernyataan tersebut berbunyi “Saya akan mulai belajar menulis. Agar tulisan yang saya buat tidak mengulang pendapat orang lain, usaha yang saya lakukan adalah, kecuali...”. Siswa paling banyak menjawab D. Meniru gaya penulis lain yang sudah terkenal. Untuk mencapai tindakan berfikir dan melakukan sesuatu sehingga menghasilkan hasil baru, peneliti membuat indikator nilai kreatif dari

pilihan jawaban A, B, dan C. Indikator nilai kreatif tersebut, yaitu *menyatakan ide berdasarkan pendapat sendiri*.

G. Nilai Mandiri

Penggambaran nilai mandiri tertuang dalam dua peristiwa yang dijadikan sebagai pernyataan pada kuesioner. Pernyataan pertama berbunyi “Ketika ada tugas atau tanggung jawab, bekerja kelompok dengan teman ternyata lebih mudah penyelesaiannya. Namun, bukan berarti bahwa saya bergantung pada orang lain.”. Siswa paling banyak menjawab D. Dalam kerja kelompok, masing-masing tetap memiliki tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri atas penyelesaian tugas dan tanggung jawabnya. Untuk mencapai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain, peneliti membuat indikator nilai mandiri dari pilihan jawaban D. Indikator nilai mandiri tersebut, yaitu *menyelesaikan setiap tugas dan tanggung jawabnya dalam kelompok*.

Pernyataan kedua berbunyi “Ketika saya menemukan kata atau istilah sukar, agar tidak keliru memberi makna, usaha yang saya lakukan adalah ...”. Siswa paling banyak menjawab C. Membuka kamus dan mencari arti kata atau istilah yang tepat. Untuk mencapai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, peneliti membuat indikator nilai mandiri kedua dari jawaban C. Indikator nilai mandiri tersebut, yaitu *mencari sendiri arti kata atau istilah sukar untuk menemukan maknanya*.

H. Nilai Demokratis

Nilai demokratis tercermin dalam peristiwa yang dijadikan pernyataan pada kuesioner. Pernyataan tersebut berbunyi “Ketika dilaksanakan pemilihan ketua kelas, agar program kerja kelas dapat berjalan lancar, saya lebih senang jika pemilihan ketua kelas dilakukan dengan cara ...”. Siswa paling banyak menjawab A. Pemilihan berdasarkan suara terbanyak. Untuk mencapai cara berfikir, sikap dan tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain, peneliti membuat indikator nilai demokratis dari jawaban A. Indikator nilai demokratis tersebut, yaitu *memilih ketua kelas atau ketua kelompok berdasarkan suara terbanyak.*

I. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu digambarkan dalam suatu peristiwa yang dijadikan pernyataan pada kuesioner. Pernyataan tersebut berbunyi “Pada saat membaca buku dan saya tidak paham yang dimaksud oleh penulisnya, usaha yang saya lakukan adalah, kecuali...”. Siswa paling banyak menjawab D. Menebak sendiri maksud penulis. Untuk mencapai sikap dan tindakan yang selalu berupatya untuk mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dipelajari, peneliti membuat indikator nilai rasa ingin tahu dari jawaban A, B, dan C. Indikator nilai rasa ingin tahu tersebut, yaitu *menanyakan kepada guru tentang isi buku yang belum dipahami.*

J. Nilai Semangat Kebangsaan

Penggambaran nilai semangat kebangsaan tertuang dalam dua peristiwa yang dijadikan pernyataan pada kuesioner. Bunyi pernyataan

pertama “Ketika bangsa lain berusaha melecehkan bangsa Indonesia, sikap yang saya lakukan adalah ...”. Siswa paling banyak menjawab C. Membuktikan melalui karya nyata bahwa bangsa saya tidak serendah yang dikatakan oleh bangsa lain. Untuk mencapai tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi, peneliti membuat indikator nilai semangat kebangsaan dari jawaban C. Indikator nilai semangat kebangsaan tersebut, yaitu *ikut serta dalam kegiatan yang menjunjung martabat bangsa*.

Pernyataan kedua berbunyi “Membalas ejekan bangsa lain dengan cara membakar simbol bangsa lain adalah sikap yang tidak beradab dan tidak akan mengubah apa-apa. Pernyataan seperti itu adalah, kecuali ...”. Siswa paling banyak menjawab D. Wajar saja sebagai luapan emosi. Untuk mencapai tindakan yang kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, peneliti membuat indikator nilai semangat kebangsaan dari jawaban A, B, dan C. Indikator nilai semangat kebangsaan tersebut, yaitu *mengemukakan ancaman dari bangsa lain terhadap bangsa Indonesia secara diplomatik*.

K. Nilai Cinta Tanah Air

Penggambaran nilai cinta tanah air tertuang dalam tiga peristiwa yang dijadikan pernyataan pada kuesioner. Pernyataan pertama berbunyi “Kekaguman seseorang terhadap keindahan Pulau Dewata dan selalu ingin mengunjungi adalah salah satu bukti perwujudan rasa cinta terhadap tanah air. Pernyataan tersebut adalah ...”. Siswa menjawab C. Benar karena salah

satu wujud cinta tanah air adalah menyenangkan keragaman budaya suatu bangsa. Untuk mencapai cara berfikir, sikap, dan tindakan yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya bangsa, peneliti membuat indikator nilai cinta tanah air pertama dari jawaban C. Indikator nilai cinta tanah air tersebut, yaitu *menyenangi keragaman budaya Indonesia sebagai wujud cinta tanah air*.

Pernyataan kedua berbunyi “Suka menyusuri gua-gua alami di berbagai wilayah di Indonesia dan kemudian kagum atas adanya stalaktit dan stalakmit di dalam gua adalah wujud cinta tanah air. Pernyataan tersebut adalah, kecuali...”. Siswa paling banyak menjawab D. Kalau hanya berhenti pada kagum tidak akan mengubah apa-apa. Untuk mencapai cara berfikir, sikap, dan tindakan yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, peneliti membuat indikator nilai cinta tanah air kedua dari jawaban A, B, dan C. Indikator nilai cinta tanah air tersebut, yaitu *mencintai keindahan alam yang dimiliki oleh wilayah Indonesia*.

Pernyataan ketiga berbunyi “Kesukaan untuk menggunakan produk dalam negeri adalah perwujudan konkret rasa cinta tanah air. Pernyataan tersebut sejalan dengan ...”. Siswa paling banyak menjawab A. Menyenangi keragaman budaya dan seni Indonesia. Untuk mencapai cara berfikir, sikap, dan tindakan yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, dan budaya, peneliti membuat indikator nilai cinta tanah air kedua dari

jawaban A. Indikator nilai cinta tanah air tersebut, yaitu *memanfaatkan produk dalam negeri sebagai wujud cinta tanah air*.

L. Nilai Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi dimuat dalam peristiwa yang dijadikan pernyataan pada kuesioner. Pernyataan pertama berbunyi “Saya bangga sebagai anak seorang petani. Ayahku petani tekun dan kreatif. Ketika orang lain tergila-gila menanam singkong, Ayahku justru menanam cengkih. Ternyata, 70 tahun kemudian hasil panen cengkih mencukupi untuk membiayai pendidikan kakak dan adik-adikku sampai Perguruan Tinggi. Pernyataan tersebut adalah ...”. Siswa menjawab B. Sikap positif yang menghargai prestasi yang dicapai oleh orang tuanya. Untuk mencapai sikap dan tindakan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, peneliti membuat indikator nilai menghargai prestasi dari jawaban B. Indikator nilai menghargai prestasi tersebut, yaitu *mengungkapkan prestasi yang telah dicapai oleh orang tua*.

Pernyataan kedua berbunyi “Ketika aku duduk di bangku SMP, aku ingin sekali memiliki jam tangan. Keinginan itu aku sampaikan kepada ayah. Tetapi ayah justru mengatakan, "Kalau kamu pengen jam tangan, buat saja pembibitan cengkih, tahun depan kamu pasti bisa membeli jam tangan". Setahun kemudian setelah hasil pembibitan cengkihku berhasil, tiba-tiba ayah mengajakku ke kota untuk membeli jam tangan". Pernyataan yang tepat untuk cerita di atas adalah, kecuali ...”. . Siswa paling banyak menjawab A. Ayahku adalah orang yang pelit. Untuk

mencapai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, peneliti membuat indikator nilai menghargai prestasi kedua dari jawaban A, B, dan C. Indikator nilai menghargai prestasi tersebut, yaitu *menghargai kerja keras diri sendiri maupun orang lain*.

M. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Penggambaran nilai bersahabat/komunikatif tertuang dalam peristiwa yang dijadikan pernyataan pada kuesioner. Bunyi pernyataan kedua “Budi senang bergaul dengan teman-teman baik di kelas maupun di luar kelas. Bahkan ketika hari libur, Budi sering berkunjung ke rumah teman-temannya. Budi selalu membawa cerita baru yang menarik untuk diceritakan kepada teman-temannya. Budi adalah anak yang ...”. Siswa paling banyak menjawab A. Bersahabat dan komunikatif dengan teman-temannya. Untuk mencapai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, dan bergaul dengan orang lain, peneliti membuat indikator nilai bersahabat/komunikatif dari jawaban A. Indikator nilai bersahabat tersebut, yaitu *mempertahankan persahabatan dengan teman-teman*.

Pernyataan kedua berbunyi “Kedekatan Ana dengan guru di sekolah sering dituduh teman-temannya untuk mencari muka agar diberi nilai bagus. Namun, ketika Ana ditanya, dia menjawab bahwa ketika berbicara dengan Bapak dan Ibu guru selalu menanyakan masalah pelajaran yang belum dipahaminya. Ana pun menawarkan agar teman-teman mau sering berdiskusi dengan guru. Cerita itu sebenarnya menggambarkan bahwa Ana

adalah ...”. Siswa paling banyak menjawab B. Anak yang komunikatif dan enak diajak bersahabat. Untuk mencapai tindakan yang memperlihatkan rasa senang bekerjasama, berbicara, dan bergaul dengan orang lain, peneliti membuat indikator nilai bersahabat/komunikatif dari jawaban B. Indikator nilai bersahabat tersebut, yaitu *membangun hubungan baik dengan guru dan warga sekolah yang lain*.

N. Nilai Cinta Damai

Penggambaran nilai cinta damai tertuang dalam dua peristiwa yang dijadikan pernyataan dalam kuesioner. Pernyataan pertama berbunyi “Tema yang menarik untuk menggambarkan cinta damai dalam kehidupan sehari-hari lebih tepat jika dikatakan dalam bentuk ...”. Siswa paling banyak menjawab A. Puisi. Namun, persepsi yang diharapkan adalah jawaban D karena untuk mencapai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya pilihan A. Puisi kurang memenuhi. Oleh karena itu, peneliti membuat indikator nilai cinta damai dari jawaban D. Indikator nilai tersebut, yaitu *mengulas topik cinta damai bersama orang lain di waktu senggang*.

Pernyataan kedua berbunyi “Jika teman Anda akan dipukuli oleh orang lain, usaha yang kamu lakukan adalah ...”. Siswa paling banyak menjawab C. Mendudukan persoalan kemudian masalah diselesaikan secara baik-baik. Untuk mencapai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, peneliti membuat indikator nilai cinta damai dari jawaban C. Indikator nilai cinta

damai tersebut, yaitu *melerai teman yang akan berkelahi untuk menyelesaikan masalah.*

O. Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca tercermin dalam suatu peristiwa yang dijadikan pernyataan pada kuesioner. Pernyataan tersebut berbunyi “Gunakan waktu luangmu untuk membaca bacaan yang bermanfaat! Pesan tersebut cocok untuk ...”. Siswa paling banyak menjawab B. Masyarakat luas sebagai slogan. Untuk mencapai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan, peneliti membuat indikator nilai gemar membaca dari jawaban B. Indikator nilai gemar membaca tersebut, yaitu *menunjukkan sikap gemar membaca dengan membaca di waktu luang.*

P. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial tertuang dalam suatu peristiwa yang dijadikan pernyataan pada kuesioner. Bunyi pernyataan tersebut “Ketika ada warga masyarakat yang sedang terkena musibah, langkah pertama yang saya lakukan adalah ...”. Siswa paling banyak menjawab B. Melapor kepada Pak RT. Untuk mencapai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, peneliti membuat indikator nilai peduli sosial dari jawaban B. Indikator nilai peduli sosial tersebut, yaitu *memberikan bantuan kepada orang lain yang terkena musibah.*

Q. Nilai Peduli Lingkungan

Penggambaran nilai peduli lingkungan tercermin dalam suatu peristiwa yang dijadikan pernyataan pada kuesioner. Pernyataan tersebut berbunyi “Ketika di kampung ada kerja bakti, dengan suka rela saya ikut bergabung dengan warga masyarakat untuk bekerja. Pernyataan tersebut merupakan bukti nyata bahwa ...”. Siswa paling banyak menjawab C. Saya warga masyarakat yang memiliki kepedulian sosial. Untuk mencapai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi, peneliti membuat indikator nilai peduli lingkungan dari jawaban C. Indikator nilai peduli lingkungan tersebut, yaitu *ikut serta dalam kegiatan kerja bakti dengan suka rela di masyarakat*

R. Nilai Tanggung Jawab

Penggambaran suatu nilai tanggung jawab tertuang dalam peristiwa yang dijadikan pernyataan pada kuesioner. Pernyataan tersebut berbunyi “Saya mengajak teman dari kota ke rumah saya di desa. Ketika itu teman saya terseret banjir. Dengan penuh kesadaran akan risiko bagi saya, saya langsung terjun ke sungai dan berusaha menolong teman agar dapat diselamatkan nyawanya. Narasi tersebut membuktikan bahwa ...”. Siswa paling banyak menjawab A. Tindakan yang terpuji dan tanggung jawab meskipun penuh risiko. Untuk mencapai sikap dan perilaku melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan terhadap diri sendiri dan orang lain, peneliti membuat indikator nilai tanggung jawab dari jawaban

A. Indikator nilai tanggung jawab tersebut, yaitu *menolong orang lain tanpa memperhitungkan resiko yang akan dihadapi sebagai wujud tanggung jawab.*

Pembahasan tersebut menghasilkan indikator dari masing-masing nilai karakter. Berikut ini tabel yang memuat nilai karakter dan indikator nilai karakter.

Tabel 4.2.1
Nilai Karakter dan Indikator Nilai Karakter

No.	NILAI KARAKTER	INDIKATOR NILAI KARAKTER
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan bantuan untuk orang lain dengan ikhlas sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama • Menjaga alam semesta sebagai ciptaan Tuhan untuk generasi mendatang
2	Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> • Menolak adanya pencurian barang sekecil apapun • Membenarkan adanya pemberian sanksi terhadap berbagai bentuk tindakan pencurian • Memberikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya
3	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu meluruskan topik pembicaraan yang menyimpang dalam diskusi
4	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas sampai selesai dan benar sebagai wujud perilaku kerja keras. • Menyelesaikan tuga tepat waktu tanpa putus asa untuk menggapai cita-cita.
5	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menyatakan ide berdasarkan pendapat sendiri
6	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan setiap tugas dan tanggung jawabnya dalam kelompok • Mencari sendiri arti kata atau istilah sukar untuk menemukan maknanya
7	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan kepada guru tentang isi buku yang belum dipahami
8	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap gemar membaca dengan membaca di waktu luang

9	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Menolong orang lain tanpa memperhitungkan resiko yang akan dihadapi sebagai wujud tanggung jawab
10	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengakui kebenaran pendapat orang lain secara jujur ketika berdiskusi. • Mengingatnkan untuk beribadah kepada pemeluk agama
11	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih ketua kelas atau ketua kelompok berdasarkan suara terbanyak
12	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut serta dalam kegiatan yang menjunjung martabat bangsa • Mengemukakan ancaman dari bangsa lain terhadap bangsa Indonesia secara diplomatik
13	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> • Menyenangi keragaman budaya Indonesia • Mencintai keindahan alam yang dimiliki oleh wilayah Indonesia • Memanfaatkan produk dalam negeri
14	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan prestasi yang telah dicapai oleh orang tua. • Menghargai kerja keras diri sendiri maupun orang lain
15	Bersahabat/Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan persahabatan dengan teman-teman • Membangun hubungan baik dengan guru dan warga sekolah yang lain
16	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> • Mengulas topik cinta damai bersama orang lain di waktu senggang. • Melerai teman yang akan berkelahi untuk menyelesaikan masalah.
17	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan bantuan kepada orang lain yang terkena musibah
18	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut serta dalam kegiatan kerja bakti dengan suka rela di masyarakat

4.2.2 Pembahasan Hasil Wawancara dengan Guru

Wawancara terhadap guru bahasa bertujuan untuk memperoleh data berupa pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Peneliti mengajukan 5 pertanyaan yang telah dijawab oleh guru. Hasil wawancara tersebut akan dibahas oleh peneliti satu per satu.

Guru bahasa Indonesia di SMP Bopkri 2 Yogyakarta belum memperkenalkan pendidikan karakter kepada siswa-siswanya. Perkenalan pendidikan karakter itu penting karena guru telah mendapat sosialisasi dari Departemen Pendidikan Nasional sejak awal tahun ajaran 2011/2012. Selain itu, guru juga belum mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Sampai akhir semester 2 tahun ajaran 2011/2012, guru masih mempersiapkan diri untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, persiapan tersebut belum dilaksanakan secara maksimal oleh guru karena masih berupa niat.

Menurut Direktorat Pembinaan SMP (2011) Pendidikan Karakter di sekolah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan sekolah pada semua bidang urusan. Oleh karena itu, guru diberi kesempatan untuk mengupayakan dan merencanakan agar siswa mengenal, peduli akan nilai-nilai karakter yang diharapkan tertanam dalam diri siswa.

Kurikulum yang digunakan sekolah sebagai acuan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Artinya, KTSP juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkannya sesuai dengan karakteristik masing-

masing sekolah. Dengan demikian, guru sebenarnya memiliki ruang yang luas untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

Penanaman nilai-nilai karakter (khusus dari pemerintah) memang belum pernah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia secara spesifik. Menurut guru bahasa Indonesia SMP Bopkri 2 Yogyakarta, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sudah mengandung nilai-nilai kehidupan karena dalam karya-karya sastra banyak pula memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat dipahami oleh siswa. Selain belum pernah menanamkan nilai karakter secara spesifik, guru juga hanya terbatas pada memberi penjelasan atau nasehat tentang nilai-nilai kehidupan. Jika hanya pada taraf memberikan penjelasan atau menasehati, nilai-nilai karakter belum mampu tertanam ke dalam diri siswa.

Piaget (Suparno, 2001: 141) mengatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh siswa dalam berhadapan dengan lingkungan atau obyek yang sedang dipelajarinya. Piaget (Suparno, 2001: 142) membedakan tiga macam pengetahuan, yaitu pengetahuan fisis, matematis logis, dan sosial. Pengetahuan fisis dikonstruksi melalui tindakan siswa terhadap obyek fisis secara langsung. Pengetahuan matematis logis dibentuk dengan tindakan siswa terhadap obyek secara tidak langsung, yaitu dengan pemikiran operatif. Pengetahuan sosial dibentuk dengan pengalaman siswa terhadap orang lain atau lingkungan sosial. Oleh karena itu, kegiatan belajar harus memungkinkan siswa mengalami berbagai pengalaman itu dan bertindak terhadap pengalaman-pengalaman tersebut.

Berdasarkan teori pembentukan pengetahuan Piaget tersebut, pengetahuan itu terbentuk dari tindakan siswa dan pengalaman. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter tidak boleh hanya sekedar nasehat. Siswa perlu diberi peluang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter sehingga siswa memperoleh sendiri pengalaman bertindak sesuai nilai-nilai karakter tersebut.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia lebih menekankan pada kegiatan siswa, yaitu *student centered*. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpraktik langsung, misalnya kegiatan membacakan berita dan mewawancarai seorang narasumber. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mulgrave bahwa kegiatan berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar (Mulgrave, 1954: 3—4 via Tarigan: 1985: 15). Oleh karena itu, siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan gagasannya sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Metode yang digunakan oleh Guru tersebut sejalan dengan teori pengetahuan Piaget. Teori pengetahuan Piaget (dalam Suparno, 2001: 143) menekankan pentingnya kegiatan seorang siswa yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Untuk mewujudkannya, susunan kurikulum, bahan, cara, dan metode pengajaran yang dipilih harus membawa siswa untuk aktif dalam proses belajar. Metode pengajaran harus memberikan kebebasan siswa mengungkapkan apa yang diketahui dan yang tidak diketahui.

Susunan kurikulum yang digunakan di SMP Bopkri 2 Yogyakarta, yaitu KTSP. Kurikulum tersebut sudah memberikan wewenang kepada pihak sekolah untuk mengembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Metode pengajaran yang digunakan guru bahasa Indonesia SMP Bopkri 2 Yogyakarta juga telah memberikan kebebasan siswa untuk praktik langsung menggunakan bahasa Indonesia. Namun, bahan yang digunakan oleh guru untuk pembelajaran di kelas hanya mengambil dari buku paket yang disediakan sekolah dan yang dimiliki oleh guru. Apabila bahan dalam buku paket tersebut belum menekankan pada kebebasan siswa untuk berpraktik langsung, pembelajaran pun juga belum menekankan pada *student centered*. Oleh karena itu, dibutuhkan keikutsertaan dan kepedulian guru untuk mencari bahan-bahan baru untuk setiap materi pembelajaran berbicara bahasa Indonesia agar pembelajaran menjadi benar-benar berpusat pada siswa.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai ke dalam bahan-bahan atau materi yang digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus jeli untuk memilih bahan dan materi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Guru bahasa Indonesia SMP Bopkri 2 Yogyakarta belum pernah mencari bahan dan materi yang memuat nilai-nilai karakter karena (seperti yang disebutkan di atas) guru hanya mengambil materi dan bahan dari buku paket, dimana buku paket belum memuat nilai-nilai karakter. Dengan demikian, dibutuhkan sebuah buku teks berbicara bahasa Indonesia

terintegrasi pendidikan karakter sebagai pendamping buku paket yang dimiliki siswa dan guru.

Kesimpulannya, guru bahasa Indonesia SMP Bopkri 2 Yogyakarta belum mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Pengintegrasian pendidikan karakter belum dilaksanakan sehingga bahan dan materi yang digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia belum memuat nilai-nilai karakter. Selain itu, cara guru menanamkan beberapa nilai-nilai kehidupan masih sebatas menasehati atau menjelaskan kepada siswa. Guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan. Namun, metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia telah memberikan kesempatan untuk berpraktik langsung berbicara dengan bahasa Indonesia.

4.2.3 Pembahasan Hasil Wawancara dengan Siswa

Wawancara siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta pada dasarnya merupakan proses klarifikasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada guru bahasa Indonesia di SMP tersebut. Wawancara siswa dilakukan untuk memperoleh data pengetahuan siswa mengenai pendidikan karakter, kepedulian guru untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa, sikap siswa mengenai metode yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia, dan sikap siswa terhadap materi atau bahan yang diberikan guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

Siswa sama sekali belum memiliki pengetahuan tentang pendidikan karakter. Ketika peneliti menanyakan nilai karakter, pemahaman siswa tentang karakter adalah watak yang ada dalam karya sastra. Hal tersebut disebabkan guru belum pernah memperkenalkan pendidikan karakter kepada siswa. Belum ada pengenalan inilah, siswa menjadi buta akan pendidikan karakter. Ketika wawancara guru, guru mengatakan bahwa memang belum memperkenalkan pendidikan karakter kepada siswa dan guru sedang melakukan persiapan untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Menurut Direktorat Pembinaan SMP (2011) Pendidikan Karakter di sekolah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan sekolah pada semua bidang urusan. Siswa sebenarnya telah memiliki ruang untuk mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai karakter, tetapi guru belum memfasilitasinya. Oleh karena itu, sampai akhir semester 2 tahun ajaran 2011/2012 siswa belum memiliki kesempatan mengembangkan diri melalui pendidikan karakter.

Penanaman nilai karakter secara spesifik belum dilakukan oleh guru, namun ketika pembelajaran guru terkadang memberikan penjelasan mengenai nilai tertentu yang menjadi tema di setiap bab buku paket yang digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Walaupun nilai yang dijelaskan sama dengan salah satu nilai karakter, nilai tersebut masih umum

atau yang disebut nilai-nilai kehidupan, belum khusus merujuk pada pendidikan karakter. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter belum diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

Sikap siswa terhadap guru yang memberikan penjelasan nilai kehidupan disambut positif. Siswa tidak menolak atau membantah nasehat yang diberikan guru kepada siswa. Apabila nasehat disambut baik oleh siswa, harus ada tindak lanjut yang mendalam agar nilai-nilai karakter menyatu dalam diri siswa. Sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan karakter menurut Kesuma (2011: 9), yaitu memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Pendidikan di sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada siswa, tetapi sebuah proses yang membawa siswa untuk memahami, merefleksi, dan mewujudkan suatu nilai dalam kesehariannya.

Sikap siswa terhadap metode yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran berbicara positif. Siswa menanggapi dengan kata-kata yang berbeda, namun intinya sama bahwa metode *student centered* memberikan siswa kesempatan untuk berpraktik langsung menggunakan bahasa Indonesia. Siswa merasa lebih senang bila berpraktik langsung daripada mendengarkan penjelasan dari guru saja sehingga siswa memperoleh pengalaman. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Piaget (Suparno, 2001: 141) bahwa pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh siswa dalam berhadapan dengan lingkungan atau obyek yang sedang dipelajarinya. Oleh

karena itu, kegiatan belajar harus memungkinkan siswa mengalami berbagai pengalaman itu dan bertindak terhadap pengalaman-pengalaman tersebut.

4.3 Prosedur Pengembangan Buku Teks

4.3.1 Dasar Pengembangan Buku Teks

Pengembangan buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia memiliki empat dasar utama. *Pertama*, prinsip pengembangan pendidikan karakter menurut Kemendiknas. *Kedua*, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yaitu kurikulum yang berlaku saat ini. *Ketiga*, Teori Kognitif dan Konstruktivisme. *Keempat*, data-data penelitian dari SMP Bopkri 2 Yogyakarta.

Pengembangan pendidikan karakter sebenarnya tidak secara eksplisit dimasukkan sebagai pokok bahasan. Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010).

A. ***Berkelanjutan*** berarti proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Apabila penelitian ini dikembangkan dijenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), penelitian ini sesuai dengan prinsip berkelanjutan ini.

B. ***Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan*** mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler. Oleh karena itu,

nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam satu mata pelajaran bahasa Indonesia yang khusus pada aspek Berbicara.

Pengembangan itu tidak lepas dari standar isi yang ada dalam KTSP. Peneliti juga mengembangkan buku teks pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia dengan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

C. *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar*

(value is neither taught nor learned, it is learned) (Hermann, 1972)

berarti bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa.

Peneliti mengembangkan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan, yaitu pokok bahasan yang telah ada dalam KTSP disisipi bahan bacaan yang memuat nilai karakter.

Suatu hal yang harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, peneliti tetap memperhatikan teori tersebut, dengan memperhatikan tahapan psikologi di indikator penggabungan yang digunakan sebagai sub bab pada buku teks.

Konsekuensi dari prinsip ini nilai-nilai karakter tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri peserta didik.

D. *Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan*

menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan

karakter dilakukan oleh siswa bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Dengan demikian, peneliti menyajikan latihan-latihan yang dilakukan oleh siswa secara mandiri dan bersama agar siswa sendiri yang memperoleh pengalaman-pengalaman untuk membentuk pengetahuan.

Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri siswa melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti menyajikan pemahaman awal dari suatu nilai karakter di cover bab, sehingga siswa memperoleh pengetahuan awal tentang nilai karakter yang akan dipelajari dalam satu bab tersebut. Selanjutnya, di dalam mempelajari materi sesuai Kompetensi Dasar siswa juga diberikan pemahaman dan pengalaman tentang nilai karakter. Di akhir bab, siswa diminta merefleksikan diri untuk mengetahui sikap dan tindakannya telah tercermin nilai karakter atau belum.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam materi pembelajaran berbicara bahasa Indonesia antara lain (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin

tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Berdasarkan nilai karakter tersebut, peneliti menurunkan indikator nilai karakter yang dikembangkan dari kuesioner persepsi siswa terhadap pendidikan karakter. Indikator nilai karakter tersebut telah diuraikan pada sub bab 4.2.1.

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia dan tetap berpedoman pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kelas VIII yang ada dalam KTSP 2006. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikatornya tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3.1
Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Kompetensi Dasar

No.	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
Semester 1			
1	Mengungkap berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan	Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan perhatikan etika wawancara	a. Menentukan topik dan narasumber yang sesuai dengan topik untuk diwawancarai b. Menyusun daftar pokok pertanyaan untuk wawancara c. Melakukan wawancara kepada narasumber dengan memperhatikan etika wawancara d. Menyusun hasil wawancara dalam beberapa paragraf
2	Mengungkap berbagai informasi melalui wawancara	Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang	a. Mencatat pokok-pokok isi laporan b. Menyusun bentuk dan

	dan presentasi laporan	baik dan benar	bahasa yang akan digunakan menyampaikan laporan c. Menyampaikan isi laporan berdasarkan pokok-pokok isi laporan dengan memperhatikan bahasa lisan yang digunakan
3	Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran	Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa	a. Menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama b. Memahami karakter tokoh dalam naskah drama yang ditulis siswa c. Memerankan tokoh sesuai karakter atau watak dengan kejelasan, penekanan, dan kerasnya ucapan
4	Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran	Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis oleh siswa	a. Mengetahui jenis-jenis improvisasi b. Memahami hal-hal yang harus diperhatikan saat pentas c. Menentukan karakter atau watak yang akan diperankan d. Memerankan tokoh secara improvisasi
Semester 2			
5	Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler	Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan	a. Menentukan langkah-langkah diskusi b. Memahami hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menyampaikan pendapat c. Menyampaikan persetujuan atas sebuah pendapat dalam diskusi disertai dengan alasan d. Menyampaikan sanggahan atas sebuah pendapat dalam diskusi disertai dengan alasan

			e. Menyampaikan penolakan atas sebuah pendapat dalam diskusi disertai dengan alasan
6	Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler	Membawakan acara dengan bahasa yang baik, dan benar serta santun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi jenis-jenis acara, publik, tempat, dan keistimewaan acara b. Memahami teknik membawakan acara c. Menyusun garis besar susunan acara d. Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun sesuai dengan konteks acara
7	Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi	Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebutkan hal-hal apa saja yang harus dikomentari dari sebuah kutipan novel b. Mendata masalah-masalah yang perlu dikomentari c. Menyampaikan komentar dengan alasan yang logis
8	Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi	Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebutkan hal-hal apa saja yang menarik dari kutipan novel b. Merangkum hal-hal yang menarik dari sebuah novel c. Menyampaikan hal-hal yang menarik dari sebuah novel dengan alasan d. Menanggapi hal-hal yang disampaikan teman

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada dalam KTSP, pengembangan materi harus ada keseimbangan antara domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah afektif yang dikembangkan oleh

Bloom (1956) mencakup beberapa bagian, yaitu menerima, menanggapi, menilai, organisasi/mengelola, dan karakteristik nilai. Bagian tersebut merupakan suatu tahapan. Pertama, menerima berarti siswa dapat menerima suatu materi baru berupa nilai karakter. Kedua, menanggapi berarti siswa dapat menanggapi hal-hal berupa pendapat orang lain. Ketiga, menilai berarti siswa telah dapat menilai suatu perbuatan berdasarkan baik dan buruk. Keempat, mengorganisasi berarti siswa dapat pengalaman yang diperolehnya menjadi pelajaran yang berguna. Kelima, karakteristik nilai berarti siswa dapat menghayati nilai berdasarkan pengalamannya.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia memang harus memiliki porsi yang lebih banyak pada domain afektif. Hal ini tidak berarti bahwa domain kognitif dan psikomotorik harus dikesampingkan, tetapi ketiga ranah ini harus dapat berjalan sejajar dalam pembelajaran agar siswa dapat menjadi siswa yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Produk penelitian pengembangan yang dilakukan peneliti berupa buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VIII. Pengembangan buku teks ini juga didasarkan pada teori psikologi kognitif dan konstruktivisme. Implementasi teori tersebut dalam pembelajaran sebagai berikut.

- A. Pengetahuan diperoleh siswa melalui dirinya sendiri. Oleh karena itu pembelajaran yang disajikan dalam buku teks juga memungkinkan

siswa untuk mengalami berbagai pengalaman berupa bertindak sesuatu.

- B. Untuk mendukung siswa memperoleh pengalaman, metode yang digunakan dalam pembelajaran berbicara berupa metode yang mendukung siswa untuk aktif melakukan sesuatu seperti metode kooperatif.
- C. Adisusilo (2012: 23) mengatakan bahwa proses belajar diawali dengan kegiatan individual, kemudian diteruskan dengan belajar bersama. Oleh karena itu, peneliti menyajikan latihan individual dan latihan bersama.
- D. Latihan yang disajikan dalam buku teks mendorong siswa untuk aktif, karena instrumen penilaiannya berupa tes unjuk kerja.
- E. Peneliti juga menawarkan wadah untuk berdialog antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru berupa diskusi, dan presentasi di depan kelas.

Analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dijadikan dasar pengembangan buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VIII tersebut. Selain itu, pengembangan ini berdasarkan KTSP 2006 dan konsep pendidikan karakter yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hasil analisis data penelitian yang dijadikan sebagai dasar pengembangan buku teks sebagai berikut.

A. Berkaitan dengan guru

- (1) Guru Bahasa Indonesia belum memperkenalkan pendidikan karakter kepada siswa.
- (2) Pendidikan karakter belum diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.
- (3) Pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh guru bahasa Indonesia mengacu pada buku paket yang belum memuat pendidikan karakter. Guru tidak pernah mencari bahan-bahan pembelajaran di luar buku paket yang menjadi acuannya.
- (4) Penanaman nilai-nilai dilakukan oleh guru bahasa Indonesia sebatas menasehati siswa. Nilai-nilai yang disampaikan oleh guru adalah pesan moral yang penyampaiannya dilakukan disela-sela materi pelajaran masih terlalu umum, seperti tanggung jawab, kerja keras, dll.
- (5) Guru menggunakan metode yang menuntut siswa untuk berpraktik langsung berbicara.

B. Berkaitan dengan siswa

- (1) Siswa belum memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter.
- (2) Siswa menyenangi metode yang digunakan guru, yaitu siswa diberi peluang untuk berpraktik langsung melakukan suatu hal seperti wawancara.
- (3) Bahan dan materi ajar hanya diperoleh siswa hanya diambil dari

buku paket yang dimiliki siswa dan guru.

- (4) Siswa terkadang diberi nasehat dari guru untuk melakukan sesuatu yang lebih baik.

4.3.2 Pengembangan Buku Teks

Berdasarkan dasar-dasar pengembangan buku teks peneliti mencoba mengembangkan buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII semester 1 dan 2. Setiap pelajaran dalam buku teks terdiri dari satu Kompetensi Dasar dan beberapa nilai karakter. Pemasukan nilai karakter dalam masing-masing pelajaran berdasarkan tinjauan peneliti antara indikator Kompetensi Dasar dan indikator nilai karakter. Berikut ini penggabungan indikator nilai karakter dalam indikator Kompetensi Dasar.

A. Pelajaran 1

Pelajaran satu memuat KD: “Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan perhatikan etika wawancara” dengan 4 indikator KD dan 3 nilai karakter, yaitu kreatif, religius, dan peduli sosial. Indikator KD pertama, yaitu Menentukan topik dan narasumber yang sesuai dengan topik untuk diwawancarai. Peneliti meninjau bahwa kegiatan tersebut menuntut siswa untuk menentukan sendiri. Oleh karena itu, peneliti memilih indikator nilai kreatif, yaitu Menghasilkan suatu hal berdasarkan idenya sendiri. Penggabungan indikatornya menjadi “Menentukan topik narasumber wawancara berdasarkan idenya sendiri”.

Hasil peninjau peneliti atas ketiga indikator berikutnya bahwa kegiatan itu dapat dimasukkan nilai religius dan peduli sosial. Nilai karakter peduli sosial dan religiusitas diintegrasikan ke dalam bahan pembelajaran. Bahan yang dipilih peneliti memuat kedua nilai karakter tersebut.

B. Pelajaran 2

Pelajaran dua memuat KD: “Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar” dengan 3 indikator KD dan 3 nilai karakter, yaitu kerja keras, dan peduli lingkungan. Hasil tinjauan peneliti atas indikator KD yang pertama dan kedua bahwa kegiatan yang menuntut siswa secara individual. Oleh karena itu, peneliti memilih indikator nilai kerja keras yang menuntut siswa untuk mengembangkan diri secara individual pula. Penggabungan indikator secara berturut-turut menjadi “Mencatat pokok-pokok isi laporan sampai selesai dan benar sebagai wujud perilaku kerja keras;” dan “Menyusun bentuk dan bahasa yang akan digunakan menyampaikan laporan tepat waktu tanpa putus asa.”

Materi pada pelajaran 2 ini adalah menyampaikan laporan. Oleh karena itu, peneliti memilih materi yang memuat nilai peduli lingkungan dalam laporannya. Penggabungan indikator KD dan nilai peduli lingkungan, yaitu “Menyampaikan laporan kegiatan kerja bakti di masyarakat berdasarkan pokok-pokok isi laporan dengan memperhatikan bahasa lisan yang digunakan”.

C. Pelajaran 3

Pelajaran tiga memuat KD: “Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa” dengan 3 indikator KD dan nilai kejujuran. Ketiga indikator KD memiliki bahan berupa naskah drama. Peneliti berpendapat bahwa nilai kejujuran dapat diintegrasikan ke dalam bahan yang berupa naskah drama. Peneliti akan menyajikan naskah drama yang memuat indikator nilai kejujuran.

D. Pelajaran 4

Pelajaran empat memuat KD: “Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis oleh siswa” dengan 4 indikator KD dan 3 nilai karakter, yaitu gemar membaca, rasa ingin tahu, dan cinta damai. Hasil peninjauan peneliti terhadap KD pertama bahwa kegiatan yang menuntut siswa mengetahui jenis improvisasi. Siswa memperoleh pengetahuan tentang jenis improvisasi dapat dilakukan melalui membaca buku. Oleh karena itu, peneliti memilih indikator nilai gemar membaca. Penggabungan indikatornya, yaitu “Mengetahui jenis-jenis improvisasi dari buku dan membacanya di waktu luang”.

Hasil peninjauan peneliti terhadap indikator KD yang kedua menuntut memahami lebih lanjut tentang hal-hal yang diperhatikan saat pentas. Peneliti berpendapat bahwa siswa memahami hal tersebut dapat dilakukan dengan cara bertanya kepada guru. Oleh karena itu, peneliti memilih indikator nilai rasa ingin tahu. Penggabungan

indikatornya, yaitu “Memahami hal-hal yang harus diperhatikan saat pentas dengan bertanya kepada guru tentang isi buku yang memuat hal tersebut”.

Hasil peninjau indikator KD yang ketiga dan empat terdapat bahan tentang tokoh yang akan diperankan saat pentas secara improvisasi. Oleh karena itu, peneliti memilih indikator cinta damai agar siswa memperoleh pengalaman yang berupa cinta damai. Peneliti akan menyediakan bahan yang memuat nilai cinta damai.

E. Pelajaran 5

Pelajaran lima memuat KD: “Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan” dengan 5 indikator KD dan 3 nilai karakter, yaitu mandiri, toleransi, dan disiplin.

Indikator KD yang pertama dan kedua merupakan kegiatan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggabungkan kedua indikator KD tersebut dengan indikator nilai mandiri, walaupun teknik yang digunakan dalam KD adalah diskusi. Penggabungan indikatornya, yaitu “Menentukan langkah-langkah diskusi sampai selesai sebagai tanggung jawabnya dalam kelompok”, dan “Memahami hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menyampaikan pendapat dengan mencari sendiri kata-kata sukar untuk memahami maksudnya”.

Indikator KD yang ketiga dan kelima merupakan kegiatan yang menuntut siswa untuk melakukan diskusi. Oleh karena itu, peneliti menelaah bahwa indikator nilai tersebut juga menuntut dilakukannya diskusi. Penggabungan indikatornya, yaitu “Menyampaikan persetujuan atas sebuah pendapat secara jujur dalam diskusi disertai dengan alasan”; dan “Menyampaikan penolakan atas sebuah pendapat dalam diskusi disertai dengan alasan untuk meluruskan topik pembicaraan yang menyimpang sebagai wujud tertib aturan diskusi”.

Indikator KD yang keempat juga menuntut untuk dilakukannya kegiatan diskusi dan indikator nilai toleransi merupakan kegiatan toleransi dalam kegiatan diskusi. Oleh karena itu, peneliti menggabungkan kedua indikator menjadi berikut ini, “Menyampaikan sanggahan atas sebuah pendapat dalam diskusi disertai dengan mengingatkan teman yang berbeda agama untuk beribadah”.

F. Pelajaran 6

Pelajaran enam memuat KD: “Membawakan acara dengan bahasa yang baik, dan benar serta santun” dengan 4 indikator KD dan 2 nilai karakter, yaitu komunikatif, dan semangat kebangsaan. Materi KD berupa pembawa acara sangat cocok dengan nilai komunikatif. Selain itu, salah satu indikator nilai semangat kebangsaan juga berupa kegiatan komunikatif. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk memasukkan kedua nilai tersebut ke dalam pelajaran enam ini.

Indikator KD yang pertama dan kedua digabungkan dengan indikator nilai komunikatif menjadi berikut ini, (1) “Mengidentifikasi jenis-jenis acara, publik, tempat, dan keistimewaan acara dengan pembicaraan bersama teman”; dan (2) “Memahami teknik membawakan acara dengan bertanya kepada guru sebagai wujud komunikatif”.

Indikator KD yang ketiga dan keempat digabungkan dengan indikator nilai semangat kebangsaan. Penggabungan indikatornya, yaitu “Menyusun garis besar acara atau kegiatan yang menjunjung martabat bangsa”; dan “Membawakan acara dengan sedikit mengungkapkan ancaman dari bangsa lain terhadap bangsa Indonesia menggunakan bahasa yang baik dan benar serta santun”.

G. Pelajaran 7

Pelajaran tujuh memuat KD: “Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)” dengan 3 indikator KD dan 2 nilai karakter, yaitu tanggung jawab dan menghargai prestasi. Hasil peninjauan peneliti terhadap ketiga indikator KD, yaitu indikator KD yang pertama dan ketiga memerlukan bahan berupa kutipan novel. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menyajikan kutipan novel yang memuat nilai menghargai prestasi.

Indikator KD yang ketiga menuntut siswa untuk melakukan pendataan suatu peristiwa dalam kutipan novel. Peneliti memilih untuk memasukkan bahan yang memuat nilai tanggung jawab.

H. Pelajaran 8

Pelajaran delapan memuat KD: “Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)” dengan 4 indikator KD dan 2 nilai karakter, yaitu cinta tanah air, dan demokratis. Indikator KD yang pertama sampai ketiga merupakan kegiatan dengan bahan kutipan novel. Peneliti meninjau bahwa kutipan novel itu yang disajikan dapat memuat nilai cinta tanah air.

Kemudian, indikator KD yang ketiga merupakan kegiatan didapat dilakukan dengan cara demokratis. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggabungkan indikator KD tersebut dengan indikator nilai demokratis agar siswa mengalami pengalaman melakukan demokratis secara nyata. Penggabungan indikatornya, yaitu “Menanggapi hal-hal yang disampaikan teman dengan memilih yang menyampaikan hal-hal yang menarik berdasarkan suara terbanyak”.

Penggabungan indikator yang telah peneliti jabarkan di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3.2
Pemetaan Indikator ke dalam Buku Teks

Pelajaran	Kompetensi Dasar dan Nilai Karakter	Indikator
Pelajaran 1	<p>Kompetensi Dasar “Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika wawancara”</p> <p>Nilai Karakter 1. Kreatif 2. Peduli Sosial 3. Religius</p>	<p>1. Menentukan topik narasumber wawancara berdasarkan idenya sendiri</p> <p>2. Menyusun daftar pokok pertanyaan untuk wawancara</p> <p>3. Melakukan wawancara dengan memperhatikan etiket wawancara</p> <p>4. Menyusun hasil wawancara dalam beberapa paragraf</p>

Pelajaran 2	<p>Kompetensi Dasar “Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar”</p> <p>Nilai Karakter 1. Kerja keras 2. Peduli Lingkungan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencatat pokok-pokok isi laporan sampai selesai dan benar sebagai wujud perilaku kerja keras 2. Menyusun bentuk dan bahasa yang akan digunakan menyampaikan laporan tepat waktu tanpa putus asa 3. Menyampaikan laporan berdasarkan pokok-pokok isi laporan dengan memperhatikan bahasa lisan yang digunakan
Pelajaran 3	<p>Kompetensi Dasar “Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa”</p> <p>Nilai Karakter 1. Kejujuran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama 2. Memahami karakter tokoh dalam naskah drama yang ditulis siswa 3. Memerankan tokoh dengan memperhatikan kejelasan, penekanan, dan kerasnya ucapan
Pelajaran 4	<p>Kompetensi Dasar “Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis oleh siswa”</p> <p>Nilai Karakter 1. Gemar Membaca 2. Rasa Ingin Tahu 3. Cinta Damai</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui jenis-jenis improvisasi dari buku dan membacanya di waktu luang 2. Memahami hal-hal yang harus diperhatikan saat pentas dengan bertanya kepada guru tentang isi buku yang memuat hal tersebut 3. Memahami tokoh yang akan diperankan 4. Memerankan tokoh secara improvisasi
Pelajaran 5	<p>Kompetensi Dasar “Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan”</p> <p>Nilai Karakter 1. Mandiri 2. Toleransi 3. Disiplin</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan langkah-langkah diskusi sampai selesai sebagai tanggung jawabnya dalam kelompok 2. Memahami hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menyampaikan pendapat dengan mencari sendiri kata-kata sukar untuk memahami maksudnya 3. Menyampaikan persetujuan atas sebuah pendapat secara jujur dalam diskusi disertai dengan alasan 4. Menyampaikan sanggahan atas sebuah pendapat dalam diskusi 5. Menyampaikan penolakan atas sebuah pendapat dalam diskusi
Pelajaran 6	<p>Kompetensi Dasar “Membawakan acara</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi jenis-jenis acara, publik, tempat, dan keistimewaan

	<p>dengan bahasa yang baik, dan benar serta santun”</p> <p>Nilai Karakter</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikatif 2. Semangat Kebangsaan 	<p>acara dengan pembicaraan bersama teman</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Memahami teknik membawakan acara dengan bertanya kepada guru 3. Menyusun garis besar acara atau kegiatan 4. Membawakan acara menggunakan bahasa yang baik dan benar serta santun
Pelajaran 7	<p>Kompetensi Dasar</p> <p>“Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)”</p> <p>Nilai Karakter</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung Jawab 2. Menghargai Prestasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan hal-hal apa saja yang harus dikomentari dari kutipan novel 2. Mendata peristiwa yang ada dalam kutipan novel 3. Menyampaikan komentar kutipan novel dengan alasan
Pelajaran 8	<p>Kompetensi Dasar</p> <p>“Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)”</p> <p>Nilai Karakter</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta Tanah Air 2. Demokratis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan hal-hal apa saja yang menarik dari kutipan novel 2. Merangkum hal-hal yang menarik dari kutipan novel 3. Menyampaikan hal-hal yang menarik dari kutipan novel 4. Menanggapi hal-hal yang disampaikan teman dengan memilih yang menyampaikan hal-hal yang menarik berdasarkan suara terbanyak

Setelah peneliti memperoleh indikator penggabungan yang akan dijadikan sub bab dalam buku teks, peneliti mengembangkan buku teks pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran berbicara 5bahasa Indonesia untu kelas VIII semester 1 dan 2. Berikut ini model buku teks yang dikembangkan oleh peneliti.

A. Buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VIII tidak bermaksud menggantikan buku paket, hanya sebagai buku pendamping buku paket yang telah ada.

B. Rancangan buku teks sesuai dengan Standar Kompetensi dan

Kompetensi Dasar mata pelajaran berbicara bahasa Indonesia untuk kelas VIII semester 1 dan 2 yang ada di dalam KTSP.

C. Buku teks dirancang untuk satu tahun ajaran yang terdiri dari 8 bab. Masing-masing bab memuat satu Kompetensi Dasar yang dilengkapi dengan satu aspek kebahasaan.

D. Setiap bab dalam buku teks terdiri atas:

1. Cover Bab

- a. Judul yang memberikan motivasi pada diri siswa untuk menumbuhkan nilai karakter yang termuat dalam setiap bab.
- b. Pertanyaan dan pernyataan refleksi diri tentang nilai karakter yang dimuat dalam setiap bab.
- c. Gambar yang sesuai dengan nilai karakter yang dimuat dalam setiap bab.
- d. Peneliti menyajikan Kompetensi Dasar yang akan dicapai siswa.
- e. Peneliti juga menyajikan tujuan pembelajaran untuk memberikan pengetahuan tujuan setiap bab.

2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir terdiri dari Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan indikatornya. Serta nilai karakter yang termuat dalam setiap bab dan indikator nilai karakternya. Terakhir, peneliti menyajikan penggabungan indikator Kompetensi Dasar dan indikator nilai karakter yang disebut dengan Indikator. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru cara

pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia

3. Isi

- a. Setiap Indikator dijadikan sebagai sub bab.
- b. Peneliti menyajikan kutipan materi yang sesuai dengan indikator.
- c. Setelah peneliti memberikan materi, peneliti menyajikan contoh yang sesuai.
- d. Peneliti juga menyajikan latihan yang dikerjakan oleh siswa secara mandiri. Latihan ini disebut dengan Tabung Olah Diri. Peneliti juga menyajikan latihan yang dikerjakan oleh siswa secara kelompok disebut dengan Lingkaran Bersama.
- e. Peneliti memberikan gambar atau ilustrasi yang mendukung pada beberapa indikator.
- f. Setiap bab tidak hanya aspek kompetensi yang dipelajari, peneliti juga memberikan materi yang berasal dari aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan ini disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang dicapai pada setiap bab. Peneliti menyajikan materi aspek kebahasaan dengan istilah Kotak Kebahasaan, dan latihannya disebut dengan Pendalaman.

4. Penilaian

Di setiap akhir bab peneliti memberikan tes untuk menguji kemampuan siswa secara keseluruhan. Tes ini diberi istilah

Kesatuan Olah Diri. Karena tes yang disajikan merupakan tes unjuk kerja, peneliti juga menyertakan rubrik penilaian untuk membantu siswa dan guru dalam menilai kemampuan siswa.

5. Penilaian Sikap dan Tindakan

Selain penilaian kemampuan siswa, peneliti juga menyediakan kuesioner yang berisi pernyataan panduan untuk merefleksikan dirinya. Siswa diharapkan untuk memberi centang pada kolom yang disediakan sesuai dengan pribadinya. Dengan demikian, siswa tahu bahwa dirinya telah melakukan dan akan melakukan nilai karakter yang ditanamnya ketika mempelajari masing-masing bab. Untuk memotivasi siswa, peneliti menyajikan kata-kata yang harus dikatakan dalam hati oleh siswa di akhir pelajaran. Kata-kata ini diharapkan dapat meresap dalam hati siswa.

4.3.3 Hasil Uji Coba Produk

Peneliti telah dapat menyelesaikan produk, yaitu buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VIII. Buku teks sebagai produk akhir penelitian ini dirancang untuk digunakan oleh siswa saat pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji coba produk terhadap siswa. Selain itu, peneliti juga meminta saran dan kritik dari guru terhadap buku teks tersebut. Sebanyak 27 siswa memberikan persepsi terhadap 25 butir pernyataan yang ada dalam instrumen. Instrumen tersebut dibuat untuk menguji kelayakan buku teks yang telah dirancang. Karena keterbatasan waktu yang diberikan oleh

guru bahasa Indonesia SMP Bopkri 2 Yogyakarta, peneliti hanya mengujikan 1 bab saja.

A. Persepsi Siswa terhadap Buku Teks

Instrumen yang diminta untuk diisi oleh siswa berisi 25 butir pernyataan. Pernyataan 1—6 membahas cover bab yang menyajikan judul, pertanyaan refleksi nilai karakter, gambar, Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran. Pernyataan 7 membahas kerangka berpikir, pernyataan 8—18 membahas isi bab, dan pernyataan 19—22 membahas penilaian. Pernyataan 23—25 membahas hal-hal teknis berupa gambar, warna, ukuran huruf, dan jenis huruf yang digunakan dalam buku teks. Adapun persepsi siswa terhadap pernyataan-pernyataan dalam instrumen adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3.3
Hasil Persepsi Siswa Kelas VIII SMP Bopkri 2 Yogyakarta terhadap Buku Teks

No.	Kondisi Buku	Kualitas			
		K	S	B	SB
1	Judul pelajaran 1 yang disajikan dapat memberikan motivasi pada diri siswa untuk menumbuhkan nilai kreatif, religius, dan peduli sosial.	1 (3.70%)	2 (7.41%)	18 (66.67%)	6 (22.22%)
2	Kata-kata Judul menarik bagi siswa.	0 (0%)	4 (14.81%)	21 (77.78%)	2 (7.41%)
3	Kata-kata dan pertanyaan refleksi diri pada cover sesuai dengan judul, yaitu untuk menumbuhkan nilai kreatif, religius, dan peduli sosial pada diri siswa.	0 (0%)	3 (11.11%)	21 (77.78%)	3 (11.11%)

4	Gambar yang disajikan sesuai dengan judul dan kata-kata refleksi diri.	1 (3.70%)	7 (25.93%)	15 (55.56%)	4 (14.81%)
5	Catatan Kompetensi Dasar dapat memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari oleh siswa.	1 (3.70%)	5 (18.52%)	17 (62.96%)	4 (14.81%)
6	Catatan Tujuan Pembelajaran dapat memberikan gambaran tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah mempelajari bab 1.	1 (3.70%)	7 (25.93%)	15 (55.56%)	4 (14.81%)
7	Kerangka Berfikir disajikan untuk memberi siswa dan guru pemahaman awal tentang penggabungan pendidikan karakter ke dalam indikator Kompetensi Dasar.	0 (0%)	2 (7.41%)	21 (77.78%)	4 (14.81%)
8	Uraian materi yang diberikan pada sub bab 1, 2, 3, dan 4 membuat pemahman semakin mendalam.	0 (0%)	3 (11.11%)	19 (70.37%)	5 (18.52%)
9	Tabung Olah Diri pada sub bab 1 membuat pemahaman mengenai persiapan sebelum wawancara semakin mendalam.	0 (0%)	5 (18.52%)	16 (59.26%)	6 (22.22%)
10	Kata-kata pada lembar jawab dapat menumbuhkan nilai kreatif, yaitu menentukan topik wawancara dan narasumber berdasarkan idenya sendiri.	0 (0%)	4 (14.81%)	14 (51.85%)	9 (33.33%)
11	Contoh deskripsi dan pertanyaan wawancara pada sub bab 2 dapat memberikan pengalaman kepada siswa tentang narasumber yang telah memberikan bantuan kepada orang lain sebagai wujud nilai religius.	2 (7.41%)	4 (14.81%)	16 (59.26%)	5 (18.52%)

12	Tabung Olah Diri pada sub bab 2 membuat pemahaman mengenai materi pertanyaan wawancara dan nilai religius semakin mendalam.	0 (0%)	3 (11.11%)	19 (70.37%)	5 (18.52%)
13	Kata Kunci pada hal. 3 dapat memberikan fokus materi yang diajarkan kepada siswa.	0 (0%)	11 (40.74%)	10 (37.04%)	6 (22.22%)
14	Tabung Olah Diri pada sub bab 3 membuat pemahaman mengenai etiket pelaksanaan wawancara dan semakin mendalam.	2 (7.41%)	5 (18.52%)	15 (55.56%)	5 (18.52%)
15	Lembar Jawab pada sub bab 3 yang meminta siswa menuliskan pesan yang diperoleh dari narasumber yang telah memberikan bantuan kepada orang yang terkena musibah dapat menumbuhkan nilai peduli sosial.	1 (3.70%)	5 (18.52%)	10 (37.04%)	10 (37.04%)
16	Contoh wawancara pada sub bab 4 dapat menumbuhkan nilai religius, yaitu menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan untuk generasi mendatang.	1 (3.70%)	8 (29.63%)	9 (33.33%)	9 (33.33%)
17	Lingkaran Bersama memberikan ruang untuk diskusi dan melatih menulis hasil wawancara.	1 (3.70%)	7 (25.93%)	13 (48.15%)	6 (22.22%)
18	Kotak Kebahasaan yang diberikan sesuai dengan materi melakukan wawancara dengan memperhatikan etika berwawancara.	0 (0%)	2 (7.41%)	18 (66.67%)	7 (25.93%)
19	Kesatuan Olah Diri telah mencakup langkah dari sub 1 sampai 4, yaitu persiapan wawancara, melakukan wawancara, dan menuliskan hasil wawancara.	0 (0%)	5 (18.52%)	15 (55.56%)	7 (25.93%)
20	Lembar penilaian membuat lebih mudah memberikan penilaian hasil wawancara.	0 (0%)	4 (14.81%)	15 (55.56%)	8 (29.63%)

21	Penilaian Sikap dan Tindakanku membuat lebih mudah mengukur dan merefleksikan nilai karakter yang telah ada dalam diri siswa.	0 (0%)	8 (29.63%)	12 (44.44%)	7 (25.93%)
22	Kata-kata dalam gambar hati dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan nilai karakter dalam dirimu.	0 (0%)	7 (25.93%)	10 (37.04%)	10 (37.04%)
23	Gambar-gambar yang ada dalam buku teks membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar.	0 (0%)	7 (25.93%)	13 (48.15%)	7 (25.93%)
24	Warna yang ada dalam buku teks membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar.	1 (3.70%)	7 (25.93%)	12 (44.44%)	7 (25.93%)
25	Ukuran dan jenis huruf yang digunakan dalam buku teks telah cukup untuk ukuran siswa membaca.	0 (0%)	10 (37.04%)	12 (44.44%)	5 (18.52%)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa cover bab yang menggambarkan nilai karakter dan tujuan pembelajaran dapat memberikan pengetahuan awal mengenai nilai karakter yang akan ditanamkan dan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Hal ini terbukti dari persepsi siswa terhadap pernyataan 1 sampai 6. Siswa berpendapat bahwa judul pelajaran memberikan motivasi kepada diri siswa untuk menumbuhkan nilai kreatif, religius, dan peduli sosial. Terbukti sebanyak 66,67% siswa menjawab baik, dan sebanyak 22,22% menjawab sangat baik. Selain, judul memberikan motivasi, siswa juga berpendapat bahwa kata-kata judul menarik. Siswa sebanyak 77,78% menjawab baik, dan sebanyak 7,41% menjawab sangat baik.

Cover bab juga memuat pertanyaan dan pernyataan refleksi untuk memberikan pengetahuan awal mengenai nilai karakter yang akan ditanamkan dalam masing-masing bab. Menurut siswa pertanyaan dan pernyataan tersebut telah sesuai dengan judul yang memuat nilai karakter dengan memberikan jawaban baik sebanyak 77,78%. Gambar yang disajikan juga disesuaikan dengan judul dan pernyataan refleksi. Hal tersebut terbukti bahwa sebanyak 55,56% siswa mengatakan baik.

Selain itu, cover juga memuat Kompetensi Dasar yang akan dipelajari oleh siswa dalam setiap bab. Siswa memberikan persepsi yang positif karena siswa merasa penulisan Kompetensi Dasar tersebut dapat memberikan gambaran tujuan materi yang akan dipelajari. Hal tersebut terbukti dari jumlah siswa yang menyatakan baik sebanyak 62,96%. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa juga disajikan oleh peneliti. Tujuan pembelajaran tersebut dipandang siswa dapat memberikan gambaran tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah mempelajari masing-masing bab. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah siswa yang menyatakan baik sebanyak 55,56%.

Kerangka berfikir oleh peneliti disajikan setelah cover bab. Siswa merasa memiliki pemahaman awal tentang pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Hal tersebut terbukti dari siswa yang memberikan jawaban baik sebanyak 77,78%.

Peneliti menyajikan uraian materi pada setiap sub bab. Uraian materi tersebut dapat membantu siswa untuk memahami suatu materi. Hal

tersebut dibuktikan dengan siswa yang memilih baik sebanyak 70,37% siswa dan siswa yang memilih sangat baik sebanyak 18,52%. Setelah pengenalan teori-teori, peneliti memberikan contoh deskripsi dan pertanyaan wawancara pada sub 2. Siswa beranggapan bahwa contoh tersebut dapat memberikan pengalaman kepada siswa tentang narasumber yang telah memberikan bantuan kepada orang lain sebagai wujud nilai religius. Hal tersebut terbukti dengan sebanyak 59,26% siswa menjawab baik dan sebanyak 18,52% siswa menjawab sangat baik. Pada sub bab 4 peneliti juga memberikan contoh wawancara. Contoh tersebut memuat nilai religius, yaitu menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan untuk generasi mendatang. Siswa sependapat bahwa melalui contoh tersebut nilai religius dapat tumbuh dalam diri siswa, terbukti dari siswa yang menjawab baik sebanyak 33,33% dan siswa yang menjawab sangat baik sebanyak 33,33%.

Tabung olah diri merupakan istilah untuk latihan yang dilakukan siswa secara mandiri. Masing-masing sub bab memiliki tabung olah diri yang diharapkan dapat membantu siswa memperdalam pemahamannya tentang materi. Tabung olah diri pada sub bab 1 dipandang siswa telah membuat pemahaman siswa mengenai persiapan wawancara semakin mendalam. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban baik sebanyak 59,26% siswa dan jawaban sangat baik sebanyak 22,22% siswa. Tabung olah diri pada sub bab 2 mampu membuat pemahaman siswa mengenai materi pertanyaan wawancara dan nilai religius semakin mendalam. Hal tersebut

dibuktikan dari jawaban baik sebanyak 70,37% siswa dan jawaban sangat baik sebanyak 18,52% siswa. Tabung olah diri pada sub bab 3 mampu membuat pemahaman siswa mengenai etika pelaksanaan wawancara semakin mendalam. Siswa sependapat dengan hal tersebut, terbukti sebanyak 55,56% siswa menjawab baik.

Peneliti memberikan ruang yang disebut dengan lembar jawab. Siswa dapat menuliskan hal-hal penting atau refleksi diri mengenai nilai karakter. Peneliti memberikan kata-kata yang sesuai dengan masing-masing tabung olah diri. Lembar jawab pada sub bab 1 memuat kata-kata “Ini adalah ide saya sendiri.” Siswa menganggap kata-kata tersebut dapat menumbuhkan nilai kreatif, yaitu menentukan topik wawancara dan narasumber berdasarkan idenya sendiri. Hal tersebut terbukti dari jumlah siswa yang menjawab baik sebanyak 51,85% dan menjawab sangat baik sebanyak 33,33%. Lembar jawab pada sub bab 3 berisi perintah untuk menuliskan pesan yang diperoleh dari narasumber yang telah memberikan bantuan kepada orang yang terkena musibah. Siswa menganggap dengan perintah tersebut siswa dapat merefleksikan nilai peduli sosial yang diperoleh dari narasumber. Hal tersebut terbukti sebanyak 37,04% siswa menjawab baik dan 37,04% siswa menjawab sangat baik.

Kata-kata kunci juga disajikan oleh peneliti untuk membantu siswa lebih fokus pada materi yang sedang dipelajari. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat siswa. Siswa yang menjawab sedang lebih

banyak daripada siswa yang menjawab baik. Siswa yang menjawab sedang sebanyak 40,74% dan siswa yang menjawab baik sebanyak 37,04%.

Selain olah diri, peneliti juga memberikan wadah untuk latihan secara berkelompok. Wadah itu disebut Lingkaran Bersama. Lingkaran bersama dipandang siswa dapat memberikan ruang untuk berlatih menulis hasil wawancara secara bersama-sama. Hal tersebut dibuktikan dari jawaban baik yang dipilih siswa sebanyak 48,15%.

Peneliti juga menyajikan aspek kebahasaan untuk dipelajari oleh siswa. Materi kebahasaan diberi istilah Kotak Kebahasaan oleh peneliti. Materi kebahasaan dipilih oleh peneliti dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan Kompetensi Dasar. Siswa berpendapat bahwa aspek kebahasaan yang dipelajarinya telah sesuai dengan materi wawancara yang memperhatikan etika berwawancara. Hal tersebut dibuktikan dari jumlah siswa yang menjawab baik sebanyak 66,67% dan siswa yang menjawab sangat baik sebanyak 25,93%.

Pada akhir bab, peneliti memberikan tes akhir untuk menguji kemampuan siswa terhadap materi keseluruhan. Tes ini oleh peneliti diberi istilah Kesatuan Olah Diri. Siswa berpendapat bahwa kesatuan olah diri telah mencakup langkah dari sub bab 1 sampai 4, yaitu persiapan wawancara (menentukan topik, narasumber dan membuat pertanyaan), melakukan wawancara, dan menuliskan hasil wawancara. Hal tersebut terbukti jumlah siswa yang menjawab baik sebanyak 55,56% dan siswa yang menjawab sangat baik sebanyak 25,59%. Tes akhir juga dilengkapi

dengan lembar atau rubrik penilaian yang membuat siswa maupun guru lebih mudah memberikan penilaian hal wawancara. Jumlah siswa yang menjawab baik untuk hal tersebut sebanyak 55,56% dan siswa yang menjawab sangat baik sebanyak 29,63%.

Selain penilaian itu, peneliti juga menyajikan penilaian untuk sikap dan tindakan siswa yang berhubungan dengan nilai karakter yang ada dalam masing-masing bab. Penilaian tersebut berupa pertanyaan yang dapat membantu siswa untuk mengukur dan merefleksikan diri. Siswa sependapat dengan peneliti bahwa penilaian sikap dan tindakan membuat lebih mudah mengukur dan merefleksikan nilai karakter yang telah ada dalam diri siswa. Hal tersebut terbukti dari jumlah siswa yang menjawab sangat baik sebanyak 29,63% dan siswa yang menjawab baik sebanyak 44,44%.

Setelah penilaian sikap dan tindakan peneliti memberikan kata-kata yang harus dikatakan dalam hati oleh siswa agar nilai karakter dapat masuk dalam hati siswa pula. Siswa beranggapan bahwa kata-kata dalam gambar hati dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan nilai karakter dalam diri masing-masing siswa. Hal tersebut dibuktikan dari jumlah siswa yang menjawab sangat baik sebanyak 37,04% dan siswa yang menjawab baik sebanyak 37,04%.

Hal-hal teknis juga dipersepsikan oleh siswa agar buku teks sebagai produk penelitian ini layak untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Hal-hal teknis tersebut berupa gambar, warna, dan huruf.

Gambar-gambar yang disajikan oleh peneliti membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar. Hal tersebut dibuktikan dari jumlah siswa yang menjawab sangat baik sebanyak 25,93% dan siswa yang menjawab baik sebanyak 48,15%. Warna-warna yang digunakan dalam buku teks ternyata juga berpengaruh terhadap ketertarikan dan semangat siswa. Warna yang digunakan sudah membuat siswa tertarik dan bersemangat untuk belajar. Hal tersebut terbukti dari jumlah siswa yang menjawab sangat baik sebanyak 25,93% dan siswa yang menjawab baik sebanyak 44,44%. Terakhir, ukuran dan jenis huruf yang digunakan dalam buku teks telah cukup untuk ukuran siswa membaca. Hal tersebut terbukti dari jumlah siswa yang menjawab baik sebanyak 44,44%.

B. Pembahasan Saran Uji Coba Produk dari Guru

Saran uji coba produk dari guru merupakan masukan mengenai kekurangan, dan kelebihan dari buku teks yang diujicobakan kepada guru. Saran dari guru akan dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan buku teks. Saran yang diberikan oleh guru terhadap buku teks sebagai berikut.

Guru tidak terlalu banyak memberikan pendapatnya akan buku teks karena guru merasa bahwa buku teks tersebut telah baik secara keseluruhan. Guru mengatakan bahwa buku teks yang peneliti hasilkan merupakan buku teks yang selangkah lebih maju dari buku paket yang telah ada saat ini dari segi topik. Topik yang dimaksud oleh guru adalah nilai-nilai karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

Guru juga memberikan saran kepada peneliti dari segi ejaan. Guru menyarankan kepada peneliti untuk meninjau kembali kesalahan ejaan yang ada dalam buku teks agar diperbaiki sehingga buku teks siap untuk dijadikan pegangan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Kesalahan ejaan itu berupa kesalahan penulisan huruf, dan penulisan tanda baca.

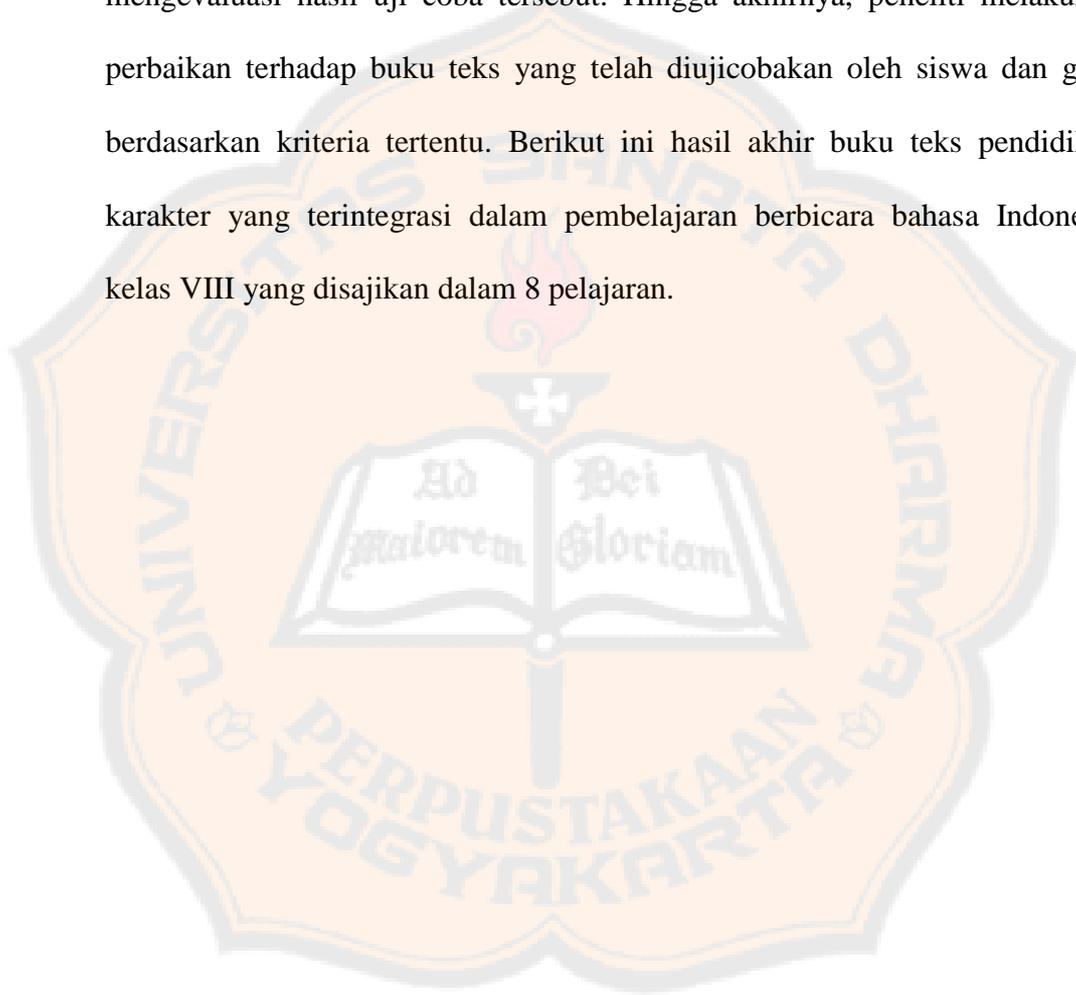
C. Kesimpulan Hasil Uji Coba Produk

Dari hasil uji coba produk yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap buku teks terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki, yaitu kata kunci yang ada dalam buku teks kurang memberikan fokus kepada materi, ukuran dan jenis huruf, serta kesalahan ejaan yang ada dalam buku teks. Meskipun demikian, siswa dalam memberikan hasil uji coba tidak ada yang lebih dari 10%, peneliti tetap mempertimbangkan persepsi sedang lebih dari 20%. Hal tersebut dilakukan agar buku teks dapat lebih layak digunakan oleh siswa.

Peneliti menyimpulkan bahwa buku teks yang disajikan telah sesuai dengan kebutuhan siswa akan penanaman pendidikan karakter dalam masing-masing siswa. Apabila meninjau dari persepsi siswa, siswa memberikan respon yang positif terhadap adanya buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VIII. Dengan demikian, buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VIII telah dapat diterima baik oleh siswa dan guru bahasa Indonesia.

4.3.4 Hasil Buku Teks Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Semester 1 dan 2

Peneliti telah melakukan uji coba produk dan peneliti telah mengevaluasi hasil uji coba tersebut. Hingga akhirnya, peneliti melakukan perbaikan terhadap buku teks yang telah diujicobakan oleh siswa dan guru berdasarkan kriteria tertentu. Berikut ini hasil akhir buku teks pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VIII yang disajikan dalam 8 pelajaran.



BAB V

PENUTUP

Bagian penutup diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti juga menguraikan saran-saran yang diharapkan bagi pembaca dan semua pihak yang bersangkutan.

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab VI dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia siswa kelas VIII semester 1 dan 2 perlu dikembangkan, bagi siswa SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru, pendidikan karakter belum diperkenalkan kepada siswa, bahkan belum diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VIII. Siswa mengatakan bahwa guru hanya menanamkan beberapa nilai dengan cara menasehati. Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan guru bahwa guru dalam memberikan bahan dalam pembelajaran berbicara tidak pernah mencari yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter. Guru menyampaikan bahan pembelajaran berbicara berdasarkan buku teks yang dimiliki guru dan siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengembangan buku teks pembelajaran berbicara bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII semester 1 dan 2 yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter untuk mencapai siswa yang berkarakter. Tidak hanya peserta didik berkarakter baik, tetapi peserta didik berkarakter kuat agar mencerminkan pribadi yang tangguh pula.

Hasil kuesioner uji coba produk yang dilakukan oleh peneliti tentang materi yang telah dibuat, dapat diketahui bahwa siswa menyenangi pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Hal itu terbukti dari 25 butir pernyataan, 24 butir pernyataan memiliki persentase jawaban tertinggi pada kategori baik. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII SMP Bopkri 2 Yogyakarta berminat dengan adanya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Peneliti telah melakukan pengembangan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia, guru mata pelajaran lain, dan peneliti yang berminat dengan penelitian pengembangan ini. Rincian saran-saran diuraikan berikut ini.

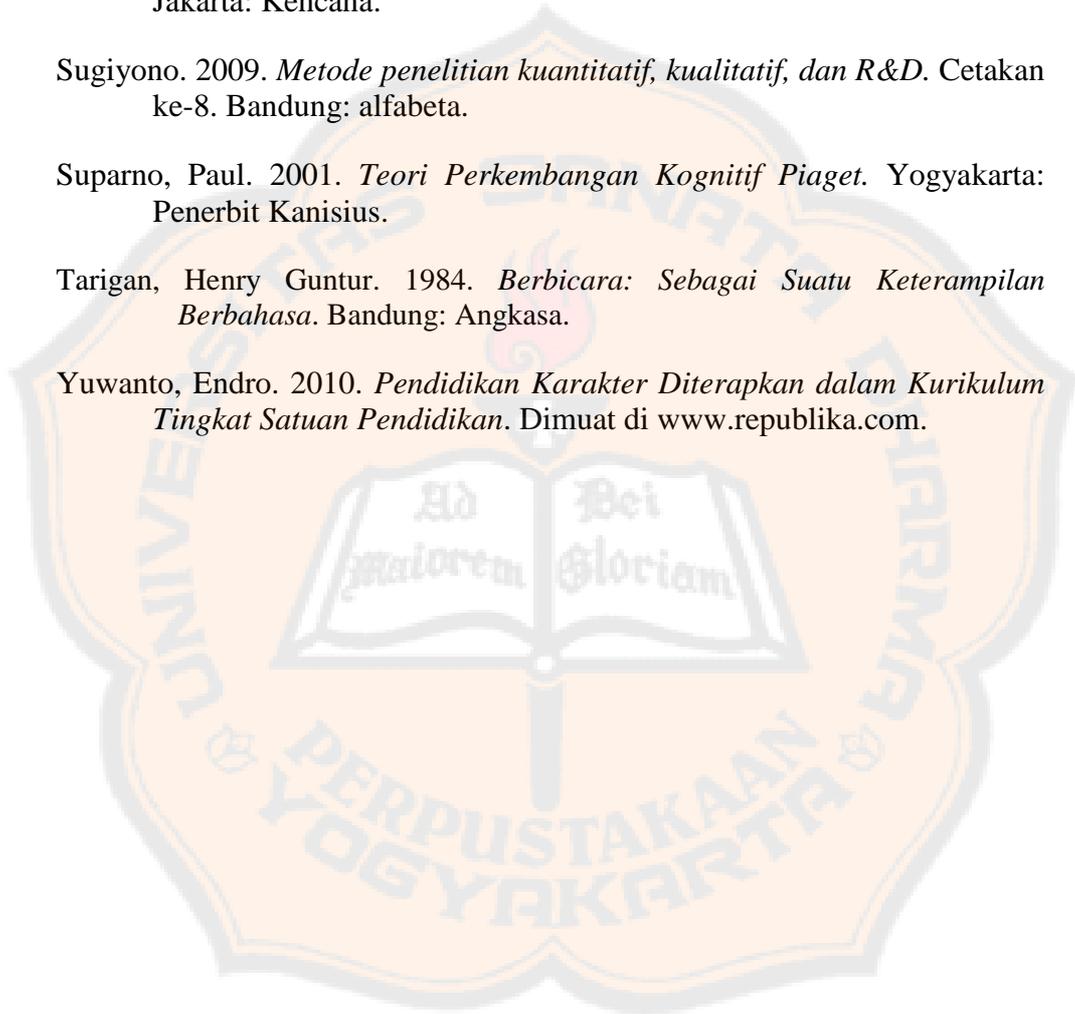
- 1) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat secepatnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua aspek keterampilan berbahasa. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara utuh. Guru diharapkan dapat menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga siswa dapat menjadi manusia berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional.

- 2) Bagi guru yang mengampu mata pelajaran lainnya diharapkan juga mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran. Hal tersebut akan sesuai dengan 2 prinsip pengembangan pendidikan karakter, yaitu berkelanjutan dan melalui semua mata pelajaran. Artinya, pendidikan karakter dikembangkan di setiap jenjang pendidikan, dan melalui semua mata pelajaran.
- 3) Bagi peneliti lain sebaiknya dapat melanjutkan penelitian pengembangan ini diberbagai bidang, dan jenjang sekolah. Hal tersebut karena dengan adanya pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa sejak dini dapat memperbaiki moral anak-anak Indonesia yang semakin merosot. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat dipahami, diterapkan, dan selanjutnya membentuk manusia yang berkarakter dan tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi & Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2007. *Kajian Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa*. Pusat Kurikulum. Dimuat di www.puskurbuk.net. Diakses pada tanggal 13 Februari 2012.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Direktorat Pembinaan SMP. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP*. Dimuat di <http://tunas63.wordpress.com>.
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Pusat Kurikulum.
- _____. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum.
- _____. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema A., Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-8. Bandung: alfabeta.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuwanto, Endro. 2010. *Pendidikan Karakter Diterapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Dimuat di www.republika.com.



SILABUS

Sekolah : SMP Bopkri 2 Yogyakarta
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : VIII/1
 Standar Kompetensi : Berbicara

2. Mengungkap berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Nilai Karakter yang dikembangkan
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
2.1 Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara	Cara berwawancara, Kriteria narasumber, etika berwawancara	1. Memahami kriteria narasumber 2. Menentukan narasumber yang akan diwawancarai 3. Menentukan topik wawancara 4. Membuat daftar pertanyaan untuk wawancara 5. Memahami etika berwawancara 6. Melakukan wawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan 7. Mencatat pokok-pokok hasil wawancara 8. Merangkum hasil wawancara	1. Menentukan topik narasumber wawancara berdasarkan idenya sendiri 2. Menyusun daftar pokok pertanyaan untuk wawancara 3. Melakukan wawancara dengan memperhatikan etiket berwawancara 4. Menyusun hasil wawancara dalam beberapa paragraf	Tes tulis Tes unjuk kerja	Tes uraian Tes simulasi	1. Tunjukkan kreatifimu melalui pilihan topik yang berhubungan dengan tema pada bab ini. 2. Kemudian tentukan narasumber di sekitarmu yang kompeten dengan topik yang kamu pilih tersebut. 3. Buat beberapa pertanyaan untuk mewawancarai narasumbermu. 4. Tulislah hasil wawancaramu dalam 1 paragraf	6 X 40'	Jurnalistik Praktis Asep Syamsul M. Romli Narasumber Contoh teks wawancara	Kreatif Religius Peduli Sosial

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Nilai Karakter yang dikembangkan
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
2.2 Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar	Cara Penyampaian laporan perjalanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencatat pokok-pokok isi laporan 2. Menyusun bentuk dan bahasa penyampaian 3. Memahami cara penyampaian laporan 4. Berlatih menyampaikan laporan 5. Menyampaikan laporan secara pribadi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencatat pokok-pokok isi laporan sampai selesai dan benar sebagai wujud perilaku kerja keras 2. Menyusun bentuk dan bahasa yang akan digunakan menyampaikan laporan tepat waktu tanpa putus asa 3. Menyampaikan laporan berdasarkan pokok-pokok isi laporan dengan memperhatikan bahasa lisan yang digunakan 	<p>Tes lisan</p> <p>Tes unjuk kerja</p>	<p>Tes uraian</p> <p>Uji Simulasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikutlah kegiatan kerja bakti di lingkungan rumah atau sekolah! 2. Buatlah catatan pokok-pokok penting, seperti, hari, tanggal, jam, dan kegiatan apa saja yang kamu lakukan. 3. Susunlah catatanmu tersebut menjadi laporan. 4. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 6 kelompok. Kemudian setiap anggota menyampaikan hasil laporannya dan anggota lain menilai penampilannya. 	6 X 40'	Public Speaking bagi Pemula G. Sukadi Contoh laporan	Kerja Keras, Peduli Lingkungan

Standar Kompetensi : Berbicara
 6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Nilai Karakter yang dikembangkan
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
6.1 Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa	Deskripsi tokoh dan hal-hal yang harus diperhatikan saat bermain peran	1. Membaca teks drama yang telah ditulis 2. Menentukan karakter tokoh 3. Memilih tokoh yang akan diperankan 4. Memerinci karakter atau watak tokoh 5. Berlatih menghayati karakter tokoh beserta teman sebagai lawan main 6. Olah vokal 7. Memerankan tokoh sesuai karakter yang dituntut dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat	1. Menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama 2. Memahami karakter tokoh dalam naskah drama yang ditulis siswa 3. Memerankan tokoh dengan memperhatikan kejelasan, penekanan, dan kerasnya ucapan	Tes lisan Tes unjuk kerja	Daftar pertanyaan Tes simulasi	1. Tulislah naskah drama. Jumlah tokoh yang ada dalam naskah drama sesuai dengan jumlah anggota kelompok. 2. Setiap anggota kelompok menentukan tokoh yang akan diperankan dan menuliskan karakter atau watak tokoh berdasarkan tiga dimensi. 3. Dalamilah masing-masing tokohnya. 4. Tampilah di hadapan guru dan teman.	6 X 40'	Drama Cahyaningrum Seni Drama untuk Remaja Rendra Bahasa dan Sastra Indoneisa SMP Suharm, dkk. Lingkungan kelas	Kejujuran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Nilai Karakter yang dikembangkan
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
6.2 Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka nas- rangkah yang ditulis oleh siswa	Jenis-jenis improvisasi, cara bermain peran dengan berimprovisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami jenis-jenis improvisasi 2. Membaca kerangka teks drama yang telah ditulis 3. Menentukan karakter tokoh 4. Memilih tokoh yang akan diperankan 5. Berlatih menghayati karakter tokoh beserta teman sebagai lawan main 6. Olah vokal 7. Memerankan tokoh dengan improvisasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui jenis-jenis improvisasi dari buku dan membacanya di waktu luang 2. Memahami hal-hal yang harus diperhatikan saat pentas dengan bertanya kepada guru tentang isi buku yang memuat hal tersebut 3. Memahami tokoh yang akan diperankan 4. Memerankan tokoh secara improvisasi 	Tes lisan Tes unjuk kerja	Daftar pertanyaan Tes simulasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 3 siswa. 2. Kelompok A menulis kerangka cerita dengan topik cinta damai: mengulas topik cinta damai di waktu senggang. 3. Kelompok B menulis kerangka cerita dengan topik yang sama. 4. Hasil kerangka cerita kelompok A diberikan kepada kelompok B, dan sebaliknya. 5. Kelompok tampil secara improvisasi dengan rangka cerita, dan kelompok lain menilai. 	6X 40'	Seni Drama untuk Remaja Rendra 5 Naskah Drama DKJ Lingkungan kelas	Gemar Membaca, Rasa ngin Tahu, dan Cinta Damai

SILABUS

Sekolah : SMP Bopkri 2 Yogyakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII/2
Standar Kompetensi : Berbicara

10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokol

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Nilai Karakter yang dikembangkan
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai bukti atau alasan	Tahap diskusi, cara menyampaikan pendapat dalam diskusi dan implementasi nya	1. Memahami tahap diskusi 2. Menentukan topik diskusi 3. Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan	1. menentukan langkah-langkah diskusi sampai selesai sebagai tanggung jawabnya dalam kelompok 2. memahami hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menyampaikan pendapat dengan mencari sendiri kata-kata sukar untuk memahami maksudnya 3. menyampaikan persetujuan atas sebuah pendapat secara jujur dalam diskusi disertai dengan alasan 4. menyampaikan sanggahan atas sebuah pendapat dalam diskusi 5. menyampaikan penolakan atas sebuah pendapat dalam diskusi disertai dengan alasan	Observasi	Lembar observasi	1. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 6 siswa! 2. Secara bersama-sama, tentukan topik diskusi! 3. Diskusikan topik yang kamu pilih.	4 X 40'	Retorika: Tampil Berpidato, berbicara, berargumentasi, dan bernegosiasi Dori Wuwur Hendrikus Media cetak ataupun elektronik	Mandiri, disiplin, toleransi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<p>Kompetensi Dasar</p> <p>10.2 Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun</p>	<p>Materi Pokok/ Pembelajaran</p> <p>Cara membawakan acara dan implementasinya</p>	<p>Kegiatan Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanya jawab untuk menyimpulkan tata cara protokoler pembawa acara dalam berbagai acara 2. Menentukan tema sebuah acara 3. Menyusun garis besar acara 4. Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun sesuai dengan konteks acara 	<p>Indikator</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mengidentifikasi jenis-jenis acara, publik, tempat, dan keistimewaan acara dengan pembicaraan bersama teman 2. memahami teknik membawakan acara dengan bertanya kepada guru 3. menyusun garis besar acara atau kegiatan 4. membawakan acara menggunakan bahasa yang baik dan benar serta santun 	<p style="text-align: center;">Penilaian</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 20%; text-align: center;">Teknik</td> <td>Tes unjuk kerja</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Bentuk Instrumen</td> <td>Tes simulasi</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Contoh Instrumen</td> <td> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan acara yang berhubungan dengan hal yang telah disebutkan di atas, dan identifikasi <i>audience</i>, lokasi, dan keistimewaannya! 2. Kemudian, kamu buat susunan acaranya secara runtut. 3. Simulasikan kelas menjadi suatu tempat acara dan kamu pembawa acaranya. 4. Siswa lain sebagai <i>audience</i> dan menilai penampilanmu. </td> </tr> </table>	Teknik	Tes unjuk kerja	Bentuk Instrumen	Tes simulasi	Contoh Instrumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan acara yang berhubungan dengan hal yang telah disebutkan di atas, dan identifikasi <i>audience</i>, lokasi, dan keistimewaannya! 2. Kemudian, kamu buat susunan acaranya secara runtut. 3. Simulasikan kelas menjadi suatu tempat acara dan kamu pembawa acaranya. 4. Siswa lain sebagai <i>audience</i> dan menilai penampilanmu.
Teknik	Tes unjuk kerja									
Bentuk Instrumen	Tes simulasi									
Contoh Instrumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan acara yang berhubungan dengan hal yang telah disebutkan di atas, dan identifikasi <i>audience</i>, lokasi, dan keistimewaannya! 2. Kemudian, kamu buat susunan acaranya secara runtut. 3. Simulasikan kelas menjadi suatu tempat acara dan kamu pembawa acaranya. 4. Siswa lain sebagai <i>audience</i> dan menilai penampilanmu. 									
			<p>Alokasi Waktu</p> <p>6 X 40'</p>							
	<p>Sumber Belajar</p> <p>Panduan untuk Menjadi MC Profesional Lies Aryati</p>		<p>Nilai Karakter yang dikembangkan</p> <p>Komunikatif, Semangat Kebangsaan</p>							

Standar Kompetensi: Berbicara
 14. Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Nilai Karakter yang Dikembangkan
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
14.1 Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)	Cara mengomentari kutipan novel dan implementasinya	1. Membaca kutipan novel remaja terjemahan, kemudian bertanya jawab tentang masalah-masalah yang ada dalam kutipan 2. Menunjukkan keunggulan, kekurangan, pendapat, kritik, ataupun saran dengan alasan yang logis	1. Menyebutkan hal-hal apa saja yang harus dikomentari dari kutipan novel 2. Mendata peristiwa yang ada dalam kutipan novel 3. Menyampaikan komentar kutipan novel dengan alasan	Observasi	Lembar observasi	1. Datalah masalah-masalah yang terdapat di dalam suatu cuplikan novel yang dapat dikomentari! 2. Berikan pendapat, kritik, saran, ataupun keunggulan, kelemahan kutipan novel terjemahan yang kamu baca!	2 X 40'	Laskar Pelangi Andrea Hirata Teori Pengkajian Fiksi Burhan Nurgiantoro Sepatu Dahlan Khrisna Pabichara., Pengkajian Cerita Fiksi Herman J. Waluyo	Tanggung jawab, Menghargai Prestasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Nilai Karakter yang Dikembangkan
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
14.2 Menganggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)	Cara menanggapi kutipan novel remaja dan implementasinya	<ol style="list-style-type: none"> Membaca kutipan novel remaja terjemahan, kemudian mendiskusikan hal yang menarik dari kutipan novel terjemahan Menanggapi komentar teman tentang suatu novel remaja dengan santun 	<ol style="list-style-type: none"> menyebutkan hal-hal apa saja yang menarik dari kutipan novel merangkum hal-hal yang menarik dari kutipan novel menyampaikan hal-hal yang menarik dari kutipan novel menanggapi hal-hal yang disampaikan teman dengan memilih berdasarkan suara terbanyak 	Observasi	Lembar observasi	<ol style="list-style-type: none"> Kemukakan hal-hal yang menarik yang terdapat di dalam novel remaja yang kamu baca! Jelaskan pula alasan-alasannya sehingga kamu berpendapat demikian! Tanggapi komentar temanmu yang isinya menunjukkan menarik tidaknya yang terdapat dalam suatu kutipan novel terjemahan! 	4 X 40'	Teori Pengkajian Fiksi Burhan Nurgiantoro 5 CM Dony Dhingantoro Pengkajian Cerita Fiksi Herman J. Waluyo	Cinta Tanah Air, Demokratis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Bopkri 2 Yogyakarta

Kelas, Semester : VIII, satu

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah Pertemuan : 6 x 40 menit

Standar Kompetensi : Berbicara

2. Mengungkap berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan

Kompetensi Dasar : 2.1 Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan perhatikan etika berwawancara

Indikator :

1. Menentukan topik narasumber wawancara berdasarkan idenya sendiri
2. Menyusun daftar pokok pertanyaan untuk wawancara
3. Melakukan wawancara dengan memperhatikan etiket berwawancara
4. Menyusun hasil wawancara dalam beberapa paragraf

A. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu menentukan topik narasumber wawancara berdasarkan idenya sendiri.
2. Siswa mampu menyusun daftar pokok pertanyaan untuk wawancara dengan runtut.
3. Siswa mampu melakukan wawancara dengan memperhatikan etiket berwawancara dengan baik.
4. Siswa mampu menyusun hasil wawancara dalam beberapa paragraf dengan baik dan benar.

B. Nilai Karakter yang Dikembangkan
Kreatif

- Menyatakan ide berdasarkan pendapat sendiri

Religius

- Memberikan bantuan untuk orang lain dengan ikhlas sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama
- Menjaga alam semesta sebagai ciptaan Tuhan untuk generasi mendatang

Peduli Sosial

- Memberikan bantuan kepada orang lain yang terkena musibah

C. Materi Ajar :

Wawancara bertujuan pokok menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data tentang suatu masalah atau peristiwa dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan wawancara, yaitu

1. Pewawancara menentukan topik pembicaraan atau masalah apa yang akan ditanyakan. Pewawancara harus memahami dulu topik pembicaraan dan memahami permasalahan yang ada di seputar topik tersebut.
2. Pewawancara merumuskan pertanyaan, yakni “pertanyaan peluru”.
3. Pewawancara harus mengenal baik biografi narasumber, jabatannya, perwatakannya, hobinya, dan hal-hal lain menyangkut narasumber.
4. Pewawancara menjalin hubungan dengan pihak yang hendak diwawancarai. Sebelum melakukan wawancara pewawancara menghubungi narasumber dengan telepon.

Setelah kamu menemukan topik wawancara, kamu juga harus menentukan narasumber. Beberapa kriteria yang harus dimiliki seorang narasumber, yaitu

1. Kredibel, orang nomor satu, terkenal atau terkemuka, pakar di bidangnya, memiliki kewenangan, berprestasi atau unggul.
2. Tajam dan analitis.
3. Kaya data dan info mutakhir.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Berani berbicara apa adanya.
5. Berpikir runut.
6. Berwawasan luas.
7. Konsisten.
8. Gampang dihubungi.

Wawancara bisa berjalan baik melalui kecerdikan mengajukan pertanyaan dan kepekaan mendengarkan atau mencerna jawaban. Bobot suatu wawancara akan bergantung pada sejauh mana kecerdikan pewawancara mengajukan pertanyaan. Hal-hal dibawah ini bisa menjadi acuan untuk membuat pertanyaan, yaitu

1. Pertanyaan awal mengenai biodata narasumber, misalnya nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, gelar, riwayat pendidikan dan pekerjaan.
2. Pertanyaan hendaknya dimulai dengan hal-hal umum dan setiap pertanyaan mengarahkan narasumber pada inti persoalan.
3. Pertanyaan tidak bersifat interogatif atau terkesan memojokkan narasumber sebagai “terdakwa”.
4. Ajukan pertanyaan yang bisa mengundang jawaban panjang, misalnya menggunakan kata tanya mengapa untuk menanyakan sebab, dan bagaimana untuk menanyakan cara.
5. Jangan ajukan pertanyaan yang menghasilkan jawaban ya atau tidak.

Hal berikut ini merupakan hal yang harus diperhatikan pada saat pelaksanaan wawancara, yaitu

1. Datang tepat pada waktu yang telah disepakati;
2. Memperhatikan penampilan;
3. Perkenalkan diri;
4. Sebaiknya mengemukakan alasan kedatangan sebagai pengantar untuk menjaga suasana psikologis narasumber;
5. Dengarkan jawaban dengan baik, dan boleh menyela jika narasumber menyimpang dari topik wawancara;
6. Siapkan catatan. Jangan ragu untuk menuliskan dan mengajukan pertanyaan baru yang muncul saat mendengarkan pembicaraan narasumber.;
7. Buatlah catatan singkat dengan kalimat/kata singkatan;
8. Tanyalah narasumber apakah ia keberatan jika dikontak kembali secara pribadi melalui telepon untuk tindak lanjut.

Selesai melakukan wawancara, sebaiknya langsung menuliskan hasil wawancara. Jika penulisan ditunda-tunda, maka dapat mengganggu kesegaran atau daya ingat sehingga akan terjadi kekeliruan penulisan hasil wawancara. Ketika menuliskan hasil wawancara, kamu merasa ragu akan pernyataan atau kata-kata narasumber, kamu dapat mengkonfirmasi atau menanyakan kembali kepada narasumber. Prsedur penulisan hasil wawancara sebagai berikut.

1. Mulailah dengan menuliskan pertanyaan dan jawabannya secara runtut.
2. Setelah itu kamu tulis gabungan pertanyaan dan jawabannya.
3. Susunlah hasil jawaban tersebut dengan menggabungkannya dalam 1 atau 2 paragraf.

D. Alokasi Waktu : 6 X 40 menit

E. Metode Pembelajaran :
SAVI

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
Pertemuan Pertama

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan a. Guru menyapa siswa b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun	10 menit	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	pengetahuan awal tentang nilai kreatif.		
	c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan	10 menit	
2.	Kegiatan Inti		
	d. Siswa diberi penjelasan tentang wawancara dan persiapan yang harus dilakukan.	15 menit	
	e. Masing-masing siswa memahami kriteria yang harus dimiliki narasumber.	15 menit	
	f. Masing-masing siswa menentukan topik yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat sekitar.	10 menit	
	g. Siswa juga menentukan narasumber yang sesuai dengan topik yang diperolehnya dan berdasarkan kriteria yang telah dipelajari sebelumnya.	10 menit	
3.	Penutup		
	h. Guru memberikan pertanyaan refleksi tentang nilai kreatif untuk memberikan jawaban siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.	10 menit	Kreatif

Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan		
	a. Guru menyapa siswa		
	b. Siswa mencermati gambar yang ditampilkan berupa bencana alam.		
	c. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang nilai peduli sosial	10 menit	
	d. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.	5 menit	
	Kegiatan Inti		
2.	e. Guru memberikan hal-hal yang telah dilaksanakan pada saat pelajaran sebelumnya, yaitu menentukan topik dan narasumber.	5 menit	
	f. Siswa menentukan topik berdasarkan idenya sendiri sebagai wujud pengembangan nilai kreatif.	5 menit	
	g. Siswa memahami acuan untuk membuat pertanyaan wawancara.	10 menit	
	h. Siswa menyusun daftar pertanyaan wawancara kepada narasumber yang telah memberi bantuan untuk orang lain untuk mengembangkan nilai peduli sosial.	10 menit	
	i. Siswa memahami hal-hal yang perlu diperhatikan saat berwawancara.	20 menit	
	j. Siswa mewawancarai narasumber yang telah memberi bantuan kepada orang yang terkena musibah untuk mengembangkan nilai peduli sosial.	10 menit	
	k. Siswa menuliskan hasil wawancara dengan daftar pertanyaannya.	5 menit	
	Penutup		
3.	l. Guru memberikan pertanyaan refleksi tentang nilai peduli sosial untuk memberikan jawaban siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.		Peduli Sosial

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertemuan Ketiga

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan a. Guru menyapa siswa b. Siswa mencermati gambar yang ditampilkan berupa bencana alam. c. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang religius. d. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan	10 menit 10 menit	
2.	Kegiatan Inti e. Siswa mencermati bahan berupa teks wawancara yang memuat nilai menjaga alam sekitar sebagai wujud pengembangan nilai religius. f. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 2 siswa. Siswa 1 menjadi Claudia Dreifus dan siswa 2 menjadi Dr. Galdikas. g. Siswa 1 membuat pertanyaan yang mirip dengan contoh 1 dan siswa 2 membaca jawaban narasumber contoh 1. h. Siswa berpraktik wawancara. Secara bergantian, siswa 1 menjadi Emily Sue dan siswa 2 menjadi Claudia Dreifus. Siswa 1 membaca jawaban narasumber contoh 2 dan siswa 2 membuat pertanyaan yang mirip dengan contoh 2. Siswa berpraktiklah wawancara kembali! i. Setelah selesai wawancara, siswa merangkum hasil wawancara.	10 menit 30 menit 15 menit	Religius Religius
3.	Penutup j. Guru memberikan pertanyaan refleksi tentang nilai religius untuk memberikan dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.	5 menit	

G. Penilaian

Teknik : Tes Tulis

Bentuk Instrumen : Tes Simulasi

Instrumen :

1. Tunjukkan kreatifmu melalui pilihan topik yang berhubungan dengan tema pada bab ini.
2. Kemudian tentukan narasumber di sekitarmu yang kompeten dengan topik yang kamu pilih tersebut.
3. Pelajarilah topik dan biodata narasumbermu!
4. Buat beberapa pertanyaan untuk mewawancarai narasumbermu.
5. Perhatikan etika berwawancara saat mewawancarai narasumbermu.
6. Tulislah hasil wawancaramu dalam 1 paragraf

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lembar Jawaban

Nama Siswa :
Nomor Absen :
Topik Wawancara :
Nama Narasumber :
Profesi Narasumber :
Daftar Pertanyaan dan jawaban:

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.		
2.		
3.		

Rubrik penilaian

NO.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
1.	Keruntutan isi A. Jika pokok informasinya menampilkan urutan secara runtut. B. Jika pokok informasinya hanya menampilkan sebagian urutan secara runtut. C. Jika pokok informasinya tidak menampilkan urutan secara runtut.	
2.	Kelengkapan A. Jika pokok informasinya memuat semua pokok-pokok informasi dalam wawancara. B. Jika pokok informasinya hanya memuat sebagian pokok-pokok informasi dalam wawancara. C. Jika pokok informasinya hanya memuat satu pokok informasi.	
3.	Keakuratan A. Jika pokok informasinya sesuai dengan wawancara. B. Jika pokok informasinya hanya sebagian yang sesuai dengan wawancara. C. Jika pokok informasinya tidak sesuai dengan wawancara.	
4.	Bahasa yang digunakan A. Jika pokok informasinya menggunakan bahasa Indonesia yang baku (ejaan yang baik dan benar). B. Jika pokok informasinya sebagian menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak baku. C. Jika pokok informasinya keseluruhan menggunakan bahasa sehari-hari dan terdapat campuran bahasa daerah.	

Keterangan: Pada pilihan A skornya 3
Pada pilihan B skornya 2
Pada pilihan C skornya 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengamatan Afektif

Berilah tanda (√) pada kolom yang disesuaikan dengan pribadimu?

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Apabila mengerjakan suatu tugas, saya menghasilkan suatu ide dari pendapat saya sendiri.				
2.	Saya memberikan bantuan kepada orang yang terkena musibah dengan ikhlas				
3.	Saya menjaga kelestarian alam dilingkungan rumah saya dengan menanam beberapa pohon.				
4.	Saya memberikan bantuan kepada yatim piatu.				
5.	Saya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan tempat tinggal saya dengan membuang sampah pada tempatnya.				
	JUMLAH				

Keterangan:

Sangat Setuju : 4
Setuju : 3
Tidak Setuju : 2
Sangat Tidak Setuju : 1

H. Sumber Belajar, Media, Alat dan Bahan

Romli, Asep Syamsul M. 2009. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yogyakarta, Agustus 2012
Mahasiswa,

Istiana Suratini

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Bopkri 2 Yogyakarta

Kelas, Semester : VIII, satu

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah Pertemuan : 6 x 40 menit

Standar Kompetensi : Berbicara

2. Mengungkap berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan

Kompetensi Dasar : 2.2 Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar

Indikator :

1. Mencatat pokok-pokok isi laporan sampai selesai dan benar sebagai wujud perilaku kerja keras
2. Menyusun bentuk dan bahasa yang akan digunakan menyampaikan laporan tepat waktu tanpa putus asa
3. Menyampaikan laporan berdasarkan pokok-pokok isi laporan dengan memperhatikan bahasa lisan yang digunakan

A. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu mencatat pokok-pokok isi laporan sampai selesai dan benar sebagai wujud perilaku kerja keras.
2. Siswa mampu menyusun bentuk dan bahasa yang akan digunakan menyampaikan laporan tepat waktu tanpa putus asa.
3. Siswa mampu menyampaikan laporan berdasarkan pokok-pokok isi laporan dengan memperhatikan bahasa lisan yang digunakan dengan baik.

B. Nilai Karakter yang Dikembangkan

Kerja Keras

- Mengerjakan tugas sampai selesai dan benar sebagai wujud perilaku kerja keras.
- Menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa putus asa untuk menggapai cita-cita.

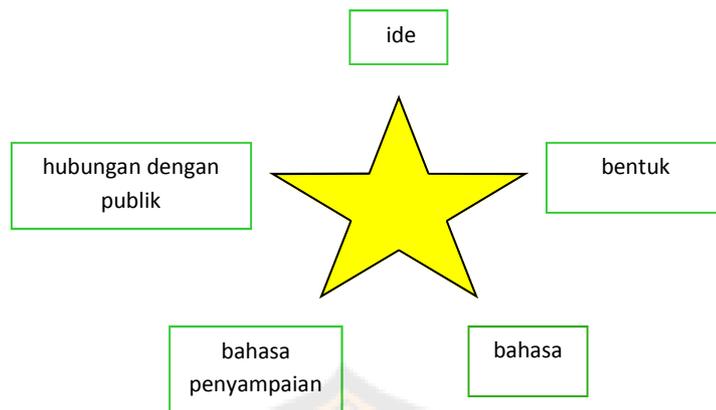
Peduli Lingkungan

- Ikut serta dalam kegiatan kerja bakti dengan suka rela di masyarakat

C. Materi Ajar :

Seorang yang tampil itu harus menyerupai bintang bersudut lima. Bintang yang tampil dengan perlahan-lahan, dan akhirnya muncul dengan gemerlap. Kunci utama agar seseorang dapat tampil dengan gemerlap adalah kelima sudut bintang. Di setiap sudut bintang memiliki makna tersendiri. Makna-makna setiap sudut bintang tersebut, yaitu ide, bentuk, bahasa, penyampaian, dan hubungan dengan publik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Ide merupakan bagian dari persiapan menyampaikan laporan di depan publik. Agar semua ide tersampaikan kepada publik dan tidak bertele-tele, kamu perlu membuat catatan pokok isi laporan.

Bentuk, dan bahasa dipersiapkan sebelum tampil di depan umum. Bentuk yang dimaksud adalah susunan informasi lisan. Susunan informasi ini dibangun berdasarkan kerangka laporan. Setelah bentuk tersusun dengan rapi, seorang yang akan berbicara di depan umum juga menentukan ragam bahasa yang akan digunakan. Ragam bahasa tersebut, yaitu bahasa baku atau tidak baku, bahasa ilmiah, bahasa lugas, dan bahasa yang berbunga-bunga.

Penyampaian laporan merupakan kegiatan yang dilakukan dihadapan publik. Kamu sebelumnya telah mempersiapkan ide, bentuk, dan bahasa yang digunakan. Kamu sekarang perlu memperhatikan cara penyampaianmu karena kamu harus tampil seperti bintang bersudut lima. Artinya, tampil perlahan-lahan, dan akhirnya tampil gemerlap. Oleh karena itu, kamu perlu memperhatikan hal berikut ini.

Penyampaian dan hubungan dengan publik terjadi saat seseorang tampil di depan umum. Di bawah ini hal yang terpenting dilaksanakan untuk dapat menyampaikan dengan baik dan menjaga hubungan dengan publik. Penyampaian yang jelas menurut J. Waskito, yaitu “ditangkap oleh telinga, dimengerti oleh budi, dan meresap ke dalam hati”. Selain penyampaian, seorang yang berbicara harus menjalin hubungan dengan publik. Caranya dengan kontak mata dan ekspresi atau mimik. Kontak mata hendaknya merupakan wujud nyata untuk berkomunikasi dengan publik, tidak hanya sekadar memandangi kosong ke mata orang-orang. Ekspresi juga sangat membantu untuk menjalin hubungan dengan baik, misalnya tegas dan bersemangat akan mengalirkan energi yang bersemangat pula kepada publik. Oleh karena itu, kontak mata dan ekspresi perlu diperhatikan saat tampil di depan umum.

D. Alokasi Waktu : 6 X 40 menit

E. Metode Pembelajaran : SAVI

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertemuan Pertama

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>i. Guru menyapa siswa.</p> <p>j. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang nilai kerja keras.</p> <p>k. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar.</p>	<p>10 menit</p> <p>5 menit</p>	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>l. Siswa diberi penjelasan tentang persiapan sebelum menyampaikan laporan, yaitu mempersiapkan ide.</p> <p>m. Siswa mencatat pokok-pokok isi laporan perjalanan yang berjudul "Borobudur" sampai selesai dan benar.</p> <p>n. Siswa memahami bahwa persiapan tidak hanya pada ide, tetapi juga bentuk dan bahasa penyampaiannya.</p> <p>o. Siswa menyusun bentuk dan bahasa yang akan digunakan untuk menyampaikan laporan dengan tepat waktu. Guru telah menentukan waktu, dan siswa mematuhi.</p>	<p>10 menit</p> <p>15 menit</p> <p>10 menit</p> <p>20 menit</p>	<p>Kerja Keras</p> <p>Kerja Keras</p>
3.	<p>Penutup</p> <p>Guru memberikan pertanyaan refleksi nilai kerja keras untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.</p>	10 menit	

Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Guru menyapa siswa.</p> <p>b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang peduli lingkungan.</p> <p>c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu memahami hal-hal yang harus diperhatikan saat tampil di depan umum.</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p>	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>d. Siswa memahami hal-hal yang perlu diperhatikan saat tampil di depan umum, yaitu cara penyampaian dan cara menjalin hubungan dengan publik.</p> <p>e. Siswa menyampaikan laporan kegiatan kerja bakti yang telah ia lakukan sebelumnya sebagai wujud peduli lingkungan.</p>	<p>20 menit</p> <p>30 menit</p>	Peduli Lingkungan
3.	<p>Penutup</p> <p>f. Guru memberikan pertanyaan refleksi nilai kerja keras dan peduli lingkungan untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.</p>	10 menit	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertemuan Ketiga

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan a. Guru menyapa siswa. b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang nilai kerja keras dan peduli lingkungan. c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar.	10 menit 10 menit	
2.	Kegiatan Inti d. Siswa menyampaikan laporan kegiatan kerja bakti yang telah ia lakukan sebelumnya sebagai wujud peduli lingkungan.	50 menit	Peduli Lingkungan
3.	Penutup e. Guru memberikan pertanyaan refleksi nilai kerja keras dan peduli lingkungan untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.	10 menit	

G. Penilaian

Teknik : Tes Unjuk Kerja

Bentuk Instrumen : Tes Simulasi

Instrumen :

1. Ikutlah kegiatan kerja bakti di lingkungan rumah atau sekolah!
2. Buatlah catatan pokok-pokok penting, seperti, hari, tanggal, jam, dan kegiatan apa saja yang kamu lakukan.
3. Susunlah catatanmu tersebut menjadi laporan.
4. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 6 kelompok. Kemudian setiap anggota menyampaikan hasil laporannya dan anggota lain menilai penampilannya.

Rubrik Penilaian

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Keruntutan isi A. Jika pokok isi laporannya menampilkan urutan secara runtut, seperti tujuan, waktu, kegiatan, dan kesimpulan. B. Jika pokok isi laporannya hanya menampilkan sebagian urutan secara runtut. C. Jika pokok isi laporannya tidak menampilkan urutan secara runtut.	
2	Kelengkapan A. Jika pokok informasinya memuat semua pokok-pokok isi laporan B. Jika pokok informasinya hanya memuat sebagian pokok-pokok isi laporan. C. Jika pokok informasinya hanya memuat satu pokok isi laporan.	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3	Bahasa yang digunakan A. Jika pokok isi laporannya menggunakan bahasa Indonesia yang baku (ejaan yang baik dan benar). B. Jika pokok isi laporannya sebagian menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak baku. C. Jika pokok isi laporannya keseluruhan menggunakan bahasa sehari-hari dan terdapat campuran bahasa daerah.	
4	Cara penyampaian A. Jika penyampaian pokok laporannya tanpa membaca catatan tertulisnya. B. Jika penyampaian pokok laporannya dengan sekali-sekali melihat catatan tertulisnya. C. Jika penyampaian pokok laporannya dengan membacakan catatan tertulisnya.	
5	Penguasaan bahan yang disampaikan A. Jika tampak menguasai keseluruhan pokok-pokok isi laporan yang disampaikan. B. Jika menguasai sebagian pokok-pokok isi laporannya yang disampaikan. C. Jika sama sekali tidak menguasai pokok-pokok isi laporannya yang disampaikan.	
6	Volume A. Jika volume suara siswa dapat terdengar keras. B. Jika volume suara siswa kurang keras. C. Jika volume suara siswa lemah.	
7	Intonasi (tekanan, tempo, nada) A. Jika tekanan, tempo, dan nada suara siswa itu baik. B. Jika hanya tekanan dan tempo saja, tekanan dan nada saja, atau tempo dan nada saja yang baik. C. Jika hanya salah satu dari tekanan, tempo, atau nada yang baik.	
8	Artikulasi A. Jika pengucapannya jelas. B. Jika pengucapannya kurang jelas C. Jika pengucapannya tidak jelas.	

KETERANGAN: **Pada pilihan A skor 3**
 Pada pilihan B skor 2
 Pada pilihan C skor 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengamatan Afektif

Berilah tanda (√) pada kolom yang disesuaikan dengan pribadimu?

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya selalu menyelesaikan tugas sampai selesai.				
2.	Saya menyelesaikan tugas dengan benar.				
3.	Saya selalu menyelesaikan tugas tepat waktu				
4.	Saya ikut serta dalam kegiatan kerja bakti di sekolah.				
5.	Saya ikut serta dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan tempat tinggalmu.				
	JUMLAH				

Keterangan:

- Sangat Setuju : 4
- Setuju : 3
- Tidak Setuju : 2
- Sangat Tidak Setuju : 1

H. Sumber Belajar, Media, Alat dan Bahan

Sukadi, G. 1993. *Publik Speaking bagi Pemula*. Jakarta: Grasindo.

Yogyakarta, Agustus 2012
Mahasiswa,

Istiana Suratini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Bopkri 2 Yogyakarta
Kelas, Semester : VIII, satu
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Jumlah Pertemuan : 6 x 40 menit
Standar Kompetensi : Berbicara
6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran
Kompetensi Dasar : 6.1 Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa

Indikator :

1. Menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama
2. Memahami karakter tokoh dalam naskah drama yang ditulis siswa
3. Memerankan tokoh dengan memperhatikan kejelasan, penekanan, dan kerasnya ucapan

A. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama dengan tepat.
2. Siswa mampu memahami karakter tokoh dalam naskah drama yang ditulis siswa dengan sempurna.
3. Siswa mampu memerankan tokoh dengan memperhatikan kejelasan, penekanan, dan kerasnya ucapan.

B. Nilai Karakter yang Dikembangkan

Kejujuran

- Menolak adanya pencurian barang sekecil apapun
- membenarkan adanya pemberian sanksi terhadap berbagai bentuk tindakan pencurian
- Memberikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya

C. Materi Ajar :

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk dialog antar tokoh. Drama memiliki ciri yang berbeda karena mengedepankan tokoh itu sendiri.

Menjadi seorang aktor dalam sebuah pementasan drama harus bekerja keras. Banyak hal yang harus dipelajari oleh orang yang akan menjadi aktor. Seorang aktor harus mampu menjadikan permainan aktingnya menjadi nyata atau hidup. Permainan yang hidup adalah hasil pengamatan yang mendalam dan teliti terhadap perannya. Hasil pengamatan tersebut benar-benar ia hayati di dalam permainannya. Artinya, ia harus bisa membuat pikiran, perasaan, watak, dan jasmaninya; berubah untuk sementara, menjadi pikiran, perasaan, watak, dan jasmani peran yang ia mainkan.

Misalnya, suatu ketika seorang aktor diminta untuk memerankan Pangeran Diponegoro. Ia membuat perincian sebagai berikut.

- Kecerdasan Pangeran Diponegoro biasa-biasa saja, namun pengetahuannya tentang agama Islam sangat dalam dan luas.
- Wataknya keras dan teguh.
- Saat cerita terjadi Pangeran Diponegoro berumur antara 30-35 tahun.
- Badannya kecil, tingginya sedang, tetapi keliatannya kuat.
- Dia seorang pangeran yang disegani oleh rakyat dan juga orang Belanda yang berada di Indonesia saat itu.

Perincian tersebut dapat diperoleh dari naskah dramanya maupun dari referensi-referensi di luar naskah.

Seorang pengarang mendeskripsikan tokoh-tokohnya lewat berbagai dimensi, yaitu dimensi fisik, dimensi psikologi, dan dimensi sosiologis.

1. Dimensi fisik artinya keadaan fisik tokohnya yang meliputi (1) usia, (2) jenis kelamin, (3)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- keadaan tubuh, (4) cirri-ciri wajah, dan (5) cirri khas yang spesifik.
2. Dimensi Psikologi melukiskan latar belakang tokoh tersebut, misalnya (1) kecerdasan, (2) perasaan pribadi, dan (3) keahlian khusus.
 3. Dimensi Sosiologis menunjukkan latar belakang kedudukan tokoh tersebut dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh lain. Misalnya, (1) status sosial: kaya, miskin, menengah, (2) pekerjaan, jabatan, (3) pendidikan, (4) kepercayaan, dan (5) suku.

Hal yang harus dipelajari orang yang akan menjadi aktor dalam pementasan drama, yaitu

1. Saat pementasan drama setiap aktor harus dapat saling mendengar karena itu sama saja menanggapi. Secara keseluruhan, hal yang harus ditanggapi oleh aktor sebenarnya ada tiga, yaitu menanggapi lawan mainnya, menanggapi sifat adegan, dan menanggapi lingkungan adegan. *Tanggapan yang dilakukan oleh aktor harus terlihat wajar. Ketiga tanggapan tersebut, yaitu*
 - *Ketika seorang aktor selesai mengucapkan bagiannya di dalam dialog, segera ia berhenti bermain sementara lawan mainnya menjalankan giliran mengucapkan bagiannya. Agar tidak kelihatan bermain sendiri-sendiri, kedua aktor tersebut harus kelihatan saling menanggapi. Seorang aktor harus menanggapi setiap kata yang diucapkan oleh lawan mainnya secara wajar dan tidak berlebihan supaya kelihatan benar-benar mendengar.*
 - *Adegan itu memiliki sifat yang berbeda-beda misalnya, sedih, lucu, gembira, atau tegang. Aktor harus menyesuaikan diri dengan sifat adegan tersebut.*
 - *Lingkungan adegan atau latar tempat adegan juga berbeda-beda. Seorang aktor harus mampu menanggapi dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan adegan tersebut. Misalnya, lingkungan adegan berada di puncak gunung. Seorang aktor harus bertindak seolah-olah ia berada di puncak gunung dengan cara mengerutkan badan dan memasukkan keduanya ke dalam saku jaket untuk menggambarkan betapa dinginnya puncak gunung tersebut.*
2. Ucapan yang jelas menurut ukuran pementasan drama ialah ucapan yang bisa terdengar setiap suku katanya. Setiap suku kata harus dilepaskan secara sabar, satu per satu saling menyusul dengan teratur. Hal itu terjadi karena di dalam pementasan drama, percakapan para aktor di panggung harus bisa di dengar oleh banyak orang. Jadi, suara aktor harus menempuh jarak yang lebih panjang untuk sampai pada penonton di kursi paling belakang.
3. Kalimat itu memiliki isi pikiran dan perasaan. Seorang aktor harus melakukan penekanan ucapan tertentu untuk menonjolkan isi pikiran atau perasaan dari kalimat tersebut. Teknik tekanan ucapan ada tiga, yaitu tekanan dinamik, tekanan tempo, dan tekanan nada. *Teknik yang perlu ditempuh oleh seorang aktor, yaitu*
 - *Tekanan dinamik ialah tekanan keras di dalam ucapan. Untuk membedakan sebuah kata yang dianggap lebih penting dari kata yang lain, seorang aktor memberi tekanan keras waktu mengucapkan kata tersebut. Hal tersebut dilakukan agar isi pikiran lebih jelas. Misalnya, ketika saya mengatakan, “Saya **tidak** suka serabi.” Saya melakukan penekanan pada kata tidak untuk mempertegas bahwa saya tidak suka serabi dan orang yang saya ajak bicara tidak perlu membujuk lagi.*
 - *Tekanan tempo ialah tekanan terhadap kata dengan memperlambat pengucapan kata tersebut. Kata yang diberikan tempo menjadi kata yang lebih penting dari kata yang lain. Jadi, tekanan tempo juga digunakan untuk memperjelas isi pikiran. Misalnya, kalimat “Saya **ti-dak** suka serabi!” diucapkan dengan memberikan penekanan tempo pada kata **tidak**.*
 - *Tekanan nada ialah nada lagu yang dipergunakan untuk mengucapkan kata agar mencerminkan perasaan jengkel, marah, ataupun sedih. Misalnya, kalimat “Hebat betul kau ini!” diucapkan dengan nada kagum, nada jengkel, nada marah, dan nada*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sedih, maka isi perasaan yang akan tersampaikan akan tergantung dari nada yang digunakan.

4. Hal lain yang penting bagi seorang aktor, yaitu kerasnya ucapan. Ucapan yang keras dapat dilakukan dengan membiarkan semakin banyak bagian tubuh yang ikut bergetar bersama selaput suara. Bagian tubuh yang ikut bergetar tersebut memberikan resonansi sehingga getaran selaput suara lebih bergema kedengarannya.

D. Alokasi Waktu : 6 X 40 menit

E. Metode Pembelajaran :

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan		
	a. Guru menyapa siswa.	10 menit	
	b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang indikator nilai kejujuran yang pertama.	10 menit	
	c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu bermain peran.	10 menit	
2.	Kegiatan Inti		
	d. Siswa diberi penjelasan bahwa tokoh dalam naskah drama itu penting.	15 menit	
	e. Siswa membaca naskah drama yang berjudul “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” untuk menumbuhkan nilai kejujuran.	15 menit	Kejujuran
	f. Siswa mencatat tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama yang menceritakan pemberian sanksi terhadap orang yang mencuri, yaitu “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan”.	10 menit	
	g. Siswa menyebutkan peristiwa yang menggambarkan kejujuran	10 menit	
3.	Penutup	10 menit	
	h. Guru memberikan pertanyaan refleksi indikator nilai kejujuran yang pertama untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.		

Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan		
	a. Guru menyapa siswa.	10 menit	
	b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang indikator nilai kejujuran yang kedua.	10 menit	
	c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu bermain peran.	10 menit	
2.	Kegiatan Inti		
	d. Siswa memahami bahwa untuk memahami tokoh yang akan diperankan, siswa perlu membuat perincian karakter atau watak tokoh.	10 menit	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.	e. Siswa juga memahami deskripsi tokoh berdasarkan 3 dimensi, yaitu dimensi fisik, dimensi psikologi, dan dimensi sosiologis.	15 menit	Kejujuran
	f. Siswa membaca naskah drama yang berjudul “Maling” untuk menumbuhkan nilai kejujuran.	10 menit	
	g. Siswa memahami tokoh yang memberikan sanksi terhadap berbagai bentuk pencurian dalam naskah drama tersebut.	15 menit	
	h. Guru memberikan pertanyaan refleksi indikator nilai kejujuran yang kedua untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.	10 menit	

Pertemuan Ketiga

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Guru menyapa siswa.</p> <p>b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang nilai kejujuran.</p> <p>c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu bermain peran.</p>	5 menit	Kejujuran
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>d. Siswa memahami hal-hal yang perlu diperhatikan orang yang akan menjadi aktor dalam pementasan drama.</p> <p>e. Siswa membentuk kelompok yang terdiri 4-6 siswa.</p> <p>f. Siswa menulis naskah drama yang menceritakan tentang orang yang menemukan barang milik orang lain sebagai wujud pengembangan nilai kejujuran.</p> <p>g. Siswa bermain peran yang naskahnya ditulis sendiri.</p> <p>h. Kelompok lain menilai penampilan kelompok yang sedang tampil.</p>	10 menit	
3.	<p>Penutup</p> <p>i. Guru memberikan pertanyaan refleksi nilai kejujuran untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.</p>	30 menit	
		15 menit	
		10 menit	
		10 menit	

G. Penilaian

Teknik : Tes Unjuk Kerja

Bentuk Instrumen : Tes Simulasi

Instrumen :

1. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa!
2. Tulislah naskah drama yang menceritakan tentang orang yang menemukan barang milik orang lain. Jumlah tokoh yang ada dalam naskah drama sesuai dengan jumlah anggota kelompok.
3. Setiap anggota kelompok menentukan tokoh yang akan diperankan dan menuliskan karakter atau watak tokoh berdasarkan tiga dimensi.
4. Dalamilah masing-masing tokohnya.
5. Tampilah di hadapan guru dan teman.
6. Kelompok yang tidak tampil menilai penampilan teman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rubrik Penilaian

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	<p>Cara menanggapi Lawan Main</p> <p>A. Jika aktor menanggapi perkataan lawan mainnya secara wajar atau tidak dibuat-buat</p> <p>B. Jika aktor menanggapi perkataan lawan mainnya terkesan tidak wajar atau dibuat-buat</p>	
2.	<p>Cara menanggapi sifat adegan</p> <p>A. Jika aktor menanggapi sifat adegan dengan gerak gerik dan mimik yang sesuai, misalnya sifat adegan sedih, menegangkan, atau menyeramkan.</p> <p>B. Jika aktor menanggapi sifat adegan dengan gerak gerik atau mimik yang tidak sesuai.</p> <p>C. Jika aktor menanggapi sifat adegan dengan gerak gerik dan mimik yang tidak sesuai.</p>	
3	<p>Cara menanggapi lingkungan atau latar adegan</p> <p>A. Jika aktor menanggapi latar adegan dengan gerak-gerik dan mimik yang sesuai, misalnya di puncak gunung, di tempat yang berisik, atau di tempat yang panas.</p> <p>B. Jika aktor menanggapi latar adegan dengan gerak-gerik atau mimik yang tidak sesuai, misalnya di puncak gunung, di tempat yang berisik, atau di tempat yang panas.</p> <p>C. Jika aktor menanggapi latar adegan dengan gerak-gerik dan mimik yang tidak sesuai, misalnya di puncak gunung, di tempat yang berisik, atau di tempat yang panas.</p>	
4	<p>Penekanan Dinamik</p> <p>A. Jika aktor melakukan penekanan keras dalam 3 kata atau lebih yang dianggap penting.</p> <p>B. Jika aktor melakukan penekanan keras dalam 1 kata atau 2 yang dianggap penting.</p> <p>C. Jika aktor sama sekali tidak melakukan penekanan keras.</p>	
5	<p>Penekanan Tempo</p> <p>A. Jika aktor memperlambat dalam mengucapkan 3 kata atau lebih yang dianggap penting.</p> <p>B. Jika aktor memperlambat dalam mengucapkan 1 kata atau 2 yang dianggap penting.</p> <p>C. Jika aktor sama sekali tidak melakukan penekanan tempo.</p>	
6	<p>Penekanan Nada</p> <p>A. Jika aktor melakukan naik turun nada yang sesuai dengan perasaan aktor, seperti jengkel, kagum, marah, atau sedih</p> <p>B. Jika aktor tidak melakukan naik turun nada yang sesuai dengan perasaan aktor, seperti jengkel, kagum, marah, atau sedih</p>	
7	<p>Volume</p> <p>A. Jika volume suara siswa dapat terdengar keras.</p> <p>B. Jika volume suara siswa kurang keras.</p> <p>C. Jika volume suara siswa lemah.</p>	
8	<p>Artikulasi</p> <p>A. Jika pengucapannya jelas.</p> <p>B. Jika pengucapannya kurang jelas</p> <p>C. Jika pengucapannya tidak jelas.</p>	
9	<p>Posisi (<i>Blocking</i>)</p> <p>A. Jika aktor tidak pernah melakukan <i>blocking</i> atau membelakangi penonton.</p> <p>B. Jika aktor 1 atau 2 kali melakukan <i>blocking</i> atau membelakangi penonton.</p> <p>C. Jika aktor 3 kali atau lebih melakukan <i>blocking</i> atau membelakangi penonton.</p>	

KETERANGAN: **Pada pilihan A skor 3**
 Pada pilihan B skor 2
 Pada pilihan C skor 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengamatan Afektif

Berilah tanda (√) pada kolom yang disesuaikan dengan pribadimu?

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya mencegah orang yang akan mengambil barang bukan miliknya.				
2.	Saya memberikan sanksi terhadap orang yang mencuri barang sekecil apapun.				
3.	Saya mengembalikan barang yang kamu temukan kepada pemiliknya.				
JUMLAH					

Keterangan:

- Sangat Setuju : 4
Setuju : 3
Tidak Setuju : 2
Sangat Tidak Setuju : 1

H. Sumber Belajar, Media, Alat dan Bahan

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: UGM Press.

Rendra. 1993. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suharna, dkk. 2006. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VIII*. Jakarta: Yudhistira.

Yogyakarta, Oktober 2012
Mahasiswa,

Istiana Suratini

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Bopkri 2 Yogyakarta

Kelas, Semester : VIII, satu

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah Pertemuan : 6 x 40 menit

Standar Kompetensi : Berbicara

6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran

Kompetensi Dasar : 6.2 Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis oleh siswa

Indikator :

1. Mengetahui jenis-jenis improvisasi dari buku dan membacanya di waktu luang
2. Memahami hal-hal yang harus diperhatikan saat pentas dengan bertanya kepada guru tentang isi buku yang memuat hal tersebut
3. Memahami tokoh yang akan diperankan
4. Memerankan tokoh secara improvisasi

A. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu mengetahui jenis-jenis improvisasi dari buku dan membacanya di waktu luang dengan teratur.
2. Siswa mampu memahami hal-hal yang harus diperhatikan saat pentas dengan bertanya kepada guru tentang isi buku yang memuat hal tersebut secara rinci.
3. Siswa mampu memahami tokoh yang akan diperankan secara mendalam.
4. Siswa mampu memerankan tokoh secara improvisasi dengan baik.

B. Nilai Karakter yang Dikembangkan

Gemar Membaca

- Menunjukkan sikap gemar membaca dengan membaca di waktu luang

Rasa Ingin Tahu

- Menanyakan kepada guru tentang isi buku yang belum dipahami

Cinta Damai

- Mengulas topik cinta damai bersama orang lain di waktu senggang
- Meleraikan teman yang akan berkelahi untuk menyelesaikan masalah

C. Materi Ajar :

Bermain drama secara improvisasi terdiri dari lima jenis, yaitu improvisasi solo, improvisasi dengan perabotan, improvisasi dengan pasangan, improvisasi dengan rangka cerita, dan improvisasi dengan menanggapi bunyi dan musik. Penjelasan kelima jenis improvisasi tersebut sebagai berikut.

1. **Improvisasi Solo** merupakan improvisasi yang dilakukan sendirian atau tanpa pasangan. Improvisasi sangat baik untuk melatih daya khayal aktor dalam memainkan perannya karena seorang aktor yang berimprovisasi tidak menggunakan naskah dan tidak mendapat pengarahan dari sutradara.

2. **Improvisasi dengan Perabotan** merupakan improvisasi menggunakan perabotan sebagai lawan mainnya. Perabotan yang dimaksud disini adalah semua benda yang dapat dijadikan alat untuk bermain peran.

3. **Improvisasi dengan Pasangan** merupakan improvisasi yang dilakukan oleh seorang aktor dengan lawan mainnya. Improvisasi dengan pasangan memiliki kesulitan, yaitu apabila masing-masing aktor memiliki daya khayal yang berbeda ketika bermain peran. Hal itu dapat dihindari apabila peran yang akan mereka mainkan tidak seratus persen siap. Khayal mereka harus sekadar berada pada tahap permulaan. Ketika kedua permulaan itu bertemu barulah keduanya berkembang bersama menjadi jadi karangan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. **Improvisasi dengan Rangka Cerita.** Rangka cerita merupakan garis besar cerita atau inti cerita. Sebelum pentas semua aktor telah bersepakat tentang rangka cerita. Jadi, aktor mengimprovisasikan dialognya saja karena gerakan dan rangka cerita telah disepakati bersama.

5. **Improvisasi dengan Menanggapi Bunyi dan Musik** perlu banyak penghayatan. Seorang aktor harus benar-benar dapat berakting sesuai dengan bunyi dan musik. Misalnya, musik gaduh, terdengar suara tembakan disana-sini, atau bunyi instrumen yang mendayu-dayu.

D. Alokasi Waktu : 6 x 40 menit

E. Metode Pembelajaran : SAVI

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan a. Guru menyapa siswa. b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang nilai gemar membaca, dan rasa ingin tahu. c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu bermain peran secara improvisasi.	10 menit 10 menit	
2.	Kegiatan Inti d. Siswa memahami jenis-jenis improvisasi dari penjelasan guru. e. Siswa siswa diberi kesempatan untuk memahami lebih mendalam jenis-jenis improvisasi dari buku untuk menumbuhkan nilai gemar membaca. f. Siswa mencari buku yang memuat hal-hal penting yang harus diperhatikan saat pentas. g. Siswa memahami hal-hal yang harus diperhatikan saat pentas dengan bertanya hal yang belum diketahui saat membaca buku kepada guru.	10 menit 15 menit 10 menit 15 menit	Gemar Membaca Rasa Ingin Tahu
3.	Penutup h. Guru memberikan pertanyaan refleksi nilai gemar membaca, dan rasa ingin tahu untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.	10 menit	

Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan a. Guru menyapa siswa. b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang nilai cinta damai. c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu bermain peran secara improvisasi.	10 menit 10 menit	
2.	Kegiatan Inti d. Guru memberikan penjelasan tentang pelajaran sebelumnya. e. Siswa membaca penggalan naskah drama yang berjudul "Festival Topeng" yang berisi tentang meleraikan teman untuk	15 menit	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.	menumbuhkan rasa cinta damai.	15 menit 10 menit 10 menit 10 menit	Cinta Damai
	f. Siswa memahami tokoh yang melerai teman untuk menyelesaikan masalah.		
	g. Siswa menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama, dan tokoh yang melerai.		
	h. Guru memberikan pertanyaan refleksi nilai cinta damai untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.		

Pertemuan Ketiga

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan a. Guru menyapa siswa. b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang nilai cinta damai. c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu bermain peran secara improvisasi.	5 menit 5 menit	Cinta damai
2.	Kegiatan Inti d. Siswa membentuk kelompok yang terdiri 6 siswa. Kemudian, dibagi lagi menjadi kelompok yang terdiri dari 3 siswa sebut saja kelompok A dan B. e. Siswa kelompok A dan B menulis kerangka cerita dengan topik cinta damai. f. Hasil kerangka cerita kelompok A diberikan kepada kelompok B dan sebaliknya. g. Masing-masing kelompok memahami kerangka cerita tersebut dan menentukan masing-masing tokohnya. h. Kelompok yang tidak tampil menilai kelompok yang tampil.	10 menit 15 menit 35 menit	
3.	Penutup i. Guru memberikan pertanyaan refleksi nilai cinta damai untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.	10 menit	

G. Penilaian

Teknik : Tes Unjuk Kerja

Bentuk Instrumen : Tes Simulasi

Instrumen :

1. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 6 siswa. Kemudian dibagi lagi menjadi bagian terdiri dari tiga siswa. Agar lebih mudah sebut saja kelompok A dan B.
2. Kelompok A menulis kerangka cerita dengan topik cinta damai: mengulas topik cinta damai di waktu senggang.
3. Kelompok B menulis kerangka cerita dengan topik yang sama.
4. Hasil kerangka cerita kelompok A diberikan kepada kelompok B, dan hasil kerangka cerita kelompok B diberikan kepada kelompok A.
5. Masing-masing kelompok memahami kerangka cerita tersebut, dan menentukan masing-masing tokohnya.
6. Kelompok tampil secara improvisasi dengan rangka cerita, dan kelompok lain menilai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rubrik Penilaian

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Cara menanggapi Lawan Main A. Jika aktor menanggapi perkataan lawan mainnya secara wajar atau tidak dibuat-buat B. Jika aktor menanggapi perkataan lawan mainnya terkesan tidak wajar atau dibuat-buat	
2.	Cara menanggapi sifat adegan A. Jika aktor menanggapi sifat adegan dengan gerak gerik dan mimik yang sesuai, misalnya sifat adegan sedih, menegangkan, atau menyeramkan. B. Jika aktor menanggapi sifat adegan dengan gerak gerik atau mimik yang tidak sesuai. C. Jika aktor menanggapi sifat adegan dengan gerak gerik dan mimik yang tidak sesuai.	
3	Cara menanggapi lingkungan atau latar adegan A. Jika aktor menanggapi latar adegan dengan gerak-gerik dan mimik yang sesuai, misalnya di puncak gunung, di tempat yang berisik, atau di tempat yang panas. B. Jika aktor menanggapi latar adegan dengan gerak-gerik atau mimik yang tidak sesuai, misalnya di puncak gunung, di tempat yang berisik, atau di tempat yang panas. C. Jika aktor menanggapi latar adegan dengan gerak-gerik dan mimik yang tidak sesuai, misalnya di puncak gunung, di tempat yang berisik, atau di tempat yang panas.	
4	Penekanan Dinamik A. Jika aktor melakukan penekanan keras dalam 3 kata atau lebih yang dianggap penting. B. Jika aktor melakukan penekanan keras dalam 1 kata atau 2 yang dianggap penting. C. Jika aktor sama sekali tidak melakukan penekanan keras.	
5	Penekanan Tempo A. Jika aktor memperlambat dalam mengucapkan 3 kata atau lebih yang dianggap penting. B. Jika aktor memperlambat dalam mengucapkan 1 kata atau 2 yang dianggap penting. C. Jika aktor sama sekali tidak melakukan penekanan tempo.	
6	Penekanan Nada A. Jika aktor melakukan naik turun nada yang sesuai dengan perasaan aktor, seperti jengkel, kagum, marah, atau sedih B. Jika aktor tidak melakukan naik turun nada yang sesuai dengan perasaan aktor, seperti jengkel, kagum, marah, atau sedih	
7	Volume A. Jika volume suara siswa dapat terdengar keras. B. Jika volume suara siswa kurang keras. C. Jika volume suara siswa lemah.	
8	Artikulasi A. Jika pengucapannya jelas. B. Jika pengucapannya kurang jelas C. Jika pengucapannya tidak jelas.	
9	Posisi (<i>Blocking</i>) A. Jika aktor tidak pernah melakukan <i>blocking</i> atau membelakangi penonton. B. Jika aktor 1 atau 2 kali melakukan <i>blocking</i> atau membelakangi penonton. C. Jika aktor 3 kali atau lebih melakukan <i>blocking</i> atau membelakangi penonton.	

Keterangan: Pada pilihan A skornya 3
 Pada pilihan B skornya 2
 Pada pilihan C skornya 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengamatan Afektif

Berilah tanda (√) pada kolom yang disesuaikan dengan pribadimu?

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya membaca buku saat memiliki waktu luang.				
2.	Saya bertanya kepada guru saat tidak mengertia akan suatu hal.				
3.	Saya mengulas topik cinta damai saat mengobrol bersama teman-teman.				
4.	Saya melerai teman yang sedang berkelahi untuk menyelesaikan masalah.				
JUMLAH					

Keterangan:

- Sangat Setuju : 4
Setuju : 3
Tidak Setuju : 2
Sangat Tidak Setuju : 1

H. Sumber Belajar, Media, Alat dan Bahan

Rendra. 1993. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Dewan Kesenian Jakarta. 2005. *5 Naskah Drama*. Jakarta: Grasindo.

Yogyakarta, Oktober 2012
Mahasiswa,

Istiana Suratini

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Bopkri 2 Yogyakarta

Kelas, Semester : VIII, dua

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah Pertemuan : 4 x 40 menit

Standar Kompetensi : Berbicara

10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler

Kompetensi Dasar : 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan

Indikator :

1. menentukan langkah-langkah diskusi sampai selesai sebagai tanggung jawabnya dalam kelompok
2. memahami hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menyampaikan pendapat dengan mencari sendiri kata-kata sukar untuk memahami maksudnya
3. menyampaikan persetujuan atas sebuah pendapat secara jujur dalam diskusi disertai dengan alasan
4. menyampaikan sanggahan atas sebuah pendapat dalam diskusi
5. menyampaikan penolakan atas sebuah pendapat dalam diskusi disertai dengan alasan

A. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa mampu menentukan langkah-langkah diskusi sampai selesai sebagai tanggung jawabnya dalam kelompok secara runtut.
2. Siswa mampu memahami hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menyampaikan pendapat dengan mencari sendiri kata-kata sukar untuk memahami maksudnya secara teliti.
3. Siswa mampu menyampaikan persetujuan atas sebuah pendapat secara jujur dalam diskusi disertai dengan alasan secara lisan.
4. Siswa mampu menyampaikan sanggahan atas sebuah pendapat dalam diskusi secara lisan dengan runtut.
5. Siswa mampu menyampaikan penolakan atas sebuah pendapat dalam diskusi disertai dengan alasan secara lancar.

B. Nilai Karakter yang akan Dikembangkan

Mandiri

- Menyelesaikan setiap tugas dan tanggung jawabnya dalam kelompok.
- Mencari sendiri arti kata atau istilah sukar untuk menemukan maknanya.

Toleransi

- Mengakui kebenaran pendapat orang lain secara jujur ketika berdiskusi.
- Mengingatkan untuk beribadah kepada pemeluk agama

Disiplin

- Membantu meluruskan topik pembicaraan yang menyimpang dalam diskusi

C. Materi Ajar :

Diskusi berasal dari bahasa latin *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Tujuan diskusi adalah mencapai suatu kesepakatan atau keputusan mengenai suatu pendapat atau suatu masalah tertentu.

Proses suatu diskusi memiliki 8 fase atau tahap. Kedelapan tahap tersebut sebagai berikut.

Tahap 1 : Perkenalan dan Ucapan Selamat Datang

Tahap pertama ini pemimpin diskusi memperkenalkan diri dan mengungkapkan rasa gembira karena peserta diskusi memenuhi undangan untuk mengambil bagian dalam diskusi. Sikap dan kata-kata yang digunakan oleh pemimpin diskusi harus terhindar dari kesan yang berlebihan atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dibuat-buat agar di benak peserta diskusi timbul percaya terhadap pemimpin diskusi.

Tahap 2 : Pengantar ke dalam Masalah

Tahap kedua ini pemimpin diskusi memperkenalkan tujuan diskusi dan menjelaskan secara garis besar pokok penting masalah kepada peserta diskusi.

Tahap 3 : Menciptakan Suasana Saling Percaya

Penciptaan suasana saling percaya ini diwujudkan melalui pernyataan pemimpin diskusi bahwa semua peserta diskusi sederajat.

Tahap 4 : Penjelasan Mengenai Jalannya Diskusi

Penyampaian jalannya diskusi ini tidak perlu menyita banyak waktu. Pemimpin diskusi juga harus menjelaskan kesuksesan suatu diskusi. Diskusi yang efektif itu apabila proses diskusi berjalan lancar dengan banyak orang yang mengambil bagian dalam diskusi.

Tahap 5 : Diskusi

Pemimpin diskusi adalah orang yang memimpin jalannya diskusi. Jika pemimpin diskusi dapat menciptakan suasana kondusif dan tidak membiarkan konfrontasi antarpeserta diskusi, diskusi yang dipimpinnnya akan mencapai tujuan.

Tahap 6 : Rangkuman

Rangkuman dirumuskan secara jelas. Rangkuman dapat berupa keputusan yang disetujui semua peserta diskusi, atau jalan keluar suatu masalah tertentu. Keputusan yang telah ditetapkan tidak boleh diganggu gugat.

Tahap 7 : Penutup

Penutup berupa penyampian terima kasih atas segala kerja sama dan sumbangan pikiran peserta diskusi selama proses diskusi.

Tahap 8 : Pengolahan Notulen

Selama proses diskusi ada seorang yang diminta untuk menulis seluruh jalannya diskusi yang disebut notulis. Notulis selama jalannya diskusi menulis notulen yang berisi (1) tempat, tanggal dan lamanya diskusi, (2) tema diskusi, (3) peserta diskusi, (4) pendapat yang dikemukakan peserta diskusi, (5) keputusan-keputusan, (6) proses yang ditempuh untuk mengambil keputusan, (7) tanda tangan dari pemimpin diskusi dan notulis.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peserta untuk menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan sebagai berikut.

1. Peserta diskusi harus mendengarkan semua pendapat yang dilontarkan oleh peserta lain.
2. Peserta perlu membuat catatan kata-kata penting dari setiap pendapat yang dilontarkan peserta lain.
3. Peserta jangan malu mengungkapkan pendapat secara terbuka dan jujur.
4. Ketika menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan perlu didasari oleh bukti atau alasan. Bukti atau alasan tersebut dapat berupa kata-kata yang dilontarkan oleh peserta lain. Dengan demikian, catatan yang dibuat sebelumnya penting untuk memperkuat tanggapan.
5. Pendapat dari peserta yang satu dengan peserta yang lain harus ada hubungan pikiran yang logis sehingga peserta tidak asal berpendapat saja.
6. Peserta diskusi tidak perlu menyampaikan banyak persetujuan, sanggahan, atau penolakan, namun peserta diskusi lebih baik menyampaikan satu atau dua hal saja agar jelas dan tepat.
7. Bicaralah tenang, lambat, tetapi pasti.
8. Apabila belum jelas dengan pendapat yang disampaikan peserta lain, seorang peserta diskusi boleh mengemukakan pertanyaan untuk meminta penjelasan dari peserta lain tersebut.

D. Alokasi Waktu : 4x40 menit

E. Metode Pembelajaran : Kooperatif

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertemuan Pertama

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan a. Guru menyapa siswa. b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang nilai mandiri. c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti.	10 menit 10 menit	
2.	Kegiatan Inti d. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4 siswa e. Masing-masing siswa mempelajari 2 langkah-langkah diskusi sampai selesai sebagai tanggung jawabnya dalam kelompok untuk menumbuhkan nilai mandiri. f. Masing-masing siswa menyampaikan hasil pemahamannya akan 2 langkah tersebut ke semua anggota kelompok. g. Secara bersama-sama, semua anggota kelompok menyusun langkah-langkah diskusi secara runtut. h. Siswa memahami hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menyampaikan pendapat i. Apabila menemukan kata-kata sukar, siswa mencari sendiri arti kata-kata sukar yang ditemukan di Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai wujud nilai mandiri.	15 menit 10 menit 15 menit 10 menit 10 menit	Mandiri Mandiri
3.	Penutup j. Guru memberikan pertanyaan refleksi nilai mandiri untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.	10 menit	

Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan a. Guru menyapa siswa. b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang nilai toleransi, dan disiplin. c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti.	10 menit 10 menit	
2.	Kegiatan Inti d. Siswa kembali pada kelompok sebelumnya, yaitu terdiri dari 6 siswa. e. Secara bersama-sama, siswa menentukan topik diskusi. f. Di dalam kelompok siswa mulai diskusi. g. Siswa menyampaikan persetujuan suatu pendapat secara jujur disertai dengan alasan. h. Siswa menyampaikan sanggahan suatu pendapat disertai dengan alasan. i. Siswa mengingatkan teman yang berbeda agama untuk	10 menit 40 menit	Disiplin

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.	<p>beribadah sebagai wujud nilai toleransi.</p> <p>j. Siswa menyampaikan penolakan kepada suatu pendapat dalam diskusi untuk meluruskan topik pembicaraan yang menyimpang sebagai wujud tertib aturan diskusi.</p> <p>Penutup</p> <p>k. Guru memberikan pertanyaan refleksi nilai mandiri, toleransi, dan disiplin untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.</p>	10 menit	Toleransi Disiplin
----	--	----------	---------------------------

G. Penilaian

Teknik : Observasi

Bentuk Instrumen : Lembar Observasi

Instrumen :

1. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 6 siswa!
2. Secara bersama-sama, tentukan topik diskusi!
3. Diskusikan topik yang kamu pilih.
4. Pada saat diskusi harus ada:
 - A. Siswa yang menyampaikan persetujuan suatu pendapat secara jujur disertai dengan alasan.
 - B. Siswa yang menyampaikan sanggahan suatu pendapat disertai dengan alasan.
 - C. Siswa yang mengingatkan teman yang berbeda agama untuk beribadah sebagai wujud nilai toleransi.
 - D. Siswa yang menyampaikan penolakan kepada suatu pendapat dalam diskusi untuk meluruskan topik pembicaraan yang menyimpang sebagai wujud tertib aturan diskusi.

Rubrik Observasi

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor
1.	<p>Keaktifan anggota dalam kelompok</p> <p>A. semua anggota aktif</p> <p>B. sebagian anggota aktif</p> <p>C. hanya 1-2 siswa yang aktif</p>	
2.	<p>Kerjasama dalam kelompok</p> <p>A. Solid</p> <p>B. Kurang solid</p> <p>C. Tidak solid</p>	
3.	<p>Penyampaian Persetujuan</p> <p>A. Siswa menyampaikan persetujuan dengan memberi alasan</p> <p>B. Siswa hanya menyampaikan persetujuan tanpa memberi alasan</p>	
4.	<p>Penyampaian Sanggahan</p> <p>A. Siswa menyampaikan sanggahan dengan memberi alasan</p> <p>B. Siswa hanya menyampaikan sanggahan tanpa memberi alasan</p>	
5.	<p>Penyampaian Penolakan</p> <p>A. Siswa menyampaikan penolakan dengan memberi alasan</p> <p>B. Siswa menyampaikan penolakan tanpa memberi alasan</p>	
6.	<p>Kelengkapan Pendapat</p> <p>A. Saat diskusi ada siswa yang menyampaikan persetujuan, sanggahan, penolakan</p> <p>B. Saat diskusi ada siswa yang menyampaikan persetujuan dan sanggahan, atau sanggahan dan penolakan, atau persetujuan dan penolakan saja.</p> <p>C. Saat diskusi hanya ada siswa yang menyampaikan persetujuan, sanggahan atau</p>	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	penolakan.	
7.	<p>Bahasa yang digunakan</p> <p>A. Jika semua siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baku (ejaan yang baik dan benar) saat menyampaikan pendapat.</p> <p>B. Jika sebagian siswa menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak baku saat menyampaikan pendapat.</p> <p>C. Jika sebagian siswa menggunakan bahasa sehari-hari dan terdapat campuran bahasa daerah. Saat menyampaikan pendapat.</p>	

Keterangan: Pada pilihan A skornya 3
 Pada pilihan B skornya 2
 Pada pilihan C skornya 1

Pengamatan Afektif

Berilah tanda (√) pada kolom yang disesuaikan dengan pribadimu?

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya menyelesaikan tugas sebagai tanggung jawabmu dalam kelompok.				
2.	Saya mencari sendiri arti kata sukar di dalam kamus.				
3.	Saya mengungkapkan pendapat di dalam kelompok secara jujur.				
4.	Saya mengakui pendapat orang lain yang benar dengan lapang dada.				
5.	Saya mengingatkan teman yang beragama lain untuk beribadah.				
JUMLAH					

Keterangan:

Sangat Setuju : 4
 Setuju : 3
 Tidak Setuju : 2
 Sangat Tidak Setuju : 1

H. Sumber Belajar, Media, Alat dan Bahan

Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika: Tampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Yogyakarta, Oktober 2012
 Mahasiswa,

Istiana Suratini

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Bopkri 2 Yogyakarta

Kelas, Semester : VIII, dua

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah Pertemuan : 2 x 40 menit

Standar Kompetensi : Berbicara

10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler

Kompetensi Dasar : 10.2 Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun

Indikator :

1. mengidentifikasi jenis-jenis acara, publik, tempat, dan keistimewaan acara dengan pembicaraan bersama teman
2. memahami teknik membawakan acara dengan bertanya kepada guru
3. menyusun garis besar acara atau kegiatan
4. membawakan acara menggunakan bahasa yang baik dan benar serta santun

A. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu mengidentifikasi jenis-jenis acara, publik, tempat, dan keistimewaan acara dengan pembicaraan bersama teman.
2. Siswa mampu memahami teknik membawakan acara dengan bertanya kepada guru secara teliti.
3. Siswa mampu menyusun garis besar acara atau kegiatan dengan runtut.
4. Siswa mampu membawakan acara menggunakan bahasa yang baik dan benar serta santun.

B. Nilai Karakter yang Dikembangkan

Komunikatif/Bersahabat

- Mempertahankan persahabatan dengan teman-teman
- Membangun hubungan baik dengan guru dan warga sekolah yang lain

Semangat Kebangsaan

- Ikut serta dalam kegiatan yang menjunjung martabat bangsa
- Mengemukakan ancaman dari bangsa lain terhadap bangsa Indonesia secara diplomatik

C. Materi Ajar :

Sebuah acara membutuhkan Pembawa acara untuk memandu jalannya acara atau menghantarkan acara satu demi satu dengan teratur. Sebelum melaksanakan tugas, kamu harus menganalisis acara yang akan dibawakan dengan menjawab empat pertanyaan di bawah ini.

1. Apa acaranya?
2. Siapa *audience*-nya?
3. Dimana lokasinya?
4. Apa keistimewaannya?

Seorang pembawa acara harus mengetahui jenis acara yang akan dibawakannya. Jenis acara ada empat, yaitu acara resmi, acara, semi hiburan, acara hiburan, dan acara pameran. Acara resmi memiliki karakteristik formal, serius, dan khidmat. Karakteristik acara semi hiburan merupakan perpaduan antara sifat formal dari acara resmi dan sifat meriah dari acara hiburan. Acara hiburan memiliki karakteristik meriah, semangat, dan emosional. Karakteristik acara pameran adalah serius tapi santai, sesuai dengan objek yang dipamerkan atau sesuai dengan tema seminarnya.

Pembawa acara pasti akan berhadapan langsung dengan *audience*-nya, sehingga seorang pembawa acara perlu mengetahui siapa hadirinnya. Setelah mengetahui siapa hadirinnya, pembawa acara dapat menentukan penggunaan bahasa, dan pengambilan sikap.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lokasi diadakannya sebuah acara juga perlu diketahui oleh seorang pembawa acara. Hal tersebut karena pembawa acara harus menentukan penggunaan vokal, improvisasi, dan busana sesuai dengan lokasinya.

Keistimewaan sebuah acara menentukan penggunaan busana dan cara membawakan acara. Sebuah acara terkadang mengusung sebuah suasana khusus yang ingin dibentuk, misalnya suasana santai atau suasana formal. Oleh karena itu, seorang pembawa acara harus membawakan acara agar suasana yang ingin diciptakan dalam acara dapat ditampilkan lewat sikap pembawa acara dan busananya.

Suara merupakan alat komunikasi terpenting bagi seorang pembawa acara. Lantunan suara seorang sangat dipengaruhi oleh teknik memproduksi suara, dengan memperhatikan kecepatan, volume, power, nada, dan nafas. Kecepatan berbicara seorang pembawa acara mempengaruhi perhatian *audience*. Volume berbicara adalah keras lemahnya suara seorang pembawa acara yang dipengaruhi oleh lokasi acara. Power merupakan kekuatan suara seorang pembawa acara. Pembawa acara harus memunculkan kekuatan suaranya agar terlihat mantap dan berwibawa. Nada suara atau tinggi rendahnya suara mempengaruhi kesan resmi atau santai. Suara pembawa acara rendah akan terkesan khidmat, sedangkan suara pembawa acara tinggi terkesan lebih bersemangat. Cara bernafas seorang pembawa acara mempengaruhi cara berbicara. Cara bernafas terbaik adalah bernafas dengan nafas perut karena suara lebih dalam.

Selain pembentukan suara, pembawa acara juga perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain intonasi, artikulasi, penekanan, dan jeda. Intonasi merupakan irama. Seorang pembawa acara perlu memperhatikan irama yang wajar tidak dibuat-buat agar *audience* tidak bosan mendengarkan perkataan seorang pembawa acara. Artikulasi merupakan kejelasan kata. Setiap kata yang diucapkan seorang pembawa acara harus didengar secara jelas oleh hadirin sehingga hadirin mudah mengerti perkataan pembawa acara. Penekanan pada kata-kata tertentu juga perlu dilakukan oleh pembawa acara agar antusiasme terasa dalam suara. Selain penekanan, jeda antar kalimat juga diperhatikan oleh pembawa acara. Jeda ini harus dilakukan secara tepat agar makna kalimat tidak berubah.

D. Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

E. Metode Pembelajaran : Kooperatif

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan a. Guru menyapa siswa. b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang nilai komunikatif dan semangat kebangsaan. c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun.	10 menit	
2.	Kegiatan Inti d. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5 siswa. e. Siswa memahami jenis-jenis acara, publik, tempat, dan keistimewaan acara dengan berdiskusi bersama teman-teman untuk menumbuhkan nilai komunikatif. f. Masing-masing siswa juga mempelajari teknik-teknik membawakan acara. g. Siswa bertanya pada guru tentang teknik	10 menit 10 menit	Komunikatif Komunikatif

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	membawakan acara sebagai wujud komunikatif.		
	h. Siswa menentukan tema sebuah acara, yaitu kegiatan yang menjunjung martabat bangsa untuk menumbuhkan semangat kebangsaan.	5 menit	Semangat kebangsaan
	i. Siswa menyusun garis besar acara, misalnya acara peringatan HUT RI ke-60.	10 menit	
	j. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 6 siswa.		
	k. Siswa secara bersama-sama menyusun garis besar acara dengan menyediakan waktu untuk mengungkapkan ancaman dari bangsa lain terhadap bangsa Indonesia.		
	l. Siswa secara bergantian membawakan acara dan pada saat yang ditentukan mengungkapkan ancaman dari bangsa lain terhadap bangsa Indonesia untuk menumbuhkan nilai semangat kebangsaan.	30 menit	Semangat kebangsaan
	m. Anggota kelompok sebagai <i>audience</i> dan menilai siswa yang tampil sebagai pembawa acara.		
3.	Penutup		
	n. Guru memberikan pertanyaan refleksi nilai komunikatif, dan semangat kebangsaan untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.	5 menit	

G. Penilaian

Teknik : Tes Unjuk Kerja

Bentuk Instrumen : Tes Simulasi

Instrumen :

1. Tentukan acara yang berhubungan dengan hal yang telah disebutkan di atas, dan identifikasi *audience*, lokasi, dan keistimewaannya!
2. Kemudian, kamu buat susunan acaranya secara runtut.
3. Simulasikan kelas menjadi suatu tempat acara dan kamu pembawa acaranya.
4. Siswa lain sebagai *audience* dan menilai penampilanmu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rubrik Penilaian

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Kesesuaian dengan topik A. Acara memuat tentang semangat kebangsaan B. Acara sama sekali tidak menyangkut tentang semangat kebangsaan	
2.	Pengungkapan ancaman A. Pembawa acara mengungkapkan ancaman dari Negara lain terhadap bangsa Indonesia B. Pembawa acara tidak mengungkapkan ancaman dari Negara lain terhadap bangsa Indonesia	
3.	Bahasa yang digunakan A. Jika pembawa acara menggunakan bahasa komunikatif. B. Jika pembawa acara sebagian menggunakan bahasa komunikatif. C. Jika pembawa acara keseluruhan tidak menggunakan bahasa komunikatif	
4.	Urutan Acara A. Jika pembawa acara membawakan acara secara runtut sesuai dengan susunan acara. B. Jika pembawa acara membawakan acara tidak sesuai dengan susunan acara.	
5.	Pemanfaatan waktu A. Membawakan acara sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (jam dan lamanya acara). B. Membawakan acara tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan (melebihi waktu yang ditentukan)	
6.	Volume A. Jika volume suara siswa dapat terdengar keras. B. Jika volume suara siswa kurang keras. C. Jika volume suara siswa lemah.	
7.	Intonasi (tekanan, tempo, nada) A. Jika tekanan, tempo, dan nada suara siswa itu baik. B. Jika hanya tekanan dan tempo saja, tekanan dan nada saja, atau tempo dan nada saja yang baik. C. Jika hanya salah satu dari tekanan, tempo, atau nada yang baik.	
8.	Artikulasi A. Jika pengucapannya jelas. B. Jika pengucapannya kurang jelas C. Jika pengucapannya tidak jelas.	

KETERANGAN: **Pada pilihan A skor 3**
 Pada pilihan B skor 2
 Pada pilihan C skor 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengamatan Afektif

Berilah tanda (√) pada kolom yang disesuaikan dengan pribadimu?

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya menjaga persahabatan dengan teman-teman.				
2.	Saya menyapa bapak ibu guru dan semua warga sekolah saat bertemu.				
3.	Saya bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan dalam belajar.				
4.	Saya ikut serta dalam kegiatan yang menjunjung tinggi martabat bangsa Indonesia.				
5.	Saya mengungkapkan ancaman dari bangsa lain secara diplomatik.				
JUMLAH					

Keterangan:

Sangat Setuju : 4
Setuju : 3
Tidak Setuju : 2
Sangat Tidak Setuju : 1

H. Sumber Belajar, Media, Alat dan Bahan

Aryati, Lies. 2004. *Panduan untuk Menjadi MC Profesional..* Jakarta: Gramedia.

Yogyakarta, Agustus 2012
Mahasiswa,

Istiana Suratini

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Bopkri 2 Yogyakarta

Kelas, Semester : VIII, dua

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah Pertemuan : 2 x 40 menit

Standar Kompetensi : Berbicara

14. Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi

Kompetensi Dasar : 14.1 Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)

Indikator :

1. Menyebutkan hal-hal apa saja yang harus dikomentari dari kutipan novel
2. Mendata peristiwa yang ada dalam kutipan novel
3. Menyampaikan komentar kutipan novel dengan alasan

A. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu menyebutkan hal-hal apa saja yang harus dikomentari dari kutipan novel dengan runtut.
2. Siswa mampu mendata peristiwa yang ada dalam kutipan novel dengan teliti.
3. Siswa mampu menyampaikan komentar kutipan novel dengan alasan secara terperinci.

B. Nilai Karakter yang Dikembangkan

Tanggung Jawab

- Menolong orang lain tanpa memperhitungkan resiko yang akan dihadapi sebagai wujud tanggung jawab

Menghargai Prestasi

- Mengungkapkan prestasi yang telah dicapai oleh orang tua.
- Menghargai kerja keras diri sendiri maupun orang lain

C. Materi Ajar :

Hal-hal yang dapat di komentari dari kutipan novel adalah masalah-masalah dalam cerita novel tersebut. Novel merupakan salah satu karya sastra yang menitikberatkan pada cerita dan alur cerita, sedangkan drama merupakan salah satu karya sastra yang menitikberatkan pada dialog antar tokoh dan perwatakannya. Oleh karena itu, kamu dapat mengomentari cerita dan alur cerita dari kutipan novel.

Cerita dan alur cerita merupakan satu kesatuan. Cerita merupakan kejadian-kejadian sepenggal dalam novel. Alur sering disebut plot. Alur merupakan jalan cerita atau urutan peristiwa dari awal hingga akhir.

Alur sebuah novel ada tiga macam, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju merupakan urutan peristiwa sesuai urutan waktu. Alur mundur merupakan urutan peristiwanya mundur, dari waktu sekarang ke waktu sebelumnya, bias juga disebut flash back. Alur campuran merupakan alur yang mencampur antara alur maju dan alur mundur.

Alur memiliki beberapa bagian, yaitu pengenalan, penanjakan, klimaks, dan pengakhiran. Pengenalan berisi pengenalan tokoh, dan latar cerita. Penanjakan berisi peristiwa yang terjadi untuk menimbulkan konflik. Klimaks berisi puncak cerita. Pengakhiran berisi penyelesaian konflik.

Sebuah cerita dalam novel memerlukan peristiwa agar dapat menjadi cerita yang utuh. Banyak peristiwa dapat diungkapkan, mulai dari sebab suatu peristiwa, peristiwa, dan akibat suatu peristiwa.

D. Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

E. Metode Pembelajaran : Kooperatif

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan a. Guru menyapa siswa. b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang nilai tanggung jawab dan menghargai prestasi. c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu mengomentari kutipan novel remaja.	10 menit	
2.	Kegiatan Inti d. Siswa menyebutkan hal-hal yang dapat dikomentari dari sebuah kutipan novel. e. Siswa mencari novel yang menceritakan prestasi orang tua dan membaca kutipan novel tersebut. f. Masing-masing siswa menuliskan komentar tentang alur dan masalah-masalah yang ada dalam kutipan novel. g. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5 siswa. h. Siswa membaca kutipan novel yang berjudul “Sepatu Dahlan” yang berisi menceritakan prestasi orang tua untuk menumbuhkan nilai menghargai prestasi. i. Siswa secara bersama-sama mendata masalah-masalah apa saja yang ada dalam kutipan novel tersebut. j. Salah satunya, siswa mendata kegiatan menolong orang lain tanpa memperhitungkan resiko yang dihadapi untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab. k. Siswa masih dalam kelompok. l. Masing-masing siswa membaca kutipan novel yang berjudul “Laskar Pelangi” yang menceritakan tentang menghargai prestasi yang dicapai teman untuk menumbuhkan nilai menghargai prestasi. m. Siswa mendata komentar tentang peristiwa apa saja yang diceritakan, alur dan tokoh-tokoh dalam kutipan novel tersebut n. Siswa mendaftar komentar secara runtut. o. Masing-masing siswa mengungkapkan komentarnya kepada teman-teman sekelompok secara bergantian. p. Teman sekelompok yang tidak tampil menilai penampilan teman yang mengungkapkan komentarnya.	5 menit 5 menit 10 menit 5 menit 15 menit	Menghargai prestasi Tanggung jawab Menghargai Prestasi
3.	Penutup q. Guru memberikan pertanyaan refleksi nilai tanggung jawab dan menghargai prestasi untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.	5 menit	

G. Penilaian

Teknik : Tes Unjuk Kerja

Bentuk Instrumen : Tes Simulasi

Instrumen :

- Bacalah dengan saksama kutipan novel yang berjudul “Laskah Pelangi” di bawah ini!

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 5 siswa!
3. Peristiwa apa saja yang diceritakan dalam kutipan novel tersebut (buat dalam daftar).
4. Sebutkan tokoh-tokoh dalam kutipan novel!
5. Alur apa yang digunakan oleh penulis untuk menceritakan masing-masing peristiwa?
6. Buatlah secara runtut daftar komentarmu tentang kutipan novel “Laskar Pelangi”!
7. Ungkapkan komentarmu kepada teman sekelompokmu secara bergantian.
8. Teman yang mendengarkan menilai penampilan teman yang mengungkapkan komentar.

Rubrik Penilaian

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1	<p>Keruntutan isi</p> <p>A. Jika komentar dari kutipan novel disampaikan secara runtut, dari jenis alur, tokoh, dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kutipan novel.</p> <p>B. Jika komentar dari kutipan novel sebagian disampaikan secara runtut, dari jenis alur, tokoh, dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kutipan novel.</p> <p>C. Jika komentar dari kutipan novel tidak disampaikan secara runtut, dari jenis alur, tokoh, dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kutipan novel.</p>	
2	<p>Kelengkapan</p> <p>A. Jika komentar dari kutipan novel disampaikan dengan alasan yang logis.</p> <p>B. Jika komentar dari kutipan novel disampaikan tanpa alasan.</p>	
3	<p>Bahasa yang digunakan</p> <p>A. Jika menyampaikan komentar dari kutipan novel menggunakan bahasa Indonesia yang baku (ejaan yang baik dan benar).</p> <p>B. Jika menyampaikan komentar dari kutipan novel sebagian menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak baku.</p> <p>C. Jika menyampaikan komentar dari kutipan novel keseluruhan menggunakan bahasa sehari-hari dan terdapat campuran bahasa daerah.</p>	
4	<p>Cara penyampaian</p> <p>A. Jika penyampaian komentar dari kutipan novel tanpa membaca catatan tertulisnya.</p> <p>B. Jika penyampaian komentar dari kutipan novel dengan sekali-sekali melihat catatan tertulisnya.</p> <p>C. Jika penyampaian komentar dari kutipan novel dengan membacakan catatan tertulisnya.</p>	
5	<p>Penguasaan bahan yang disampaikan</p> <p>A. Jika tampak menguasai keseluruhan komentar dari kutipan novel yang disampaikan.</p> <p>B. Jika menguasai sebagian komentar dari kutipan novel yang disampaikan.</p> <p>C. Jika sama sekali tidak menguasai komentar dari kutipan novel yang disampaikan.</p>	
6	<p>Volume</p> <p>A. Jika volume suara siswa dapat terdengar keras.</p> <p>B. Jika volume suara siswa kurang keras.</p> <p>C. Jika volume suara siswa lemah.</p>	
7	<p>Intonasi (tekanan, tempo, nada)</p> <p>A. Jika tekanan, tempo, dan nada suara siswa itu baik.</p> <p>B. Jika hanya tekanan dan tempo saja, tekanan dan nada saja, atau tempo dan nada saja yang baik.</p> <p>C. Jika hanya salah satu dari tekanan, tempo, atau nada yang baik.</p>	
8	<p>Artikulasi</p> <p>A. Jika pengucapannya jelas.</p> <p>B. Jika pengucapannya kurang jelas</p> <p>C. Jika pengucapannya tidak jelas.</p>	

KETERANGAN: Pada pilihan A skor 3
 Pada pilihan B skor 2
 Pada pilihan C skor 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengamatan Afektif

Berilah tanda (√) pada kolom yang disesuaikan dengan pribadimu?

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya menolong orang lain dengan ikhlas.				
2.	Saya memberikan selamat kepada orang lain yang memperoleh prestasi.				
3.	Saya menceritakan prestasi yang telah dicapai orang tua kamu.				
JUMLAH					

Keterangan:

Sangat Setuju : 4
Setuju : 3
Tidak Setuju : 2
Sangat Tidak Setuju : 1

H. Sumber Belajar, Media, Alat dan Bahan

Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Pabichara, Khrisna. 2012. *Sepatu Dahlan*. Jakarta: Noura Books.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Yogyakarta, Oktober 2012
Mahasiswa,

Istiana Suratini

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Bopkri 2 Yogyakarta

Kelas, Semester : VIII, dua

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah Pertemuan : 4 x 40 menit

Standar Kompetensi : Berbicara

14. Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi

Kompetensi Dasar : 14.2 Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)

Indikator :

1. menyebutkan hal-hal apa saja yang menarik dari kutipan novel
2. merangkum hal-hal yang menarik dari kutipan novel
3. menyampaikan hal-hal yang menarik dari kutipan novel
4. menanggapi hal-hal yang disampaikan teman dengan memilih berdasarkan suara terbanyak

A. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu menyebutkan hal-hal apa saja yang menarik dari kutipan novel dengan teliti.
2. Siswa mampu merangkum hal-hal yang menarik dari kutipan novel dengan lengkap.
3. Siswa mampu menyampaikan hal-hal yang menarik dari kutipan novel dengan lancar.
4. Siswa mampu menanggapi hal-hal yang disampaikan teman dengan memilih berdasarkan suara terbanyak.

B. Nilai Karakter yang Dikembangkan

Cinta Tanah Air

- Menyenangi keragaman budaya Indonesia
- Mencintai keindahan alam yang dimiliki oleh wilayah Indonesia
- Memanfaatkan produk dalam negeri

Demokratis

- Memilih ketua kelas atau ketua kelompok berdasarkan suara terbanyak

C. Materi Ajar :

Hal yang menarik dari sebuah novel dapat dilihat dari segi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Unsur intrinsik, yaitu unsur atau bagian novel yang menyangkut hasil karya atau cerita itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik, yaitu bagian novel di luar cerita, misalnya pengarang.

Unsur intrinsik suatu novel Indonesia dan novel terjemahan sebagai berikut.

1. Tema

Tema merupakan dasar penulisan novel yang menjiwai cerita dalam novel itu dari awal sampai akhir.

2. Alur

Alur sering disebut plot. Alur merupakan jalan cerita atau urutan peristiwa dari awal hingga akhir. Alur sebuah novel ada tiga macam, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju merupakan urutan peristiwa sesuai urutan waktu. Alur mundur merupakan urutan peristiwanya mundur, dari waktu sekarang ke waktu sebelumnya, bias juga disebut flash back. Alur campuran merupakan alur yang mencampur antara alur maju dan alur mundur.

Alur memiliki beberapa bagian, yaitu pengenalan, penanjakan, klimaks, dan pengakhiran. Pengenalan berisi pengenalan tokoh, dan latar cerita. Penanjakan berisi peristiwa yang terjadi untuk menimbulkan konflik. Klimaks berisi puncak cerita. Pengakhiran berisi penyelesaian konflik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Penokohan

Jenis tokoh dalam cerita ada tiga, yaitu tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang mendominasi jalan cerita dalam novel. Tokoh pembantu merupakan tokoh yang tidak begitu dominan dalam jalan cerita, tetapi mendukung tokoh utama. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya menjadi latar belakang cerita.

Watak tokoh dapat diidentifikasi dalam tiga dimensi, yaitu dimensi fisik, dimensi psikis, dan dimensi sosiologis. Dimensi fisik artinya keadaan fisik tokoh yang meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri wajah, dan ciri khas yang spesifik. Dimensi psikis artinya latar belakang kejiwaan, kebiasaan, dan sifat yang meliputi mental, ukuran moral, kecerdasan, perasaan pribadi, kecakapan, dan keahlian khusus. Dimensi sosiologi menunjukkan latar belakang tokoh di masyarakat yang meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, pandangan hidup, kepercayaan, dan aktivitas sosial.

4. Sudut pandang

Ada tiga jenis sudut pandang, yakni: (1) pengarang sebagai orang pertama dan menyatakan pelakunya sebagai “aku”; teknik ini disebut teknik akuan; (2) pengarang sebagai orang ketiga dan menyebut pelaku utama sebagai “dia”; teknik ini disebut teknik diaan; (3) teknik pengarang serba tahu yang menceritakan segalanya atau memasuki berbagai peran secara bebas.

5. Setting

Setting berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Waktu dapat berarti siang atau malam, tanggal, bulan, dan tahun, dan dapat juga berarti lama berlangsungnya cerita. Tempat cerita dapat berarti di dalam atau di luar rumah, di desa atau di kota, dapat juga berarti di kota mana, di negeri mana dan sebagainya.

6. Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang lewat cerita yang ditulisnya.

Unsur ekstrinsik suatu novel Indonesia dan novel terjemahan adalah latar belakang pengarang. Latar belakang pengarang terdiri dari pendidikan, ekonomi, dan sosial.

- D. Alokasi Waktu : 4 x 40 menit
E. Metode Pembelajaran : Metode Kooperatif
F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan a. Guru menyapa siswa. b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang nilai cinta tanah air dan demokratis. c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu mengomentari kutipan novel remaja.	10 menit	
2.	Kegiatan Inti d. Siswa menentukan hal yang menarik dari kutipan novel (unsur intrinsik dan ekstrinsik). e. Siswa mencari novel yang menceritakan kecintaan terhadap keragaman budaya Indonesia untuk menumbuhkan nilai cinta tanah air. f. Masing-masing siswa menuliskan hal-hal yang menarik dari beberapa segi beserta alasannya g. Masing-masing siswa membaca kutipan novel berjudul “5 cm” yang menceritakan kekaguman	5 menit 10 menit 15 menit	Cinta Tanah Air

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.	terhadap keindahan alam yang dimiliki Indonesia untuk menumbuhkan cinta tanah air.	10 menit	
	h. Siswa mendaftar hal-hal yang menarik dari kutipan novel dengan menjawab pertanyaan pemandu.	20 menit	
	i. Siswa merangkum hal-hal yang menarik menjadi beberapa paragraf dengan bahasanya sendiri.	10 menit	
3. Penutup			
	j. Guru memberikan pertanyaan refleksi nilai cinta tanah air untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.	10 menit	

Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Nilai Karakter
1.	Pendahuluan a. Guru menyapa siswa. b. Siswa diberi suatu pertanyaan refleksi untuk membangun pengetahuan awal tentang nilai demokratis. c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu mengomentari kutipan novel remaja.	10 menit	Demokratis
2.	Kegiatan Inti d. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5 siswa. e. Siswa mencari novel yang menceritakan penggunaan produk Indonesia secara bersama-sama untuk menumbuhkan nilai cinta tanah air. f. Siswa mendata hal-hal yang menarik dari kutipan novel tersebut secara bersama-sama. g. Siswa menyusun hal-hal tersebut menjadi beberapa paragraf. h. Siswa memilih anggota kelompok yang akan mengungkapkan hal-hal yang menarik dengan suara terbanyak untuk menumbuhkan nilai demokratis. i. Siswa yang tidak tampil mempersiapkan catatan untuk menanggapi hal-hal yang diungkapkan oleh anggota kelompok lain. j. Siswa menanggapi hal-hal yang menarik yang diungkapkan oleh anggota kelompok lain.	5 menit 10 menit 10 menit 15 menit	
3.	Penutup k. Guru memberikan pertanyaan refleksi nilai demokratis untuk dijawab siswa, sehingga guru dapat memberi penilaian terhadap sikap dan tindakan siswa.	20 menit 10 menit	

G. Penilaian

Teknik : Tes Unjuk Kerja

Bentuk Instrumen : Tes Simulasi

Instrumen :

1. Bacalah dengan saksama kutipan novel yang menceritakan penggunaan produk Indonesia!
2. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 5 siswa!
3. Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dapat memandumu.
 - a. Apakah tema kecintaan terhadap keragaman budaya Indonesia menarik bagimu?
 - b. Alur apakah yang digunakan oleh pengarang?
 - c. Bagaimana penggambaran setting (waktu, dan tempat)?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- d. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam kutipan novel tersebut!
 - e. Bagaimana karakter tokoh-tokoh yang ada dalam kutipan novel tersebut?
 - f. Siapa tokoh yang memiliki kecintaan terhadap keragaman budaya Indonesia?
 - g. Bagaimana menurutmu sudut pandang yang digunakan oleh pengarang?
 - h. Pesan apa yang kamu peroleh setelah membaca kutipan novel tersebut?
4. Setelah kamu memiliki daftar hal-hal yang menarik, susunlah daftar itu menjadi beberapa paragraf dengan bahasamu sendiri.
 5. Pilihlah teman yang akan menyampaikan hal-hal yang menarik dengan suara terbanyak sebagai wujud demokratis.
 6. Persiapkan catatanmu untuk mencatat hal-hal yang menarik yang disampaikan oleh kelompok lain.
 7. Tanggapilah penyampaian hal-hal yang menarik dari kelompok lain berdasarkan pendapatmu sendiri (sependapat atau tidak sependapat).

Rubrik Penilaian

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor
1.	Kelengkapan A. Jika tanggapan disampaikan dengan alasan yang logis. B. Jika tanggapan disampaikan tanpa alasan.	
2.	Bahasa yang digunakan A. Jika menyampaikan tanggapan menggunakan bahasa Indonesia yang baku (ejaan yang baik dan benar). B. Jika menyampaikan tanggapan sebagian menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak baku. C. Jika menyampaikan tanggapan keseluruhan menggunakan bahasa sehari-hari dan terdapat campuran bahasa daerah.	
3.	Cara penyampaian A. Jika penyampaian tanggapan tanpa membaca catatan tertulis. B. Jika penyampaian tanggapan dengan sekali-sekali melihat catatan tertulis. C. Jika penyampaian tanggapan dengan membacakan catatan tertulis.	
4.	Penguasaan bahan yang disampaikan A. Jika tampak menguasai keseluruhan tanggapan yang disampaikan. B. Jika menguasai sebagian tanggapan yang disampaikan. C. Jika sama sekali tidak menguasai tanggapan yang disampaikan.	
5.	Volume A. Jika volume suara siswa dapat terdengar keras. B. Jika volume suara siswa kurang keras. C. Jika volume suara siswa lemah.	
6.	Intonasi (tekanan, tempo, nada) A. Jika tekanan, tempo, dan nada suara siswa itu baik. B. Jika hanya tekanan dan tempo saja, tekanan dan nada saja, atau tempo dan nada saja yang baik. C. Jika hanya salah satu dari tekanan, tempo, atau nada yang baik.	
7.	Artikulasi A. Jika pengucapannya jelas. B. Jika pengucapannya kurang jelas C. Jika pengucapannya tidak jelas.	

KETERANGAN: **Pada pilihan A skor 3**
 Pada pilihan B skor 2
 Pada pilihan C skor 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengamatan Afektif

Berilah tanda (√) pada kolom yang disesuaikan dengan pribadimu?

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya mengagumi tempat-tempat yang indah di Indonesia.				
2.	Saya menggunakan produk dalam negeri.				
3.	Saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang melestarikan budaya Indonesia.				
4.	Saya memilih ketua kelas melalui suara terbanyak.				
JUMLAH					

Keterangan:

Sangat Setuju : 4
Setuju : 3
Tidak Setuju : 2
Sangat Tidak Setuju : 1

H. Sumber Belajar, Media, Alat dan Bahan

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Dhirgantoro, Dony. 2005. *5 cm*. Jakarta: Grasindo.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Yogyakarta, Oktober 2012
Mahasiswa,

Istiana Suratini

INSTRUMEN PERSEPSI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Nama Sekolah :
Nama Siswa :
Kelas :
Hari/Tgl :

Pilihlah jawaban yang sesuai dengan pendapat Anda mengenai pertanyaan atau pernyataan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d !

1. Ketika melihat orang sukses dan memiliki kekuasaan kemudian memberi berbagai bantuan untuk membangun tempat ibadah atau membangun jalan dengan meminta agar dibuatkan prasasti untuk tanda tangan sebagai donatur adalah sifat ...
 - a. Sombong karena suka menonjolkan diri.
 - b. Sebagai bukti agar namanya dicatat dalam seiarah.
 - c. Wajar saja sebagai manusia untuk dikenal.
 - d. Kurang mencerminkan watak sebagai pribadi yang religius.

2. Tuhan adalah pencipta alam semesta beserta segala isinya dengan maksud untuk memberi sumber penghidupan kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu ...
 - a. Wajar saja bila manusia menebang pohon di hutan untuk mencukupi berbagai keperluan hidupnya.
 - b. Penambangan emas atau tembaga dilakukan secara besar-besaran diperbolehkan meskipun harus mengorbankan kelestarian alam.
 - c. Pemanfaatan alam beserta isinya diperbolehkan sebanyak-banyaknya asal diimbangi dengan konservasi dan rehabilitasi agar alam tidak rusak.
 - d. Pemanfaatan alam beserta isinya diperbolehkan tetapi dengan kewajiban memikirkan kebutuhan hidup generasi yang akan datang.

3. Ketika ada anak mencuri mangga di kebun tetangga kemudian ditangkap pemilik kebun, anak tersebut tidak boleh dikatakan sebagai pencuri karena perbuatan mereka adalah gejala umum pada anak-anak. Menurut pendapat saya ...
 - a. Dunia anak adalah dunia bermain, mencuri mangga kalau sekedar untuk dimakan adalah bagian dari dunia bermain maka tidak boleh dikenai sanksi.
 - b. Betapa pun kecilnya nilai barang yang dicuri, mengambil barang bukan miliknya tetap saja perbuatan mencuri. Oleh karena itu, anak tetap harus dikenai sanksi, meskipun bukan dipenjara.
 - c. Dari pada mengurus anak mencuri mangga lebih baik mengurus koruptor yang mencuri uang negara miliaran rupiah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- d. Betapa pun kecilnya nilai barang yang dicuri, mengambil barang bukan miliknya tetap saja perbuatan mencuri. Hukum tidak boleh membedakan pelakunya.
4. Dalam cerita lama, ada seorang lelaki perkasa yang ingin mengusir penjajah dari Nusantara. Dalam perjuangannya, dia merampok dan mencuri di rumah orang kaya tetapi hasil rampokan atau hasil mencurinya tidak digunakan untuk kepentingan sendiri tetapi dibagikan kepada orang-orang miskin untuk mencari simpati atas perjuangannya. Persepsi Anda terhadap tokoh tersebut adalah ...
 - a. Dia pantas dijuluki sebagai seorang pahlawan karena berani membela yang lemah.
 - b. Dia tetap sebagai penjahat. Perjuangan hanya dipakai sebagai dalih untuk menghalalkan perbuatan jahatnya.
 - c. Tergantung dari sudut mana kita melihat tokoh tersebut.
 - d. Kadang-kadang memang sulit membedakan penjahat dan bukan penjahat.
 5. Ketika Anda menemukan barang di jalan (misalnya tas berisi uang jutaan rupiah, STNK, HP), pada saat itu tidak seorangpun mengetahui barang yang Anda temukan. Yang Anda lakukan adalah...
 - a. Anda serahkan barang tersebut kepada pihak kepolisian agar dicari siapa pemiliknya.
 - b. Anda ambil uangnya, sedangkan STNK dan HP kamu kirimkan ke alamat pemiliknya.
 - c. Barang-barang tersebut tidak jadi kamu ambil dan Anda tinggalkan di tempat semula begitu saja.
 - d. Anda hubungi alamat pemiliknya agar mengambil barang-barang tersebut ke alamat Anda dengan menunjukkan identitas diri.
 6. Ketika berdiskusi, teman Anda berbeda pendapat dengan Anda, padahal pendapat teman Anda adalah yang benar. Dengan keadaan seperti itu, sikap Anda dalam berdiskusi adalah ...
 - a. Tetap mempertahankan pendapat Anda dari pada mendapat malu.
 - b. Secara jujur mengakui bahwa pendapat teman Anda adalah yang benar.
 - c. Menunggu reaksi teman lain agar ada yang menjadi penengah.
 - d. Mengalihkan perhatian pada masalah lain.
 7. Anda tinggal bersama orang lain yang berbeda agama. Ketika Anda sedang berdiskusi dengan mereka, ternyata pada saat itu menunjukkan waktu untuk beribadah. Sikap Anda adalah ...
 - a. Meneruskan bermain dengan teman Anda karena beribadah merupakan urusan pribadi.
 - b. Mengingatkan kepada teman Anda agar beribadah terlebih dahulu.
 - c. Mengalihkan topik pembicaraan ke masalah agama.
 - d. Menghentikan diskusi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Ketika Anda sedang berdiskusi, Anda mengetahui bahwa jalannya diskusi mulai menyimpang dari topik. Agar diskusi kembali pada topik yang dibicarakan, sikap Anda adalah ...
 - a. Cepat menyela pembicaraan dan memaksa orang lain untuk berhenti berbicara dan Anda meluruskan pembicaraan.
 - b. Menunggu sampai orang lain selesai berbicara kemudian menyela untuk minta waktu agar diskusi kembali pada topik yang dibicarakan.
 - c. Anda menegur dan menyalahkan teman Anda yang mulai menyimpang dari topik diskusi.
 - d. Membiarkan saja teman yang sedang berbicara meskipun diskusi mulai melenceng yang penting suasana tetap akrab.

- A. Setiap hari Anda selalu mendapat PR dari Bapak atau Ibu guru. Pada suatu saat, ada PR yang belum selesai Anda kerjakan padahal Anda merasa sudah sangat lelah tetapi besok pagi harus dikumpulkan. Menghadapi keadaan seperti itu sikap Anda adalah ...
 - a. Lebih baik satu PR dikorbankan kemudian istirahat daripada memaksakan diri justru jatuh sakit.
 - b. Saya tetap akan kerjakan tugas sampai selesai dan benar meskipun dengan berbagai risiko.
 - c. Saya pasti akan protes kepada guru karena tugas yang diberikan tidak manusiawi.
 - d. Saya tidak akan kerjakan PR biar guru tahu bahwa tugas yang diberikan terlalu banyak.

- B. Untuk mencapai cita-cita saya sudah bertekad seperti dalam peribahasa "sekali layar terkembang pantang surut sebelum sampai pangai anjungan". Hal ini berarti
 - a. Seberat apa pun tugas atau pekerjaan yang saya terima, pasti akan saya selesaikan tepat waktu.
 - b. Jika ada tugas atau pekerjaan yang belum selesai, akan saya tunda dan saya selesaikan di waktu lain.
 - c. Meskipun saya sudah punya tekad tetapisaya juga harus mempertimbangkan kondisi fisik saya.
 - d. Semangat memang tetap harus dijaga tetapi juga harus realistis dengan kemampuan.

11. Saya akan mulai belajar menulis. Agar tulisan yang saya buat tidak mengulang pendapat orang lain, usaha yang saya lakukan adalah, kecuali...
 - a. Memilih topik yang belum pernah ditulis oleh orang lain.
 - b. Memilih topik yang sedang banyak dibicarakan dalam masyarakat.
 - c. Menggunakan gaya bahasa yang segar agar membuat pembaca tertarik untuk membacanya.
 - d. Meniru gaya penulis lain yang sudah terkenal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. Ketika ada tugas atau tanggung jawab, bekerja kelompok dengan teman ternyata lebih mudah penyelesaiannya. Namun, bukan berarti bahwa saya bergantung pada orang lain.
 - a. Meskipun bekerja kelompok, saya selalu mengadakan kemampuan saya sendiri untuk menyelesaikannya.
 - b. Peranan teman dalam kerja kelompok adalah sekedar memberi inspirasi dalam menemukan pikiran baru.
 - c. Bekerja kelompok merupakan bukti bahwa seseorang belum mampu bekerja secara mandiri.
 - d. Dalam kerja kelompok, masing-masing tetap memiliki tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri atas penyelesaian tugas dan tanggung jawabnya.
13. Ketika saya menemukan kata atau istilah sukar, agar tidak keliru memberi makna, usaha yang saya lakukan adalah ...
 - a. Bertanya kepada orang lain yang saya anggap lebih tahu.
 - b. Mencoba-coba memberi makna berdasarkan konteksnya.
 - c. Membuka kamus dan mencari arti kata atau istilah yang tepat.
 - d. Menduga makna berdasarkan penalaran yang saya anggap benar.
14. Ketika dilaksanakan pemilihan ketua kelas, agar program kerja kelas dapat berjalan lancar, saya lebih senang jika pemilihan ketua kelas dilakukan dengan cara
 - a. Pemilihan berdasarkan suara terbanyak.
 - b. Penunjukkan langsung oleh beberapa teman yang dipandang memiliki wibawa di kelas.
 - c. Dibentuk tim kecil untuk menyusun program kemudian menunjukkan ketua kelas yang dianggap dapat melaksanakan program kelas.
 - d. Diserahkan kepada orang yang bersedia.
15. Pada saat membaca buku dan saya tidak paham yang dimaksud oleh penulisnya, usaha yang saya lakukan adalah, kecuali...
 - a. Berusaha memahami isi dan maksud berdasarkan konteksnya.
 - b. Berusaha bertanya kepada guru mata pelajaran yang berkaitan dengan masalah tersebut.
 - c. Membuka kamus istilah untuk memahami maksud buku.
 - d. Menebak sendiri maksud penulis.
16. Ketika bangsa lain berusaha melecehkan bangsa Indonesia, sikap yang saya lakukan adalah ...
 - a. Mengemukakan gagasan dan pendapat yang intinya membela bangsa dan negara saya melalui berbagai media.
 - b. Memperlihatkan kepada bangsa lain bahwa yang mereka kemukakan adalah salah.
 - c. Membuktikan melalui karya nyata bahwa bangsa saya tidak serendah yang dikatakan oleh bangsa lain.
 - d. Membiarkan saja, toh akhirnya juga akan berhenti sendiri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

17. Membalas ejekan bangsa lain dengan cara membakar simbol bangsa lain adalah sikap yang tidak beradab dan tidak akan mengubah apa-apa. Pernyataan seperti itu adalah, kecuali ...
 - a. Tidak benar, karena dengan membakar simbol negara yang kita lukai adalah hati nurani mereka.
 - b. Tidak benar, karena saling mengejek hanyalah akan memperkeruh suasana tetapi tidak menyelesaikan masalah.
 - c. Tidak benar, karena akan lebih beradab jika melalui perwakilan bangsa kita mengajukan protes secara diplomatik.
 - d. Wajar saja sebagai luapan emosi.
18. Kekaguman seseorang terhadap keindahan Pulau Dewata dan selalu ingin mengunjungi adalah salah satu bukti perwujudan rasa cinta terhadap tanah air. Pernyataan tersebut adalah ...
 - a. Benar karena salah satu wujud cinta tanah air adalah mengagumi wilayah suatu negara.
 - b. Benar karena salah satu wujud cinta tanah air adalah mengunjungi wilayah itu untuk mengetahui lebih dekat wilayah negaranya.
 - c. Benar karena salah satu wujud cinta tanah air adalah menyenangi keragaman budaya suatu bangsa.
 - d. Tidak benar jika kunjungannya tidak memberikan sumbangsih apa-apa.
19. Suka menyusuri gua-gua alami di berbagai wilayah di Indonesia dan kemudian kagum atas adanya stalaktit dan stalakmit di dalam gua adalah wujud cinta tanah air. Pernyataan tersebut adalah, kecuali
 - a. Benar karena salah satu bukti rasa cinta tanah air adalah mengagumi.
 - b. Benar karena kagum atas keindahan alam adalah bagian dari cinta tanah air.
 - c. Benar asal tidak memiliki pamrih dan kemudian merusaknya.
 - d. Kalau hanya berhenti pada kagum tidak akan mengubah apa-apa.
20. Kesukaan untuk menggunakan produk dalam negeri adalah perwujudan konkret rasa cinta tanah air. Pernyataan tersebut sejalan dengan
 - a. Menyenangi keragaman budaya dan seni Indonesia.
 - b. Mengagumi keberagaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia.
 - c. Menyenangi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia.
 - d. Menyenangi berbagai jenis tumbuhan yang ada di Indonesia dan kemudian memanfaatkan untuk kepentingan pribadi di rumah.
21. "Saya bangga sebagai anak seorang petani. Ayahku petani tekun dan kreatif. Ketika orang lain tergila-gila menanam singkong, Ayahku justru menanam cengkih. Ternyata, 70 tahun kemudian hasil panen cengkih mencukupi untuk membiayai pendidikan kakak dan adik-adikku sampai Perguruan Tinggi". Pernyataan tersebut adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- a. Sikap sombong yang diperlihatkan oleh seseorang kepada orang lain.
 - b. Sikap positif yang menghargai prestasi yang dicapai oleh orang tuanya.
 - c. Sikap suka menceritakan kehebatan keluarganya.
 - d. Sikap suka pamer.
22. Ketika aku duduk di bangku SMP, aku ingin sekali memiliki jam tangan. Keinginan itu aku sampaikan kepada ayah. Tetapi ayah justru mengatakan, "Kalau kamu pengen jam tangan, buat saja pembibitan cengkih, tahun depan kamu pasti bisa membeli jam tangan". Setahun kemudian setelah hasil pembibitan cengkihku berhasil, tiba-tiba ayah mengajakku ke kota untuk membeli jam tangan". Pernyataan yang tepat untuk cerita di atas adalah, kecuali
- a. Ayahku adalah orang yang pelit.
 - b. Ayah tidak pernah memberiku "Ikan" tetapi selalu memberiku "kail".
 - c. Tidak ada orang sukses tanpa kerja keras.
 - d. Ayahku ingin agar kalau aku memakai jam tangan tidak untuk gagah-gagahan karena aku beli dengan hasil keringatku sendiri.
23. "Budi senang bergaul dengan teman-teman baik di kelas maupun di luar kelas. Bahkan ketika hari libur, Budi sering berkunjung ke rumah teman-temannya. Budi selalu membawa cerita baru yang menarik untuk diceritakan kepada teman-temannya". Budi adalah anak yang....
- a. Bersahabat dan komunikatif dengan teman-temannya.
 - b. Anak yang suka keluyuran.
 - c. Tidak betah tinggal di rumah.
 - d. Tidak dapat menghargai waktu untuk belajar.
24. Kedekatan Ana dengan guru di sekolah sering dituduh teman-temannya untuk mencari muka agar diberi nilai bagus. Namun, ketika Ana ditanya, dia menjawab bahwa ketika berbicara dengan Bapak dan Ibu guru selalu menanyakan masalah pelajaran yang belum dipahaminya. Ana pun menawarkan agar teman-teman mau sering berdiskusi dengan guru. Cerita itu sebenarnya menggambarkan bahwa Ana adalah
- a. Anak yang suka bergaul dengan orang lain.
 - b. Anak yang komunikatif dan enak diajak bersahabat.
 - c. Anak yang suka mencari perhatian dari guru.
 - d. Anak yang tidak tahu diri.
25. Tema yang menarik untuk menggambarkan cinta damai dalam kehidupan sehari-hari lebih tepat jika dikatakan dalam bentuk
- a. Puisi
 - b. Cerpen
 - c. Drama
 - d. Perbincangan di waktu senggang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

26. Jika teman Anda akan dipukuli oleh orang lain, usaha yang kamu lakukan adalah ...
- Membela teman dengan menantang untuk berkelai.
 - Mengajak teman pergi di tempat keributan.
 - Mendudukan persoalan kemudian masalah diselesaikan secara baik-baik.
 - Cukup memaki-maki lawan teman.
27. "Gunakan waktu luangmu untuk membaca bacaan yang bermanfaat!". Pesan tersebut cocok untuk ...
- Semua siswa
 - Masyarakat luas sebagai slogan
 - Ibu-ibu di rumah
 - Ditempel di almari buku.
28. Ketika ada warga masyarakat yang sedang terkena musibah, langkah pertama yang saya lakukan adalah ...
- Mengumpulkan tetangga untuk diajak berembug.
 - Melapor kepada Pak RT.
 - Mencari tahu musibah apa yang sedang terjadi.
 - Menunggu tetangga lain berdatangan.
29. Ketika di kampung ada kerja bakti, dengan suka rela saya ikut bergabung dengan warga masyarakat untuk bekerja. Pernyataan tersebut merupakan bukti nyata bahwa ...
- Saya warga masyarakat yang aktif.
 - Saya warga masyarakat yang cekatan.
 - Saya warga masyarakat yang memiliki kepedulian sosial.
 - Saya takut jika terkena sanksi sosial oleh masyarakat.
30. "Saya mengajak teman dari kota ke rumah saya di desa. Ketika itu teman saya terseret banjir. Dengan penuh kesadaran akan risiko bagi saya, saya langsung terjun ke sungai dan berusaha menolong teman agar dapat diselamatkan nyawanya". Narasi tersebut membuktikan bahwa...
- Tindakan yang terpuji dan tanggung jawab meskipun penuh risiko.
 - Dia seorang pemberani tetapi kurang perhitungan.
 - Anak muda memang selalu emosional.
 - Takut disalahkan oleh orang tuanya.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

Peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk memperoleh data berupa pelaksanaan pendidikan Karakter di SMP Bopkri 2 Yogyakarta. Peneliti mengajukan 6 pertanyaan untuk dijawab oleh Guru. Hasil wawancara Guru sebagai berikut.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah Guru telah memperkenalkan pendidikan karakter kepada siswa?” guru menjawab belum. Sampai saat ini guru belum memperkenalkan pendidikan karakter secara spesifik kepada siswa di SMP Bopkri 2 Yogyakarta, walaupun sosialisasi tentang Pendidikan Karakter dari Pemerintah telah ada sejak tahun ajaran 2011/2012 di SMP Taman Siswa Yogyakarta. Kemudian, Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah Guru telah menginterasikan pendidikan di pembelajaran bahasa Indonesia? Guru menjawab belum. Walaupun SMP Bopkri 2 Yogyakarta telah menuntut guru untuk menyesuaikan dengan Pendidikan Karakter, namun sampai saat ini Guru masih mempersiapkan diri dan belum melaksanakannya.

Guru juga menjelaskan bahwa sebelum adanya pencaangan pendidikan karakter dari pemerintah, nilai-nilai karakter secara eksplisit telah ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemudian, ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah guru pernah menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa?” guru menjawab bahwa guru belum menerapkan nilai karakter yang khusus dari pemerintah. Namun, guru telah menanamkan nilai luhur kehidupan, yaitu tanggung jawab. Sebelum guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR), guru memberikan penjelasan bahwa siswa dapat menumbuhkan nilai tanggung jawab ketika mengerjakan tugas tersebut.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah metode yang digunakan Guru saat pembelajaran berbicara?” guru menjawab menggunakan metode *student center* dalam pembelajaran berbicara. Memberi kesempatan kepada siswa melakukan praktik secara langsung. Misalnya, (1) saat pembelajaran menyampaikan suatu berita, guru siswa diminta mengambil suatu tema, kemudian siswa menyampaikan di kelas untuk melatih siswa berbicara. (2) Saat pembelajaran wawancara, siswa langsung mewawancarai orang-orang di lingkungan rumah masing-masing siswa. Namun, pelaksanaan pembelajaran tersebut terdapat kendala alat karena ada siswa yang tidak memiliki alat perekam. Cara mengatasi kendala tersebut siswa menulis hasil wawancara siswa di kertas.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah guru mencari bahan atau materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter?” guru menjawab bahwa ia hanya sesuai buku paket yang dimilikinya. Guru tidak pernah mencari sendiri bahan bacaan untuk siswa di luar buku paket. Untuk materi pembelajaran berbicara tidak terpaku pada satu buku, karena siswa sudah diberi pinjaman buku paket. Namun, guru juga punya pegangan buku yang lain, sehingga apabila ada materi yang sejalan akan ditambahkan di pembelajaran berbicara.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Peneliti melakukan wawancara dengan 5 siswa untuk mengkonfirmasi jawaban wawancara guru dengan realitas yang ada di kelas. Siswa diminta untuk menjawab 5 pertanyaan, yaitu (1) pengetahuan siswa tentang pendidikan karakter, (2) sikap siswa terhadap metode dalam pembelajaran berbicara, (3) kualitas bahan dan materi ajar yang diberikan oleh guru, dan (4) kepedulian guru terhadap penanaman nilai karakter ke dalam diri siswa. Hasil wawancara terhadap 1 siswa sebagai berikut.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah Guru bahasa Indonesia telah menjelaskan tentang pendidikan karakter?” siswa menjawab belum mengetahui bahwa saat ini pemerintah sedang mencanangkan kurikulum yang memuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Siswa juga belum memperoleh penjelasan dari guru tentang pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut. Pemahaman siswa tentang karakter, yaitu watak tokoh dalam sebuah karya sastra dan dua siswa lainnya belum memahami tentang karakter.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah guru menggunakan metode belajar yang meminta siswa untuk praktik langsung?” siswa mengatakan bahwa guru di SMP Bopkri 2 Yogyakarta mengajarkan pembelajaran berbicara dengan meminta siswa berpraktik langsung. Siswa pernah mewawancarai narasumber. Tidak hanya langsung berpraktik tetapi, Guru memberi penjelasan tentang materinya terlebih dahulu.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah Guru pernah memberikan bahan bacaan di luar buku paket atau hanya mengambil bahan dari buku paket? Siswa menjawab bahan pembelajaran berbicara yang digunakan oleh Guru diambil dari buku paket yang dipinjamkan oleh sekolah kepada siswa. Siswa mengatakan bahwa guru juga mengambil materi pembelajaran berbicara juga dari buku paket. Ada dua siswa mengatakan bahwa materi di dalam buku paket singkat dan tiga siswa mengatakan cukup. Guru menambahkan penjelasan tentang materi dari buku paket lain yang dimilikinya sehingga siswa merasa materi yang diberikan guru cukup.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah Guru pernah menanamkan nilai-nilai tertentu seperti, tanggung jawab? Siswa menjawab Guru menanamkan nilai sesuai dengan tema dalam buku paket, misalnya nilai tanggung jawab. Penanaman nilai tersebut dilakukan guru dengan cara memberikan penjelasan tentang nilai tanggung jawab sebelum memberikan tugas kepada siswa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	religius.				
12.	Tabung Olah Diri pada sub bab 2 membuat pemahaman mengenai materi pertanyaan wawancara dan nilai religius semakin mendalam.				
13.	Kata Kunci pada hal. 3 dapat memberikan fokus materi yang diajarkan kepada siswa.				
14.	Tabung Olah Diri pada sub bab 3 membuat pemahaman mengenai etiket pelaksanaan wawancara dan semakin mendalam.				
15.	Lembar Jawab pada sub bab 3 yang meminta siswa menuliskan pesan yang diperoleh dari narasumber yang telah memberikan bantuan kepada orang yang terkena musibah dapat menumbuhkan nilai peduli sosial.				
16.	Contoh wawancara pada sub bab 4 dapat menumbuhkan nilai religius, yaitu menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan untuk generasi mendatang.				
17.	Lingkaran Bersama memberikan ruang untuk diskusi dan melatih menulis hasil wawancara.				
18.	Kotak Kebahasaan yang diberikan sesuai dengan materi melakukan wawancara dengan memperhatikan etiket berwawancara.				
19.	Kesatuan Olah Diri telah mencakup langkah dari sub 1 sampai 4, yaitu persiapan wawancara, melakukan wawancara, dan menuliskan hasil wawancara.				
20.	Lembar penilaian membuat lebih mudah memberikan penilaian hasil wawancara				
21.	Penilaian Sikap dan Tindakanku membuat lebih mudah mengukur dan merefleksikan nilai karakter yang telah ada dalam diri siswa.				
22.	Kata-kata dalam gambar hati dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan nilai karakter dalam dirimu.				
23.	Gambar-gambar yang ada dalam buku teks membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar.				
24.	Warna yang ada dalam buku teks membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar.				
25.	Ukuran dan jenis huruf yang digunakan dalam buku teks telah cukup untuk ukuran siswa membaca.				



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Nomor : 0586/Pnlt/Kajur/JPBS/ 11 / 2012 .

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SMP Bopkri 2

Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Istiana Suratini

Nomor Mahasiswa : 081224020

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Semester : 8 (delapan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMP Bopkri 2 Yogyakarta

Waktu : April – Juni 2012

Topik/Judul : Pendidikan Bahasa Indonesia
Belajaran Berbicara

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Maret 2012

u.b. Dekan,

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Fulyandari, S.Pd., M.Pd.

NIP. 1680

Tembusan Yth.:

Dekan FKIP

BIODATA PENULIS



Istiana Suratini lahir di Sleman, 27 Januari 1990. Putri pertama dari pasangan Raphael Istu Pranoto dan Ratiyem ini menghabiskan masa kecil sampai sekarang di kota kelahirannya Yogyakarta. Penulis menempuh pendidikan dini di Taman Kanak-Kanak Tunas Kasih. Kemudian, penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar Kanisius Mejing. Pendidikan SMP penulis tempuh di SMP N 6 Yogyakarta. Selanjutnya, penulis menempuh SMA di SMA Santa Maria Yogyakarta.

Setelah lulus dari jenjang SMA, penulis melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulis tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) angkatan 2008. Penulis mengakhiri masa studinya pada tahun 2012 dengan menulis skripsi berjudul *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa SMP Kelas VIII Semester 1 dan 2*.